Roman Dewasa

Evathink

Kawin Wasiat

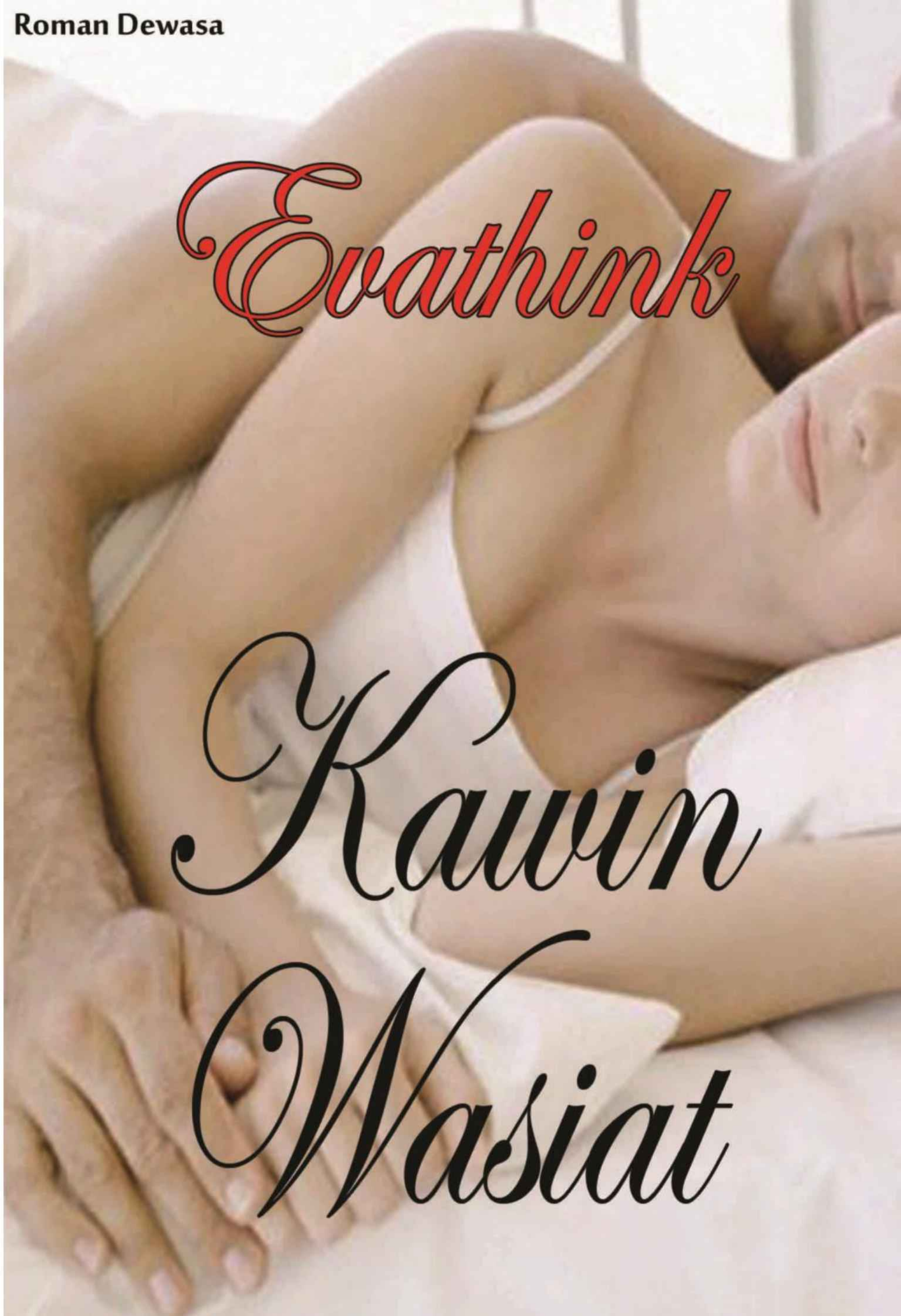

Evathink

Kawin Wasiat

Kawin Wasiat

Penulis :
Evathink

Layout :
Lovely

Desain Cover :
Era Chua
(sumber gambar : Google)

Cerita ini adalah fiktif.
Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka. Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapa pun.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD,
CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Kawin Wasiat

Prolog

Suasana hening menyelimuti ruang tamu rumah mewah bergaya minimalis milik seorang kontraktor ternama bernama Isac. Pria setengah baya berperawakan tinggi dan gagah itu, masih terlihat tampan meski kini usianya sudah lebih dari setengah abad. Ia duduk di depan Viana, istrinya yang berusia beberapa tahun lebih muda dan masih tampak cantik dengan dandanan modis. Keduanya menatap tak sabar pada Darrel, putra mereka yang bertubuh gagah dengan wajah tampannya yang terlihat tegang.

Di samping Viana, duduk seorang gadis dengan dandanan alakadar dan mata sembab akibat menangis. Ia menunduk dan meremas pelan jemari mungilnya, menandakan sedang gelisah. Gadis berusia dua puluh tahun itu bernama Kezia, putri pasangan Bob dan Jessra—kenalan dekat Isac yang baru saja meninggal dunia akibat kecelakaan lalu-lintas.

"Aku tidak keberatan jika Kezia dijadikan adik angkatku, Pi, Mi," ucap Darrel dengan nada tertekan. Ia menatap kedua orangtuanya dengan tatapan memohon. Berharap perjodohan wasiat itu bisa dibatalkan.

Berbeda dengan tatapan Darrel yang memohon, Viana justru menatap anaknya dengan pandangan kurang senang. "Ini wasiat kakekmu, Darrel. Dan Mami tidak mau kualat dengan mengingkarinya," ucap Viana kukuh.

Darrel terlihat semakin gusar. Sedangkan Kezia yang dimaksud, menundukkan kepalanya semakin dalam. Tidak berani bersuara, apalagi mengangkat wajah.

"Mami-mu benar, Darrel. Ini permintaan terakhir kakekmu sebelum beliau meninggal," kata Isac memberi pengertian dengan harapan satu-satunya anak laki-laki yang ia miliki, mau menuruti keinginan mereka untuk menikahi Kezia.

"Tapi aku benar-benar tidak siap, Pi, Mi," kata Darrel gusar sambil melirik sekilas pada Kezia. Gadis berwajah oval dengan rambut panjang berwarna hitam berkilau yang dikuncir kuda itu terlihat cukup cantik andai saja dia mau sedikit berdandan.

Kezia bukanlah wanita idaman Darrel. Dia terlalu muda. Ayahnya bilang Kezia baru berusia dua puluh tahun, beda sepuluh tahun dengan dirinya yang sudah berusia tiga puluh. Darrel ingin wanita yang lebih dewasa yang bisa menjadi kekasih sekaligus tempatnya berbagi cerita dan bertukar pikiran. Ia ingin memiliki istri yang cerdas dan intelek, bukan gadis kampung seperti Kezia.

Darrel memerhatikan penampilan Kezia. Gadis itu mengenakan celana jeans hitam kusam dan baju kaus berwarna senada yang terlihat sangat kontras dengan kulitnya yang pucat, membuat penampilannya terlihat semakin tidak menarik.

Darrel tahu Kezia sedang berduka. Kedua orangtuanya baru saja meninggal dalam sebuah kecelakaan lalu lintas. Tapi bukankah tidak ada salahnya sedikit berdandan merapikan diri?

"Pi, Mi..." Darrel berusaha merayu kedua orangtuanya.

"Setuju atau tidak, kamu harus menurut, Rel!" tukas Isac dengan suara tegas. Ia mengerti mengapa Darrel menolak Kezia.

Pasti di mata anaknya itu, Kezia sama sekali tidak menarik, karena memang saat ini Kezia terlihat sangat kacau. Tapi Isac maklum karena Kezia baru saja kehilangan kedua orangtuanya.

Sebagai anak yang berbakti, Isac hanya ingin menunaikan permintaan terakhir ayahnya yang sejak lama berteman dekat dengan kakek Kezia. Selain itu, Isac juga yakin, Kezia akan menjadi istri yang baik untuk Darrel.

Kezia memang tidak modis, tapi ia gadis yang sopan dan baik hati. Terbukti dari setiap kali Isac dan istrinya bertamu ke rumah Bob, Kezia selalu melayani mereka dengan santun dan ramah.

Isac tahu sudah bukan zamannya lagi menikah karena dijodohkan. Tapi itulah permintaan ayahnya sebelum meninggal beberapa tahun lalu. Dan Isac yakin sekarang adalah waktu yang tepat untuk melaksanakannya. Kezia butuh perlindungan dan kasih sayang setelah ketiadaan kedua orangtuanya.

Kezia sama sekali tidak ada tempat berlindung kecuali kakek dan neneknya, yaitu orangtua ayahnya yang tinggal di sebuah desa terpencil yang sangat jauh dari pusat kota. Kezia sendiri dan kedua orangtuanya adalah anak tunggal, jadi bisa dipastikan ia tidak memiliki sanak saudara sama sekali. Itulah alasan mengapa Isac memilih membawa Kezia ke rumahnya setelah acara pemakaman selesai tadi sore.

Tentu saja Isac tidak akan membiarkan Kezia tinggal seorang diri di rumahnya yang kecil di desa yang cukup jauh dari kota, atau tinggal bersama kakek-neneknya di desa terpencil yang lebih jauh lagi dan menjadi gadis yang tidak punya pergaulan. Untungnya kakek dan nenek Kezia menyambut baik saat ia katakan ingin menunaikan permintaan ayahnya. Yaitu janji agar menikahkan Kezia dengan Darrel.

"Baik, aku turuti keinginan Papi dan Mami, tapi aku tidak ingin pernikahan ini diketahui oleh siapapun sampai aku siap!" kata Darrel dengan nada gusar. Ia melirik Kezia dengan tatapan

tidak bersahabat. Mengapa gadis itu diam tak bersuara? Setidaknya, sedikit saja sangkalan darinya akan menggoyahkan keinginan orangtuanya.

Tapi sia-sia Darrel berharap. Kezia tetap diam membisu. Akhirnya Darrel meninggalkan ruang tamu dengan perasaan gusar. Saat tiba di pintu keluar, ia bertemu dengan Alena, adik perempuannya yang memiliki toko perhiasan.

"Kak," sapa Alena dengan senyum manis.

Darrel mendengus. Jelas sedang tidak dalam suasana hati yang bagus untuk menyahuti sapaan satu-satunya saudara sekandungnya itu.

Alena yang mendapat perlakuan kakaknya yang tidak seperti biasa, mengerut kening pertanda bingung.

Namun lima menit kemudian keherananya terjawab.

***

Satu

Darrel mengempaskan tubuhnya di atas sofa empuk di ruang tamu rumah mewahnya dengan hati berlumur amarah.

"Bawa semua barang-barang itu ke kamarmu di lantai dua!" perintah Darrel ketus sambil menatap tak suka pada sosok di depannya.

Sosok bertubuh mungil dengan rambut hitam panjang yang dikuncir itu, mengangguk dan menurut. Perlahan, ia menyeret sebuah tas besar berisi pakaian dan segala perlengkapan miliknya.

Darrel kembali mendengus tak senang. Di usianya yang ke tiga puluh tahun, tiba-tiba saja ia mendapat badai besar. Pernikahannya dan Kezia telah berlangsung tadi siang. Sah secara hukum dan agama. Disaksikan langsung oleh ayah, ibu dan adik semata wayangnya, Alena.

Sedangkan kakek dan nenek Kezia memilih untuk tidak hadir meski ayahnya telah menawarkan orang untuk menjemput. Alasannya, mereka sudah terlalu tua untuk berpergian jauh.

Untuk kerabat dan teman-teman Darrel, tidak ada yang hadir, karena sejak awal ia memang tidak ingin pernikahannya diketahui oleh siapapun sampai ia merasa siap—yang entah kapan pastinya.

"Darrel."

Lamunan Darrel buyar saat mendengar suara panggilan Kezia dari lantai atas. Ia menarik napas kesal, lalu berdiri. Sebenarnya Darrel sama sekali tidak keberatan jika Kezia dijadikan adik angkatnya untuk melindungi dan menjaganya. Harta dan uang mereka berlimpah-ruah. Ayahnya seorang kontraktor terkenal. Ibu dan adiknya memiliki toko perhiasan. Sedangkan ia sendiri, selain memiliki perusahaan properti bersama ayahnya, ia juga punya *showroom* mobil mewah dan beberapa jenis usaha lainnya. Uang mereka sudah tak berseri. Dan bila Kezia menjadi adiknya dan membelanjakan sedikit dari uang mereka, tentulah tak berarti apa-apa.

Darrel menapaki anak tangga satu demi satu menuju lantai atas. Belum habis rasa kesal mengenang harus menikah karena wasiat, ia kembali didera amarah saat melihat gadis yang baru saja resmi menjadi istrinya itu, berdiri mematung di depan pintu kamar.

"Ada apa?" tanya Darrel jengkel sambil menatap kurang senang pada Kezia.

"Aku..."

"Kenapa tidak masuk??" tanya Darrel lagi saat Kezia bukan menjawab pertanyaannya, tapi justru menatap bingung dan sesekali melirik ke pintu kamar.

"Aku... aku tidak tahu harus masuk ke kamar yang mana satu," jawab Kezia sambil menunduk.

Darrel mendengus kesal. Kezia benar. Rumahnya sangat luas. Di lantai dua ini ada lebih dari tiga kamar tidur. Tentu saja ia bingung harus masuk ke kamar yang mana.

Dengan gerakan tidak sabar, Darrel berjalan mendahului Kezia dan membuka salah satu pintu kamar tamu.

"Ini kamarmu. Kita tidak akan tidur sekamar," kata Darrel ketus.

Kezia menatapnya heran. Tapi Darrel bersikap acuh tak acuh. Tentu saja Kezia heran, di mana-mana suami-istri pasti tidur sekamar, tapi tidak bagi Darrel. Ia menikahi Kezia karena paksaan orangtuanya. Dan pantang bagi Darrel menyentuh dan tidur seranjang dengan wanita yang sama sekali tidak ia cintai.

Darrel memang pria modern. Tapi ia bukanlah *playboy* cap serigala yang siap menerkam apa saja. Bagi Darrel, hubungan di atas ranjang haruslah karena rasa saling mencintai, bukan hanya nafsu semata, apalagi karena kewajiban.

Darrel akui ia sudah terlalu lama tidak menyentuh wanita. Tepatnya setahun belakangan ini sejak putus dengan Lucia, mantan pacarnya yang kesekian. Tapi meniduri Kezia demi melampiaskan nafsu semata bukanlah ide cemerlang. Meski Kezia telah resmi menjadi istrinya, Darrel belum lagi membuka pintu hatinya. Dan selama pintu hatinya masih tertutup, maka ia tidak akan menyentuhnya.

Kezia masuk ke dalam kamar dengan langkah pelan, seolah takut membuat lantai marmer kamar itu lecet.

Darrel mendesis tidak sabar melihat itu. Bagaimana mungkin ia bisa bersabar memiliki istri orang desa seperti ini? Untung saja ia memilih menyembunyikan pernikahan mereka. Jika tidak, bisa dipastikan ia akan malu bila kerabat dan teman-temannya tahu bahwa ia telah menikahi seorang gadis desa.

Dengan perasaan jengkel, Darrel menutup pintu kamar dan berlalu.

***

Sambil mendesah berat, Kezia mengatur beberapa pakaian yang ia bawa ke dalam lemari yang terdapat di dalam kamar tidurnya di rumah mewah Darrel, pria angkuh yang kini menjadi suaminya. Kegundahan menyelimuti hati Kezia. Berbagai pertanyaan dan ketakutan akan bagaimana kehidupannya kelak bersama Darrel, memenuhi benaknya.

Setetes air mata perlahan bergulir membasahi pipi mulus Kezia yang sama sekali tanpa polesan *make up*. Hatinya berdesir pilu mengingat betapa Darrel tidak menginginkannya. Lihat saja, Darrel bahkan memilih tidur terpisah. Hal yang tak lazim dilakukan oleh pasangan suami-istri, apalagi pengantin baru.

Tapi Kezia mengerti. Ia tidak cukup menarik untuk membuat Darrel jatuh cinta pada pandangan pertama. Lihatlah dirinya, begitu acara pernikahan selesai, ia segera mengganti gaun pengantinnya dengan celana jeans tiga perempat dan baju kaus lengan pendek yang sudah lusuh. Sebenarnya ibu mertua dan adik iparnya sudah membelikannya beberapa pakaian baru, tapi Kezia sama sekali belum dalam suasana hati ingin mengenakannya, ia tidak mau Darrel semakin memandang rendah atau menganggapnya mata duitan dengan memanfaatkan kebaikan Isac dan Viana.

Kezia pribadi memang tidak punya banyak pakaian baru. Dalam kesehariannya, ia hanya di rumah membantu ibunya membuat kue-kue jajanan tradisional yang dititipkan ke warung-warung. Mereka tidak punya cukup uang untuk terus membeli pakaian baru, apalagi pakaian mahal untuk bergaya. Kezia bahkan tidak pandai berdandan. Sehari-hari, sehabis mandi, ia hanya menggunakan bedak bayi.

Kezia sadar sebenarnya ia tidak sepadan dengan Darrel. Mereka sangat berbeda. Darrel begitu tampan dan modern, sedangkan dirinya, hanyalah seorang gadis desa yang tidak menarik. Sejak awal Kezia sangat ingin menolak perjodohan ini,

tapi ia sama sekali tidak berani melawan keinginan Isac, yang selama ini ia kenal sebagai kenalan dekat keluarganya.

Setetes air mata kembali jatuh membasahi pipi Kezia. Ia sudah tidak memiliki keluarga selain kakek dan neneknya yang tinggal di desa terpencil, sangat jauh dari kota. Satu-satunya orang yang bisa ia harapkan untuk berbagi dan melindunginya saat ini tentulah Darrel, suaminya. Namun melihat sikap Darrel yang terlihat membencinya, Kezia tahu, harapannya sia-sia belaka.

Kezia sangat ingin menjadi istri yang baik. Namun tidak mudah untuk meraih hati Darrel. Jangankan untuk mendapatkan hatinya, mereka bahkan tidak bisa mengobrol dengan nyaman dan bersahabat. Darrel terlihat sangat memusuhinya seolah ia adalah sumber penderitaan. Padahal pernikahan ini bukanlah salah Kezia, yang juga terpaksa menuruti permintaan Isac dan wasiat kakek mereka.

Kezia mengusap hidungnya yang berair. Tak mudah baginya yang terbiasa tinggal di desa, harus memulai kehidupan baru di kota, apalagi dengan situasi sesulit ini. Tapi ia tidak punya pilihan selain menjalaninya.

***

Kezia berdiri melamun sambil mengelus bunga mawar yang terawat indah di pot yang diletakkan di beranda rumah. Hari ini adalah hari ke dua ia menjadi istri Darrel. Tidak ada bulan madu yang indah dan romantis. Darrel bahkan langsung bekerja dan melupakan pernikahan mereka begitu saja.

Bukannya Kezia berharap atau kegenitan, tapi ia merasa heran—dan sedikit terhina. Darrel sama sekali tidak menyentuhnya. Mereka tidur di kamar berbeda. Dan Kezia tahu, hari-hari selanjutnya mereka akan tetap tidur terpisah. Entah sampai kapan.

Ini bukanlah pernikahan yang normal. Ini hanya sebuah kehidupan yang cukup menyiksa batin bagi Kezia. Berstatus istri, tapi tidak dianggap.

Kezia menghela napas berat. Hidupnya kini terasa kosong. Tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Ia tidak lagi memiliki orangtua. Sedangkan Darrel, pria yang kini telah menjadi suaminya bersikap sangat dingin.

Kezia bergumam muram mengingat Darrel. Hari ini yang ia lakukan hanyalah membersihkan rumah dan memasak. Di dalam hati ia berharap Darrel pulang untuk makan siang, namun harapan tinggal harapan. Hingga pukul dua siang, Darrel masih tak tampak batang hidungnya, hingga akhirnya Kezia memutuskan untuk makan siang sendirian.

Kezia kecewa, tentu saja. Ia sudah memasak dan menunggu Darrel dengan menahan perut yang lapar agar bisa makan bersama. Tapi yang ia dapat hanyalah kekecewaan.

Suara klakson mobil membuyarkan lamunan Kezia. Ia menjerit kecil saat tanpa sengaja tangannya terluka dan mengeluarkan darah terkena duri pohon bunga mawar yang sedari tadi ia sentuh.

Belum selesai desisan sakit dan terkejut keluar dari bibirnya, jantung Kezia kini telah pun bersiap berdegup dengan kencang saat menyadari siapa yang berada di dalam mobil itu.

Dengan mengacuhkan jarinya yang terluka dan detak jantung yang menggila, tergopoh-gopoh Kezia berlari untuk membuka pintu pagar.

Pintu pagar terbuka. Lalu mobil mewah Darrel melewati Kezia yang masih berdiri mematung di dekat pintu pagar. Tak lama kemudian, tampak Darrel yang bertubuh tinggi dan gagah, turun dari mobilnya yang sudah terparkir rapi di garasi. Sambil menenteng tas kerja, ia melangkah lebar menuju rumah tanpa memedulikan Kezia sama sekali. Tidak ada ucapan terima kasih atau basa-basi apa pun. Hati Kezia teriris sembilu mendapati

kenyataan seperti itu, namun ia hanya diam, tak berani bersuara.

Tanpa bersemangat, Kezia menutup pintu pagar, lalu berjalan perlahan menuju rumah.

Saat memasuki rumah dan melewati ruang tengah, tampak Darrel duduk di sana. Kezia yang tahu Darrel tak suka disapa bahkan diajak bicara olehnya, memilih diam dan berlalu tanpa kata.

"Bikinkan aku kopi!" kata Darrel dengan nada keras.

Kezia tersentak. Ia berhenti melangkah dan menoleh menatap Darrel. Pria yang ditatapnya hanya mendengus tak senang tanpa balas menatap. Kezia mengangguk menurut dan melangkah ke dapur. Rasa panik seketika menyerangnya. Ia belum pernah membuat kopi untuk Darrel. Tadi pagi, Darrel menolak dibuatkan teh, kopi atau segala macam minuman dan lebih memilih sarapan di luar. Mungkin seperti itulah kebiasaannya selama ini sebelum menikah. Dan Kezia berusaha untuk memakluminya meski sebenarnya ia berkecil hati.

Sejujurnya, tingkah Darrel yang angkuh dan dingin membuat Kezia sedih dan gusar pada saat bersamaan. Tidak bisakah Darrel sedikit menghargainya?

Tapi Kezia kembali sadar diri. Siapalah dirinya. Hanya seorang gadis desa yang sama sekali tidak diinginkan oleh Darrel.

Setelah selesai membuatkan kopi, Kezia melangkah ke ruang tengah, tempat di mana suaminya itu duduk. Tanpa bersuara, ia menghidangkan kopi dan bersiap berlalu.

Baru saja beberapa langkah meninggalkan Darrel, sudah terdengar umpatan kecil dari bibir pria itu.

Kezia menoleh dan seketika nyalinya menciut saat melihat api kemarahan menyala di mata cokelat terang yang dingin itu.

"Ini kopi atau sirup??" tanya Darrel kesal dan menatap Kezia tajam.

Kezia tertunduk dan mematung. Tentu saja itu kopi. Tapi ia hanya berani menjawab di dalam hati. Sama sekali tidak berani bersuara atau amarah Darrel akan semakin menjadi-jadi.

"Aku tidak suka kopi manis begini! Buatkan yang baru!" perintah Darrel kesal.

Kezia mengangguk pelan dan mengambil cangkir kopi itu dan berlalu. Matanya berkaca-kaca saat menatap kopi di atas nampan di tangannya. Seumur hidup, ia tidak pernah mendapat perlakuan kasar seperti ini. Ayah dan ibunya selalu memperlakukannya dengan baik dan lembut.

Tidak bisakah Darrel bicara baik-baik? Kezia tahu Darrel tidak menginginkannya. Tapi bukankah bersikap sedikit baik, tidaklah susah?

***

Makan malam berlangsung hening. Darrel menatap jengkel pada Kezia yang duduk tidak jauh darinya. Di atas meja makan, terhidang beberapa jenis lauk, yang menurut Darrel adalah makanan selera kampung.

"Aku tidak selera!" kata Darrel ketus sambil berdiri dan mendorong kursi yang ia duduki dengan keras agar Kezia tahu bahwa ia sedang marah.

Kezia menatapnya dengan pandangan mata, yang entah mengapa seketika membuat setitik rasa bersalah menyusup masuk ke dalam hati Darrel. Mata itu terlihat sangat sedih dan hanya bisa menatap tak berdaya.

Sebelum perasaan aneh yang baru saja menyapa hatinya makin memperbudak, Darrel segera berlalu dan meraih kunci mobil yang tergeletak di atas rak lemari hias di ruang tengah. Tanpa menoleh lagi, ia melangkah keluar.

Makan malam di luar bersama teman pasti lebih baik dan menyenangkan, meski harus Darrel akui, ia benar-benar sedang

bosan dengan semua makanan itu meski setiap hari sudah berganti menu. Ia merindukan masakan rumah. Sudah lama ia tinggal terpisah dengan orangtuanya, sehingga jarang makan masakan rumah.

Tapi malam ini ia tidak ada pilihan lain, selain kembali makan di luar.

***

Waktu berjalan lamban. Seminggu pernikahan mereka terasa sangat menyiksa, itu yang Kezia rasakan. Hampir setiap hari ia harus mendengar suara ketus Darrel. Apa pun yang ia lakukan, selalu salah di mata suaminya itu.

Misalnya hari ini, demi menyenangkan hati Darrel, ia sudah memasak berbagai macam masakan—ia sudah mencicipinya saat memasak dan rasanya pas di lidah, lezat. Seharusnya Darrel senang. Itu yang Kezia pikirkan sampai jam makan malam tiba dan lagi-lagi ia mendapat umpatan kemarahan Darrel yang mengatakan masakannya sama sekali tidak membuatnya berselera menyentuh, apalagi memakannya.

Kezia sangat sedih mendengar pernyataan Darrel yang seperti itu. Air mata jatuh membasahi pipi tanpa bisa ditahan. Untuk kesekian kalinya ia harus bersedih atas sikap kasar Darrel yang sama sekali tidak bisa menghargai usaha dan jerih payahnya. Ia sudah mengerahkan seluruh keahliannya untuk memasak, tapi tetap saja, Darrel tidak suka.

Dengan mata yang mengabur oleh air mata, Kezia mulai merapikan meja makan. Sesekali, tetes-tetes air mata jatuh menetes membasahi meja.

Kezia sendiri tidak makan. Selera makannya sudah menguap. Menghilang begitu saja oleh kata-kata kasar Darrel.

Sambil mengelap meja, Kezia mengusap air mata di pipinya dengan punggung tangan. Andai saja Darrel tahu betapa

sedih hatinya diperlakukan seperti ini. Tapi andai tahu pun, dia pastinya tak akan peduli, bukan?

Air mata Kezia makin deras mengalir mengenang semua kepahitan yang sedang ia jalani. Pastinya sikap kasar Darrel tak akan berhenti sampai di sini saja.

Bell rumah yang tiba-tiba berbunyi membuat Kezia tersentak. Ia segera menuju wastafel, mencuci tangan dan wajah. Setelah itu meraih tisu yang ada di atas meja makan dan mengelap wajah.

Dengan langkah tergesa, ia berjalan menuju pintu depan. Pertanyaan siapa yang datang bertamu, menggelayuti benaknya.

Kezia menarik gagang pintu dan seketika terkejut saat mendapati ibu mertuanya berdiri di depan pintu bersama Alena, adik iparnya.

"Mami..."

Viana tersenyum manis. Saat matanya bersitatap dengan mata Kezia, seketika senyumnya memudar. Keningnya mengerut.

"Silakan masuk, Mi, Alena," ajak Kezia dengan senyum manis yang dibuat-buat. Tentu saja ia tidak akan mengadu pada mertuanya tentang perlakuan Darrel. Viana sudah berbaik hati menjadikannya menantu agar ia tidak hidup sendirian atau tinggal bersama kakeknya di desa terpencil dan menjadi gadis kampung. Meski sebenarnya pernikahan ini bukanlah jalan terbaik. Kezia sama sekali tidak bahagia. Jika boleh memilih, ia lebih suka tinggal di rumahnya yang sederhana kendati harus sendirian, daripada tinggal di kota tapi bersuamikan pria angkuh dan mendapat perlakuan yang tak semestinya didapat oleh seorang istri.

Tapi tentu saja Kezia tidak berani bersuara mengungkapkan isi hatinya. Ia tidak berani menolak atau mengecewakan

mertuanya yang selama ini ia kenal sebagai kenalan dekat orangtuanya.

Yang bisa Kezia lakukan hanyalah berusaha menurut dan bersikap baik agar Darrel mau menerimanya meski untuk itu ia harus menahan diri dan menguatkan hati mendengar suara ketus Darrel.

Viana dan Alena melangkah masuk dan langsung menuju sofa ruang tamu. Tanpa dipersilakan, Viana duduk, disusul oleh Alena.

"Darrel mana?" tanya Viana sambil menatap ke sana kemari mencari sosok anaknya.

"Darrel barusan keluar, Mi," jawab Kezia pelan dan sopan.

Viana menghela napas panjang. Tampak kurang senang melihat tingkah anaknya yang masih saja tidak berubah meski sudah menikah. Darrel masih saja bersikap semaunya.

"Saya bikinkan minuman dulu ya, Mi," kata Kezia sopan sambil tersenyum tipis.

Viana mengangguk pelan. Kezia mengundurkan diri ke dapur dan membuatkan dua gelas minuman hangat.

"Darrel menyakitimu, Kezia?" tanya Viana begitu Kezia tiba di ruang tamu dan menghidangkan minuman.

Kezia yang sedang membungkuk meletakkan gelas berisi teh manis hangat ke atas meja, mendongak sejenak, lalu menggeleng pelan.

Viana kembali menghela napas panjang. "Untuk apa kamu menyembunyikannya dari Mami? Nanti biar Mami tegur Darrel," kata Viana dengan wajah kesal.

Kezia duduk di sofa kosong di depan mertuanya. Ia menggeleng pelan. "Tidak usah, Mi. Saya tidak apa-apa," kata Kezia sambil tersenyum tipis.

"Jangan terlalu menurut pada Darrel, Kezia. Dia akan semakin semena-mena padamu!" tukas Viana kesal.

Kezia hanya menunduk mendengar teguran ibu mertuanya. Yang bisa ia lakukan hanyalah menghela napas pelan agar tidak terlihat sedang gundah.

"Besok sabtu, kan? Mami, Papi dan Alena mau liburan ke *resort*, kamu ikut, ya?" ajak Viana melembut.

Kezia menatap mertuanya dengan tatapan ragu. "Saya harus minta izin sama Darrel dulu, Mi," kata Kezia sambil meremas kedua tangannya yang ada di atas pangkuan.

"Pasti Kak Darrel izinkan. Kak Kezia 'kan juga butuh udara segar, jangan di rumah terus," timpal Alena. "Di *resort* asyik."

Kezia menatap adik ipar dan ibu mertuanya silih berganti dengan tatapan ragu. Tentu saja ia butuh udara segar. Dadanya sesak dan pikirannya penuh. Tidak ada orang yang bisa diajak bicara dan berbagi cerita. Yang ia lakukan selain membersihkan rumah dan memasak hanyalah menonton televisi, duduk santai di teras atau mengurusi bunga-bunga yang ada di halaman—yang sebenarnya sudah diurusi oleh tukang kebun, yang dari ceritanya saat Kezia bertemu dengannya tadi pagi, datang membersihkan kebun dua kali seminggu.

Kezia tidak berani ke mana pun tanpa izin Darrel. Ia tidak mau membuat Darrel makin marah. Lagi pula, ia tidak terlalu mengenal seluk-beluk kota karena selama ini jarang berpergian.

"Sudah, jangan takut," bujuk Viana saat melihat Kezia terdiam. "Malam ini kamu menginap di rumah Mami dan besok pagi-pagi kita berangkat. Nanti biar Mami yang kasi tahu Darrel," lanjut Viana cepat.

Kezia masih terdiam. Ingin menolak tapi tidak berani. Akhirnya dengan perasaan berat, ia menganggukkan kepala mengiyakan tawaran ibu mertuanya.

***

Darrel menganggguk sekilas pada Adam, sahabat baiknya yang sudah menemaninya makan malam dan mengobrol. Setelah itu, ia membuka pintu mobil dan masuk ke dalamnya, lalu meninggalkan cafe.

Hampir lima belas menit perjalanan, akhirnya Darrel tiba di rumahnya yang terletak di kompleks perumahan mewah di tengah kota. Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam saat ia menginjakkan kaki di ruang tamu. Suasana yang hening membuatnya mengerut kening. Dengan langkah ringan Darrel berjalan ke ruang tengah. Entah mengapa, tanpa diingini, setitik perasaan kecewa menyusup masuk ke dalam hatinya saat tidak mendapati sosok Kezia yang biasanya dengan setia menunggunya pulang hingga ketiduran.

Apakah Kezia sudah mengantuk dan pergi tidur? Atau Kezia tersinggung dengan perkataannya tadi? Perasaan bersalah seketika mendera hati Darrel. Namun secepat rasa itu datang, secepat itu juga ia menyingkirkannya. Ia pasti sudah gila karena berharap Kezia mencemaskan dirinya yang pulang larut malam.

Dengan langkah lesu, Darrel masuk ke dalam kamar. Suasana yang hening membuat hatinya tiba-tiba saja dilanda sepi yang tak terperi. Ia bukan tak terbiasa dengan suasana sehening ini. Hanya saja malam ini terasa berbeda.

Seperti ada yang hilang.

***

Darrel terbangun dari tidur nyenyaknya saat mendengar suara ponsel berdering nyaring, menjerit-jerit seakan ingin meruntuhkan gipsum plafon kamar.

Dengan perasaan jengkel karena tidurnya terganggu, Darrel segera meraih ponselnya. Siapa yang menelepon di pagi sabtu ini? Apa si penelepon tidak tahu bahwa hari ini adalah akhir pekan? Hari untuk bangun tidur lebih siang!

"Hello," sapa Darrel gusar.

"Darrel, pagi ini kami ke resort, sekarang sedang dalam perjalanan," suara ibunya terdengar dari seberang sana.

"Iya, Mi," sahut Darrel malas-malasan. Ia sudah terbiasa tidak mengikuti acara keluarga, tepatnya sejak memilih tinggal terpisah dari orangtuanya. Lagi pula ia sudah sering ke *resort* mereka yang terletak di bibir pantai di pinggiran kota.

"Oh ya, Kezia bersama kami."

Mata Darrel yang awalnya mengantuk seketika membesar mendengar kalimat ibunya. Belum sempat ia bersuara, sambungan telepon terputus.

Darrel bangun dan mengumpat kecil. Berani sekali ibunya membawa pergi Kezia tanpa seizinnya sedangkan mereka sedang dalam masa bulan madu. Apa yang ibunya pikirkan?

Eh.. *istrinya? Bulan madu?* Darrel tersentak. Seketika mukanya memanas. Bukankah ia tidak pernah setuju menikah dengan Kezia? Ia bahkan tidak mau tidur sekamar dan memilih menyembunyikan pernikahan mereka dari pengetahuan umum. Bagaimana mungkin hari ini ia sudah mengklaim bahwa Kezia adalah istrinya?

Lagi pula dari mana datangnya kata bulan madu itu? Mereka memang baru menikah, bahkan orangtuanya tahu ia sudah bekerja di hari ke dua pernikahannya yang otomatis tidak ada bulan madu romantis. Orangtuanya juga tahu ia sangat tidak menyukai Kezia dan pernikahan ini, jadi seharusnya wajar saja ibunya membawa pergi Kezia tanpa memikirkan bulan madu mereka.

Darrel meremas pelan rambutnya. Sepertinya ada yang tidak beres dengan kepalanya. Dengan perasaan gusar yang ia sendiri tidak tahu penyebabnya, Darrel turun dari ranjang dan melangkah ke kamar mandi sambil berusaha menghibur hatinya yang gundah tanpa sebab.

Hari ini ia akan mendapatkan kembali kebebasannya yang sudah seminggu ini terganggu oleh kehadiran Kezia. Ia bebas mau melakukan apa pun di rumahnya tanpa harus melihat wajah Kezia atau mendengar suaranya. Kezia berada nun jauh di sana. Butuh hampir satu jam perjalanan untuk mencapai *resort* keluarga mereka.

Darrel ingin tersenyum lebar dan berteriak senang menyambut kebebasannya, tentunya selama dua hari ke depan ia tidak akan bertemu Kezia.

Alih-alih tersenyum, wajah Darrel berubah kecut. Rasa senang yang ia harapkan tak kunjung menyapa. Entah mengapa ia merasa ingin marah pada ibunya yang membawa pergi istrinya bergitu saja. Ia juga ingin marah pada Kezia yang sama sekali tidak berpamitan lebih dulu padanya, yang sejatinya adalah suaminya.

***

Berpisah dengan Darrel memberikan Kezia sedikit rasa lega. Ia tak perlu lagi merasa takut akan membuat Darrel marah. Sekarang ia bersama mertua dan adik iparnya di dalam mobil yang sedang melaju menuju *resort* milik mertuanya. Berpuluh ribu meter jauhnya dari jangkauan amarah dan kalimat-kalimat ketus Darrel.

Hanya saja, hati Kezia bimbang. Bagaimana jika Darrel marah karena ia tak berpamitan? Nyali Kezia seketika menciut memikirkan kalimat kasar yang akan ia terima saat pulang nanti.

"Tak perlu mencemaskan Kak Darrel, Kak Kezia. Nikmati saja liburan ini, oke?"

Suara Alena disampingnya membuyarkan lamunan Kezia. Ia menoleh dan tersenyum tipis.

"Alena benar, Kezia. Tak perlu khawatir, Mami sudah memberitahu Darrel dan dia tidak marah," sela Viana yang duduk di kursi depan dengan suara lembut.

Kezia menghela napas pelan. Di dalam hati ia berharap yang ibu mertuanya katakan benar adanya. Darrel tidak marah atas kepergiannya yang tanpa pamit. Bukankah Darrel tampak sangat tidak menyukainya? Kepergiannya tidak berarti apa-apa, bukan? Kezia sedikit merasa lega memikirkan itu, namun ada sisi lain hatinya yang merasa pilu bagai teriris sembilu. Jika benar Darrel tidak marah, maka betapa tak berarti dirinya bagi pria yang baru seminggu ini menjadi suaminya itu.

Kezia memandang ke luar jendela mobil. Pepohonan nan rindang menjadi pemandangan yang sangat menyejukkan mata. Hanya saja, hatinya yang sedang berselimut gundah, tak tersentuh sedikitpun melihat keindahan alam itu. Di matanya hanya terlihat bayangan wajah Darrel.

Menurut Kezia Darrel sangat tampan dengan mata cokelat terang indah yang terbingkai bulu mata tebal dan alis yang rapi. Rahang dan tulang pipinya tampak kukuh, menambah ketegasan ketampanannya. Tubuhnya sangat gagah, yang terkadang membuat Kezia menghayal, kapan ia bisa menyentuhnya?

Kezia menghela napas panjang. Andai Darrel mau sedikit saja bersikap baik dan menerimanya, ia pasti menjadi orang yang paling bahagia di muka bumi ini. Namun Kezia tahu, harapannya terlalu muluk.

***

Rasa senang akan kebebasan tanpa Kezia di rumahnya benar-benar tidak datang menyapa Darrel. Hingga sore minggu, ia benar-benar digrogoti rasa bosan dan sepi. Padahal dua hari ini ia sudah menyibukkan diri dengan mengajak Adam ke *gym*, berenang, bahkan duduk-duduk di cafe hingga larut malam.

Tapi tetap saja terasa ada yang hilang. Tidak ada lagi sosok yang selalu menunduk saat ia marahi. Tidak ada lagi yang menunggunya pulang. Pulang ke rumah identik dengan rasa sepi mencengkeram hati.

Darrel mendesis jengkel. Mungkin sebaiknya ia ke dokter memeriksa kepalanya. Pasti ada yang tidak beres di otaknya hingga ia bisa merasa seperti ini.

Tapi Darrel tahu dokter bukanlah orang yang harus ia temui. Suka atau tidak, diam-diam ia merasa kehilangan akan ketidakhadiran Kezia.

Akhirnya, menjelang pukul sembilan malam saat ibunya tak kunjung mengantar Kezia, Darrel memilih ke rumah orangtuanya. Ia akan menjemput Kezia malam ini.

Tentu saja gengsi bila mengatakan niatnya dengan terus terang. Ia akan berpura-pura berkunjung. Seharusnya keluarganya sudah pulang dari *resort* saat malam begini. Dan bila Kezia melihatnya, pasti dengan sendirinya ia akan ikut pulang.

Tapi perkiraan Darrel salah.

Ibu, ayah, adiknya dan Kezia, memang sudah kembali dari resort. Tapi Kezia telah pun naik ke peraduan dan tidak mengetahui kehadirannya.

Darrel kecewa, tentu saja. Tapi sebagai pria dewasa yang terkenal tak acuh dan angkuh, ia menyembunyikan kekecewaannya rapat-rapat, ia tidak mau ibunya melihat sorot kecewa di mata atau sikapnya. Bukankah ia tidak menginginkan Kezia?

***

Kezia tiba di rumah Darrel pada pukul sembilan pagi diantar oleh Alena yang juga akan berangkat ke toko perhiasannya.

Kezia melangkah menyusuri halaman rumah yang luas. Dahinya berkerut saat mendapati mobil suaminya itu masih

terparkir rapi di garasi. Bukankah biasanya Darrel sudah berangkat kerja pada jam segini?

Kezia membuka tas baru yang kemarin dibeli oleh ibu mertuanya, satu-satunya tas mahal dan bagus yang pernah ia miliki. Ia meraih kunci rumah dan bersiap memasukkan anak kunci saat tiba-tiba saja pintu terbuka.

Sosok Darrel yang tinggi dan gagah berdiri menjulang di tengah pintu membuat Kezia terkejut. Wajah tampannya terlihat dingin.

"Hebat! Pergi meninggalkan rumah tanpa pamit, eh?" tukas Darrel kasar sambil menarik Kezia masuk dan menyeretnya ke ruang tamu.

Kezia menjerit kecil dan meringis merasakan perih di lengannya akibat cengkeraman Darrel.

"Darrel... lepaskan..." pinta Kezia dengan suara gemetar. Rasa takut seketika menyelimuti hatinya.

Darrel melotot menatap Kezia. Lalu dengan kasar ia mendorong tubuh Kezia hingga terduduk di sofa.

"Ini peringatan pertama dan terakhir, jangan pernah ke mana pun tanpa izinku!" tegas Darrel dengan dada turun naik menahan amarah.

Kezia menatap Darrel dengan tatapan tak percaya. Darrel tidak menyayanginya, tidak memperlakukannya dengan baik, Darrel juga tidak mengakuinya sebagai istri. Lalu untuk apa ke mana-mana harus minta izin lebih dulu? Bukankah bila ia di rumah atau di mana pun, Darrel tak pernah peduli?

"Maaf..." ujar Kezia dengan suara berbisik. Ia menunduk dan menahan air mata yang sudah memenuhi kelopak matanya.

Apa salah dirinya hingga Darrel memperlakukannya seperti ini?

***

Darrel mendengus kesal. Dengan langkah lebar ia meninggalkan ruang tamu. Membuka pintu rumah dan melangkah keluar, lalu menutup pintu dengan kasar.

Cukup lama ia menunggu Kezia pulang, bahkan sampai menelepon sekretarisnya untuk menunda rapat pagi ini. Darrel tidak tahu mengapa ia rela mengorbankan waktunya demi menunggu Kezia. Yang jelas, siang malam selama dua hari ini ia hampir gila oleh rasa asing yang memenuhi dadanya. Sepi, kehilangan dan entah perasaan apa lagi yang ia sendiri tidak mengerti apa namanya.

Dan kehadiran Kezia pagi ini dengan wajah polos berseri membuat Darrel naik darah. Egonya sebagai laki-laki terluka. Ternyata Kezia begitu senang bisa bebas darinya. Bahkan sedikitpun tidak memikirkannya.

Dengan dada panas menahan amarah, Darrel mengendarai mobilnya. Jalan raya yang padat membuatnya semakin gusar. Hampir tiga puluh menit mengendara, akhirnya ia tiba di kantornya.

Gedung kantor propertinya yang menjulang tinggi terlihat sangat megah. Dengan langkah lebar, Darrel masuk ke dalam gedung dan berjalan menuju elevator yang akan membawanya ke ruangannya yang terletak di lantai lima.

Begitu tiba di ruangannya dan baru saja menghenyakkan tubuh ke kursi di balik meja kerja, terdengar pintu diketuk pelan, lalu masuk Sandra, sekretarisnya.

"Pagi, Pak Darrel," sapa Sandra sambil masuk membawakan segelas kopi dan dua potong cake di piring kecil.

Darrel menatap Sandra sejenak. Sekretaris yang baru bekerja dengannya dalam waktu tiga bulan ini terlihat sangat cantik dalam balutan setelan kerja yang mempertontonkan lekuk indah tubuhnya. Tapi entah mengapa, sejak awal Darrel tidak merasa tertarik pada Sandra. Sebelumnya ia pernah

menjalin hubungan dengan salah satu wanita yang menjadi sekretarisnya, namun waktu itu tidak serius.

"Terima kasih, San," ujar Darrel sambil menekan tombol *on* pada laptop.

"Sama-sama, Pak," sahut Sandra sambil tersenyum manis dan sedikit membungkuk tanda hormat.

Darrel mengumpat dalam hati. Sekilas ia sempat melihat belahan dada Sandra yang putih mulus tanpa cacat saat gadis itu membungkuk, seolah sengaja menggodanya. Tapi Darrel tidak pernah mau tidur dengan wanita yang bukan kekasihnya, meski ia sangat yakin, jika ia menginginkannya, Sandra pasti dengan senang hati melayani.

Sandra berbalik dan melangkah menuju pintu. Sejenak Darrel memerhatikan tubuh elok Sandra, lalu menghela napas panjang.

Bukan Sandra yang ia inginkan. Ia menginginkan Kezia. Gadis lugu yang kini menjadi istrinya. Tubuh indah ideal, wajah polos tanpa kosmetik dan selalu menunduk sopan—meski tidak Darrel mungkiri, Kezia menunduk bukan hanya karena sopan, tapi juga karena takut padanya.

***

Kezia baru saja selesai mandi saat mendengar suara mobil memasuki pekarangan rumah. Ia mengerut kening dan berjalan ke balkon kamar. Terlihat Darrel keluar dari mobil yang sudah terparkir rapi di garasi.

Kezia menyentuh dadanya yang seketika berdegup kencang. Ia bersandar di teralis balkon dan memejamkan mata.

Jantungnya selalu berdegup kencang bila melihat Darrel. Entah disebabkan takut karena sering dimarahi atau ada penyebab lain.

Dengan tubuh berbalut kimono dan rambut yang dililit handuk, Kezia berlari kecil meninggalkan balkon dan menuruni anak tangga. Ia tidak mau Darrel mencarinya dan marah-marah lagi.

Saat mendapati Darrel sedang duduk di ruang tengah, Kezia ingin menyapa, bertanya minuman apa yang ia inginkan dan apakah akan makan malam di rumah—karena tidak biasanya Darrel pulang sesore ini. Tapi semua pertanyaan itu sangkut di tenggorokan. Kezia tidak berani bersuara bila tidak diajak bicara, yang akhirnya membuat ia berdiri gugup tidak jauh dari Darrel.

"Aku mau kopi," kata Darrel dingin.

Kezia mengangguk cepat dan berlalu ke dapur. Ia terlihat tenang, namun hanya dirinyalah yang tahu betapa dadanya seakan mau pecah merasa gugup.

***

Darrel duduk gelisah di ruang tengah dengan remote televisi di tangan. Sedari tadi, tidak ada satu siaran pun menarik minatnya untuk ditonton.

Ia dan Kezia baru saja selesai makan malam. Makan malam paling hening menurut Darrel. Hanya terdengar suara dentingan sendok dan garpu.

Darrel juga tidak berkomentar sedikitpun tentang masakan Kezia yang menurutnya selera kampung itu. Harus ia akui, penampilan masakan Kezia memang kampungan, tapi rasanya luar biasa lezat dan pas di lidah.

Awalnya Darrel tidak berniat makan malam di rumah, namun rasa bosan untuk menyantap makanan di luar kembali melanda, membuatnya menyuruh Kezia memasak.

Dari ruang tengah, Darrel dapat mendengar suara dentingan piring yang sedang dicuci Kezia. Sebelumnya Darrel me-

miliki pembantu, yang segera ia berhentikan setelah menikahi Kezia karena ingin mengerjai gadis itu dengan membebankan pekerjaan rumah tangga padanya.

Namun sekarang, Darrel tidak tahu, ia harus menyesal atau bersyukur dengan keputusannya itu. Suasana antara dirinya dan Kezia sangat kaku, membuat rumahnya yang besar dan mewah terasa sangat sepi. Rasa sepi yang akhir-akhir ini sangat mengganggu. Mungkin jika ada pembantu, ia masih bisa mendengar suara obrolan mereka.

Akhirnya Darrel menekan tombol *off* pada remote televisi dan meraih kunci mobil.

Jika lebih lama di rumah, Darrel takut otaknya semakin tidak beres. Pasti akan ada pikiran-pikiran aneh. Entah itu merasa semakin sepi, atau makin memikirkan Kezia.

***

Dua

Mentari pagi bersinar lembut menyinari tubuh Darrel yang melangkah keluar dari mobilnya yang terparkir rapi di halaman kantor propertinya. Ia mendongak sejenak untuk menatap langit, lalu dengan langkah lebar menuju gedung kantor.

Sambil melangkah menuju ruangannya, Darrel mengangguk samar menerima sapaan pegawai-pegawainya.

Begitu tiba di ruangannya, Darrel segera menuju kursi di balik meja kerja. Baru saja ia menghenyakkan diri di kursi, pintu terbuka tanpa diketuk. Darrel sudah bersiap untuk marah, namun tiba-tiba bibirnya berhenti bergerak saat melihat satu sosok yang sangat ia kenal sedang berdiri di depan pintu dengan senyum lebar.

“Raymond??” sapa Darrel tak percaya. Ia berdiri dan mengitari meja. Menyambut seorang pria bertubuh tak kalah gagah darinya dengan wajah sangat tampan. Dia adalah Raymond, sepupunya yang sejak lama tinggal di luar negeri.

“Apa kabar, Darrel?” tanya Raymond sambil mengulurkan tangan dengan senyum lebar masih menghiasi wajah.

Darrel menyambut uluran tangan Raymond dan mereka berjabat ala pria dengan tangan bertaut erat.

"Aku baik. Angin apa yang membawamu kembali ke tanah air? Kupikir, aku akan menerima undangan pernikahanmu dengan wanita bule sebentar lagi," goda Darrel sambil mempersilakan Raymond duduk di sofa yang ada di ruangannya.

"Aku hanya sedang jenuh. Ingin berlibur sejenak." Raymond duduk di salah satu sofa. Darrel menyusul duduk di depannya.

"Kalau begitu tinggal di rumahku saja, aku punya banyak kamar kosong."

"Ide yang sangat menarik!" sambut Raymond dengan senyum lebar yang makin membuatnya terlihat tampan.

Darrel ikut tersenyum. Dan keduanya mulai bercerita ditemani dua gelas kopi dan kudapan.

***

Kezia baru saja selesai membersihkan rumah saat terdengar suara deru mobil memasuki halaman. Sambil menghapus keringat yang membasahi keningnya, ia berjalan menuju pintu.

Sungguh Kezia sangat lelah hari ini. Rumah Darrel terlalu luas. Kenapa Darrel tidak mengupah pembantu? Ia harus bekerja keras membersihkan rumah sebesar ini sendirian.

Pernah terbersit rasa heran di dalam hati Kezia mengingat Darrel tidak memiliki pembantu. Apakah selama ini ia sendiri membersihkan rumahnya? Tapi tentu saja Kezia tidak berani bertanya, atau ia akan mendapat bentakan keras dari Darrel yang terlihat sangat tidak menyukainya.

Dengan sisa-sisa tenaga yang ada, Kezia membuka pintu. Seketika matanya terbeliak saat melihat dua sosok pria tampan berdiri di depannya. Kezia tersenyum salah tingkah. Menyesal tidak merapikan diri lebih dulu sebelum membuka pintu. Lihat

saja penampilannya saat ini, mengenakan baju tidur yang mulai lusuh dengan rambut yang dijepit seadanya. Bahkan anak-anak rambut terlihat menempel di leher dan keningnya yang ber-keringat.

Salah satu pria itu tersenyum ramah. Kezia membalasnya dengan anggukan sopan.

"Ayo masuk, Ray," ajak Darrel pada sepupunya. Tanpa mengacuhkan Kezia yang berdiri kaku, ia melangkah masuk ke dalam rumah dan segera duduk di sofa ruang tamu.

Sekali lagi Raymond tersenyum ramah pada Kezia, lalu melangkah masuk menyusul Darrel.

"Gadis itu siapa?" tanya Raymond penasaran sambil duduk di sofa berseberangan dengan Darrel.

Darrel melirik sekilas pada Kezia yang juga meliriknya. "Pembantu!" jawab Darrel ketus. Sengaja menjawab dengan jawaban seperti itu karena di hatinya masih bersisa rasa kesal yang ia sendiri tidak tahu apa penyebabnya. Karena Kezia ada di rumah ini, atau karena kemarin Kezia pergi tanpa pamit. Ia merasa tidak dihormati sebagai seorang suami.

Kezia yang mendengar jawaban Darrel, terdiam dengan hati perih bagai tertusuk belati. Segitu memalukannyakah dirinya hingga Darrel tidak mau mengakuinya sebagai istri?

Ah... Kezia tahu diri. Darrel adalah pria metropolitan. Suk-ses, tampan dan kaya. Tentu saja ia malu dengan wanita seperti dirinya yang tak lain adalah gadis desa. Yang hanya bisa me-makai bedak bayi dan lipstik murahan. Tidak pandai memakai *make up* apa pun lagi selain kedua jenis kosmetik itu.

"Oh..." Raymond mengangguk-angguk tanda mengerti, lalu menatap Kezia sejenak. "Dia cantik," kata Raymond lagi.

Darrel menatap Raymond tak percaya. Ia tidak terima sa-ma sekali akan pendapat sepupunya. Kezia cantik? Dilihat dari sudut mana? Kezia sama sekali tidak pandai berdandan. Lihat saja sekarang, rambutnya berantakan, pakaiannya lusuh. Selain

karena tidak mau pernikahannya diketahui orang lain, penampilan Kezia juga membuat Darrel malu mengakuinya sebagai istri. Apa kata dunia? Seorang Darrel yang tampan, kaya dan sukses, beristrikan gadis desa.

Tanpa sadar Darrel mengernyit. Entah mengapa, ada sedikit rasa tidak senang di hatinya saat mendengar pujian Raymond. Apa kata-kata itu menandakan Raymond tertarik pada Kezia? Apa sepupunya itu sudah bosan melihat wanita cantik? Hingga melihat Kezia yang masih polos dan alami, langsung membuatnya suka. Istilah lainnya bagi orang bule, Kezia itu eksotis.

Kezia yang mendengar kalimat Raymond hanya mendesah pilu dalam hati. Apakah pria tampan yang dipanggil Ray oleh Darrel itu juga memiliki sifat yang sama dengan Darrel? Raymond bukan memuji, tapi justru mengejek?

Dengan langkah lesu, Kezia menuju dapur. Begitu tiba di dapur, ia hanya berdiri dan bengong. Bingung harus menyuguhi minuman apa untuk Darrel dan tamu itu. Masih jelas di ingatannya kemarahan Darrel akan kopi buatannya beberapa hari lalu. Alangkah memalukan bila hari ini Darrel memarahinya lagi di depan tamu itu.

Akhirnya Kezia memilih membuat kopi kemasan. Takarannya pasti pas dan Darrel tidak mungkin marah.

***

"Jadi mana kamarku? Aku lelah sekali," kata Raymond sambil menguap. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Mereka baru saja pulang dari makan malam di restoran dan sekarang sedang duduk di teras.

"Ayo kutunjukkan," kata Darrel sambil mengajak Raymond masuk ke dalam rumah.

Suasana rumah terlihat sepi dan hening. Pasti Kezia sudah tidur jam segini. Sedikit perasaan tidak suka kembali menyapa hati Darrel. Kezia bahkan sekarang tidak mau menunggunya lagi. Ia tadi sengaja mengajak Raymond makan malam di luar karena malu bila sepupunya itu mengkritik masakan Kezia yang tampilannya sangat kampungan. Raymond sudah terlalu lama tinggal di luar negeri, pasti lidahnya sudah terbiasa dengan masakan barat.

Darrel mengajak Raymond naik ke lantai dua, karena di lantai dasar rumahnya tidak tersedia kamar tamu.

"Ini kamarmu," kata Darrel sambil membuka pintu kamar tamu yang berada tepat di samping kamar Kezia.

"Itu kamar siapa?" tanya Raymond saat melihat sedikit biasan cahaya dari bawah pintu pada kamar di sebelahnya.

"Kezia," jawab Darrel singkat.

"Wow... pembantumu mendapat kamar istimewa, eh?" goda Raymond sambil melirik sekilas ke kamar Kezia.

"Karena aku tak punya kamar khusus pembantu," jawab Darrel tak acuh. "Selamat istirahat," kata Darrel lagi.

Setelah kepergian Darrel, Raymond mengangkat bahu dan melangkah masuk.

***

Darrel menggeliat di atas ranjang dan membuka sedikit matanya. Ia terbangun bukan karena kamarnya sudah terang oleh cahaya matahari, namun terdengar suara obrolan yang samar-samar, juga suara tawa kecil.

Darrel bangun dan duduk di sisi ranjang, berusaha mengumpulkan kesadarannya.

Suara obrolan itu makin jelas terdengar. Tanpa mencuci muka terlebih dulu, Darrel keluar dari kamar. Ia mencari sumber suara. Seketika dadanya bergelombang melihat bagaimana

akrabnya Raymond dan Kezia di ruang makan. Kezia terlihat duduk berseberangan dengan Raymond yang sedang mengunyah makanan.

Seperti menyadari kehadirannya, Raymond menoleh dan tersenyum lebar.

"Hello, *Bung.* Baru bangun?" tanya Raymond basa-basi.

Darrel mencibir kecut. Ia melirik Kezia yang terlihat menatapnya tanpa bersuara. Darrel mendengus pelan dan mengumpat dalam hati. Berani sekali Kezia duduk berdua di ruang makan dengan pria lain.

"Nasi goreng buatan Kezia enak sekali," kata Raymond sambil menyuap nasi goreng ke dalam mulutnya.

Darrel menatap piring di atas meja makan. Tanpa sadar ia mengumpat kecil dan membuat Raymond dan Kezia menatapnya penuh tanya.

Tahu keduanya menatap ingin tahu atas umpatannya barusan, akhirnya Darrel memilih kembali ke kamar untuk mendinginkan hatinya yang panas dengan air dingin.

Sambil melangkah ke kamar mandi, Darrel mengusap rambutnya dengan bingung. Entah mengapa ia merasa kesal melihat Raymond menyantap masakan Kezia. Selama ini Kezia bahkan tidak pernah membuatkan sarapan untuknya. Atau sebenarnya Kezia membuatkannya, tapi ialah yang terlalu arogan dan tak pernah menggubrisnya.

Hati Darrel tiba-tiba berkhianat. Kenapa ia harus merasa marah pada Raymond dan Kezia? Raymond tidak seperti dirinya. Dia terlihat sangat tulus pada Kezia, mau berteman meski ia memperkenalkan Kezia sebagai pembantu.

Darrel mendesis kesal, lalu memutar kran shower dan mulai meresapi dinginnya siraman air di kepalanya.

***

Setelah makan siang, Kezia dan Raymond duduk santai di teras rumah. Kehadiran Raymond membuat kesedihan Kezia sedikit terobati. Kesepian hatinya mulai berkurang.

Kezia tahu dari Raymond bahwa dia adalah sepupu Darrel. Yang membuat Kezia senang adalah sikapnya yang sangat berbeda dengan Darrel. Raymond tidak sombong dan sangat baik. Meskipun Darrel memperkenalkannya sebagai pembantu, tapi Raymond sama sekali tidak memandang rendah.

"Kak Raymond tidak kerja?" tanya Kezia polos saat mereka mengobrol dan Raymond mengatakan akan tinggal beberapa waktu bersama mereka.

"Cukup panggil aku Raymond, Kezia. Aku punya usaha sendiri. Saat aku berlibur seperti ini, ada pegawai kepercayaanku yang bisa kuandalkan," kata Raymond sambil menyesap teh hijau yang Kezia sajikan untuknya.

Kezia menganguk-angguk tanda mengerti. Sebenarnya ia sama sekali tidak mengerti apa bisnis Raymond. Tapi untuk apa bertanya? Gadis lulusan sekolah menengah atas dari desa sepertinya pasti tidak mengerti apa-apa.

"Kamu berasal dari mana, Kezia?" tanya Raymond sambil menatap Kezia dalam-dalam.

Kezia tersenyum tipis. Ia menyebut nama desanya.

"Wah, desa! Pasti asri sekali. Kapan-kapan aku ingin ke sana."

"Benar?" tanya Kezia tak percaya dengan mata berbinar senang. Raymond sangat berbeda. Darrel saja yang sudah menjadi suaminya tak pernah peduli.

Raymond mengangguk. "Aku sudah terlalu lama tinggal di kota di luar negeri. Sesekali, aku ingin merasakan suasana desa."

Tanpa sadar Kezia bertepuk tangan kecil. Sikap anak-anak yang masih ada dalam dirinya mencuat ke permukaan dan membuat Raymond tersenyum senang. Kezia begitu baik dan lugu.

***

Darrel baru saja selesai menonton di ruang tengah saat mendengar suara obrolan di lantai atas. Ia memasang telinga baik-baik dan suara itu makin terdengar jelas. Ada gelak tawa Raymond dan Kezia bersahut-sahutan.

Seketika napas Darrel memburu. Sejak kapan mereka mengobrol? Mungkin sudah lama, hanya saja ia tidak mendengar karena sejak tadi menonton televisi.

Setengah berlari, Darrel menapaki anak tangga ke lantai atas. Saat tiba di anak tangga teratas, ia menatap kurang suka pada Raymond dan Kezia yang sedang berdiri di depan pintu kamar masing-masing dengan posisi saling berhadapan.

Menyadari kehadirannya, keduanya menoleh. Sedikit rasa sesal menyapa hati Darrel karena telah memberi Raymond kamar di samping kamar Kezia. Harusnya ia mengajak Raymond tidur di kamarnya.

"Kalian sedang apa?" tanya Darrel kaku dan menatap keduanya silih berganti sambil mendatarkan ekpresi wajah.

Raymond tersenyum lebar menatap Darrel. "Aku mau turun ke lantai bawah mengambil minuman dan kebetulan Kezia juga keluar dari kamar, jadi kami mengobrol sebentar," jelas Raymond sambil melirik Kezia.

Kezia hanya menunduk tanpa memberi penjelasan apa pun.

"Saya masuk dulu," kata Kezia sopan. "Selamat malam," lanjutnya sambil menganggguk pada Raymond dan Darrel, lalu masuk ke kamar.

Darrel menatap tubuh Kezia yang menghilang di balik pintu. Lalu ia menatap Raymond sejenak.

"Ayo, katanya mau minum," ajak Darrel pada Raymond.

"Aku baru ingat, di kamarku ada sebotol air mineral," kata Raymond sambil tersenyum lebar. "Aku pamit istirahat. Selamat malam, Darrel" lanjut Raymond lagi.

Darrel menatap Raymond yang menghilang di balik pintu penuh selidik. Jadi, benarkah pertemuan Raymond dan Kezia di depan pintu ini hanyalah kebetulan semata? Kenapa Raymond seolah hanya mencari cara untuk bisa terus-menerus berbincang dengan Kezia?

Dengan perasaan gelisah, Darrel menuruni anak tangga. Ia ingin ke kamar Kezia dan memperingatkannya agar menjaga diri dari Raymond, tapi sungguh, ia gengsi! Bukankah ia sendiri yang menolak Kezia mentah-mentah? Jadi untuk apa lagi menjaganya?

***

Darrel bangun lebih pagi dari biasanya. Setelah mandi dan berpakaian lengkap untuk ke kantor, ia duduk di ruang makan.

Tidak lama kemudian, terlihat Kezia memasuki ruang makan. Ia mengenakan baju kaus yang terlihat sedikit lusuh. Rambutnya sudah tersisir rapi dan dijepit dengan penjepit rambut berwarna merah. Paha putih mulusnya terpampang indah di balik celana pendek murahan yang ia kenakan.

Entah mengapa, seketika dada Darrel berdesir melihat betapa halus dan mulusnya betis dan paha Kezia. Pikiran-pikiran liar mulai memenuhi kepalanya.

Tanpa bersuara Kezia terlihat mengisi teko listrik dengan air dan memanaskannya. Dia sama sekali tidak menyapa, membuat Darrel sedikit gusar.

Sebenarnya beberapa kali Kezia masih berusaha beramah-tamah dengannya, tapi ia sendirilah yang selalu bersikap tak acuh pada gadis itu. Dan mungkin saja sikapnya itu membuat Kezia tidak lagi berani menegurnya.

"Pagi, Kezia, Darrel."

Suara sapaan Raymond membuyarkan lamunan Darrel. Ia mengangkat wajah dan melihat penampilan Raymond yang sangat segar. Mata hitamnya terlihat berbinar, wajahnya begitu bersih dengan rambut tersisir rapi. Baju tanpa lengan yang ia kenakan membuat tubuh berototnya terlihat sangat menawan. Aroma sabun mandi dan sampo menguar ke sekitar.

Tanpa sadar Darrel mendengus kurang senang. Mengapa baru sekarang ia merasa ketampanan Raymond sebagai ancaman? Sepupunya memang sangat memesona, bisa saja Kezia jatuh hati padanya, bukan?

"Hai... pagi," sapa Kezia pada Raymond dengan senyum manis.

Perut Darrel seketika melilit menahan rasa tidak senang melihat keakraban itu. Bagaimana mungkin Kezia bisa memberi senyum semanis itu pada Raymond sedang pada dirinya Kezia sangat kaku?

"Pagi ini kita sarapan apa, Kezia?" tanya Raymond sambil menghampiri Kezia dan berdiri di sisinya. Terlihat sama sekali tak peduli kalau sejak tadi Darrel belum membalas sapaannya.

Perbuatan Raymond itu sontak membuat dada Darrel bergemuruh menahan rasa tidak senang yang ia sediri tidak tahu penyebabnya.

"Kamu mau makan apa?" tanya Kezia balik bertanya dengan senyum manis masih menghias bibir.

"Aku suka nasi goreng buatanmu, Kezia. Sangat enak," puji Raymond lagi sambil menatap Kezia dalam-dalam dengan senyum menawan.

"Baiklah, kalau begitu akan kubikinkan nasi goreng."

Darrel yang melihat adegan yang 'telalu mesra' itu, mendengus jengkel. Tanpa berusaha menutupi rasa tidak senangnya, ia bangun dan meninggalkan ruang makan. Mungkin memang sudah takdirnya harus sarapan di luar dibandingkan di rumah

dan dilayani istri sendiri. Kezia sama sekali tak peduli padanya dan hanya memerhatikan Raymond saja.

Seketika Darrel memijit kepalanya. Kesadarannya tersengat.

Istri...

Sejak kapan ia mengakui bahwa Kezia istrinya? Mengapa ia jadi sering mengatakan status itu?

Pasti ia sedang berada dalam kondisi stres tinggi akibat banyaknya pekerjaan di kantor hingga otaknya sudah tidak bekerja dengan benar.

Dengan hati gelisah dan sedikit kecewa, Darrel meraih tas kerja berikut kunci mobilnya dan berjalan ke luar. Teriakan Raymond padanya sama sekali tidak ia acuhkan.

***

Satu-satunya hiburan Kezia di saat senggang adalah menonton televisi. Dan siang ini ia sedang berlinang air mata menonton drama korea yang terkenal melankolis itu. Tisu demi tisu diraihnya untuk menghapus air mata.

"Hei, kenapa menangis?" tanya Raymond sambil duduk di dekat Kezia.

Kezia tersentak dan sontak menoleh ke samping. Raymond tersenyum tipis dan menyentuh pipi Kezia untuk menghapus air matanya.

Dada Kezia seketika berdebar. Seumur hidup, ia belum pernah disentuh oleh pria mana pun. Dengan sopan ia menyingkirkan tangan Raymond dari wajahnya, lalu menggeser tubuh agar sedikit menjauh.

"Kamu kenapa menangis?" tanya Raymond lagi. Ia menatap Kezia dalam-dalam.

Kezia berusaha tersenyum meski terlihat kaku, "aku... aku... menonton film itu..." kata Kezia sambil menunjuk layar televisi.

Raymond mengikuti arah jari Kezia dan seketika ia tergelak kecil.

"Kezia... Kezia... bisa-bisanya kamu menangis hanya karena film cinta seperti itu," kata Raymond sambil menggelengkan kepala dengan senyum tak lepas dari wajah.

Wajah Kezia memerah, lalu tersenyum malu.

"Sudah, kamu segera siapkan diri, kita jalan-jalan," kata Raymond lagi.

"Jalan-jalan?" tanya Kezia sambil menatap Raymond dengan mata indahnya yang berkaca-kaca.

Raymond menganggguk, "benar. Aku ingin mengajakmu jalan-jalan..."

"Tapi..." Kezia terlihat ragu. Bagaimana jika nanti Darrel pulang dan marah saat mendapati ia tidak ada di rumah?

"Sudah, jangan takut, nanti aku yang minta izin sama Darrel," kata Raymond lagi.

Kezia masih terlihat ragu, namun Raymond tersenyum meyakinkan, membuat Kezia menganggguk dan beranjak untuk bersiap diri.

***

Raymond mengendarai mobil mewah milik Darrel yang dipinjamkan padanya. Di dalam hati, ia mengakui kecerdasan sepupunya. Sebagai pengusaha muda, Darrel memiliki insting bisnis luar biasa yang membuat segala usahanya berjalan lancar dan semakin maju.

Raymond tersenyum lembut pada Kezia yang duduk kaku di sampingnya. Terlihat sekali Kezia kampungan, tapi bagi Raymond, hal itu justru menjadi daya tarik. Dengan lembut ia

meraih sabuk pengaman dan memasangnya untuk Kezia. Kezia berterima kasih dengan suara pelan dan tersenyum kaku.

"Kamu yakin Darrel tidak marah, Ray?" tanya Kezia saat Raymond mulai mengendarai mobil keluar dari halaman rumah Darrel.

Raymond mengangguk yakin. Sebenarnya ia tahu Darrel tidak setuju dengan niatnya membawa Kezia jalan-jalan. Saat ia menelepon tadi, sepupunya itu terdengar kesal dan memberi izin dengan nada ketus.

Kezia di samping Raymond terdiam. Ia menatap jalanan di depan yang terlihat sedikit padat dan ramai. Sesekali matanya menoleh menatap ke gedung-gedung pencakar langit yang berdiri kukuh di jantung kota.

Raymond bersenandung kecil dengan hati riang. Tidak terasa dua puluh menit sudah perjalanan. Mobil Raymond memasuki gerbang sebuah pusat perbelanjaan yang sangat mewah dan megah.

Mata Kezia terbeliak. "Ray?" tanyanya tak mengerti.

Raymond tersenyum penuh arti. Setelah memarkir mobil, ia mengajak Kezia turun dan memasuki gedung *mall*.

Raymond mengajak Kezia ke sebuah butik terkenal yang menyediakan pakaian wanita keluaran terbaru yang modis dengan desain elegan.

"Untuk apa kita ke sini?" tanya Kezia kaku. Ini kali pertama ia ke *mall*. Dan rasanya sungguh aneh. Ia tidak terbiasa.

"Kamu harus dipermak," kata Raymond sambil lalu. Ia melangkah mendekati seorang wanita yang terlihat berdiri dan tersenyum manis menyambut mereka.

Kezia menatap Raymond bingung. Permak? Kezia mengerut kening heran. Memang manusia bisa dipermak? Kezia pikir hanya pakaian yang bisa dipermak.

"Raymond... *miss you*..." teriak si wanita girang sambil menyambut Raymond, memeluknya erat dan cipika-cipiki.

Raymond tersenyum lebar pada Angela, teman dekat sekaligus mantan pacarnya. Meskipun pernah pacaran dan akhirnya putus, mereka tidak bermusuhan tapi terus menjalin komunikasi sebagai teman dekat. *"Miss you too, Honey,"* bisik Raymond sambil melepas pelukan mereka.

"Kapan tiba di sini? Kenapa aku tidak diberitahu?" tanya si wanita berpura-pura sewot dengan ekspresi manja.

Raymond tersenyum lebar. "Bukankah aku sudah mendatangimu? Apa masih belum cukup?" tanya Raymond mesra.

Angela tertawa kecil. "Aku ingin makan malam denganmu nanti malam," kata Angela dengan mata berbinar-binar.

"Boleh-boleh saja," sambut Raymond dengan senyum lebar. Lalu ia menoleh pada Kezia. "Aku ingin kamu mengubahnya menjadi gadis modis," kata Raymond lagi.

"Maksudmu?" tanya Angela tak mengerti sambil menatap Kezia dan memerhatikannya dengan seksama. Ia mengernyit kening bingung melihat seorang gadis kampung berdiri kaku di tengah butiknya.

"Carikan pakaian bagus yang cocok untuknya," kata Raymond pelan sambil menatap Kezia penuh arti.

Angela makin mengerut kening. Apa yang istimewa dari gadis kampung ini hingga Raymond mau bersusah payah mengeluarkan uang untuknya? Tapi karena Raymond termasuk salah satu pria yang sangat dekat dengannya, akhirnya tanpa bertanya lebih lanjut, Angela mengangguk setuju. Ia mendekati Kezia dan mulai memilih pakaian satu demi satu.

***

"Ini terlalu banyak dan mahal," ujar Kezia saat berada di dalam mobil yang bergerak pelan menembus padatnya lalu lintas sore.

Kezia mengenakan gaun terusan berwarna merah maroon dengan model sederhana namun terlihat elegan. Di jok bela-

kang, terdapat beberapa tas-tas kertas berisikan baju-baju bagus, berikut pakaian dalam. Sebenarnya Kezia malu memilih pakaian dalam disaksikan oleh Raymond, namun mau tidak mau, ia memilih beberapa yang model dan warnanya ia sukai.

"Aku senang melakukannya untukmu, Kezia. Kamu butuh baju baru," kata Raymond lembut.

Kezia menatap Raymond sejenak dan terdiam. Sebenarnya ia ingin mengatakan kalau ia punya banyak baju baru pemberian mertuanya, namun mengingat Darrel tidak ingin pernikahan mereka diketahui siapapun, ia tidak mungkin mengatakan Viana memberinya pakaian baru tanpa membuat Raymond bertanya heran, bukan?

Lagi pula Raymond terlihat tulus, Kezia tidak ingin membuatnya kecewa dengan menolak. Ia dibelikan banyak baju bagus, yang meskipun tidak melihat labelnya, tapi Kezia yakin harganya mahal. Ia tidak pernah memiliki baju sebagus ini sebelumnya.

Raymond juga membeli ponsel bagus untuknya. Ponsel layar sentuh yang Kezia sendiri tidak tahu bagaimana cara menggunakannya. Tapi Raymond berkeras membelikannya dan berjanji akan mengajari cara menggunakannya.

Sejujurnya Kezia tidak enak hati menerima pemberian Raymond sebanyak ini. Meski Raymond tidak tahu, tapi ia tetaplah istri pria lain—yang sama sekali tidak mau mengakui keberadaannya, yang selalu bersikap ketus dan tak acuh.

Kezia takut Raymond memiliki maksud lain di balik pemberian dan kebaikannya. Tapi pantaskah ia berpikir seperti itu? Apa tidak berlebihan? Ia hanya gadis kampung dengan penampilan kusam, bagaimana mungkin pria seperti Raymond akan suka padanya?

Kezia mengembus napas lega mengingat bahwa bisa saja Raymond benar-benar tulus.

"Kita tidak jadi pulang?" tanya Kezia heran saat mobil Raymond berhenti di depan sebuah ruko.

"Kamu butuh yang satu ini, Kezia," kata Raymond mengajak Kezia turun setelah mobil terparkir rapi.

Raymond meraih tangan Kezia dan menggandengnya masuk ke dalam salon. Kezia merasa risih mendapat perlakuan seperti itu dan ingin menarik tangannya. Namun belum sempat ia melakukannya, seorang wanita dengan dandanan sangat cantik—dengan rambutnya yang sebelah kiri dan kanan berbeda warna—datang menghampiri mereka.

"Wow! Raymond! Kapan pulang ke tanah air?" tanya wanita itu pada Raymond dengan senyum manis.

"Baru beberapa hari ini, Eliza. Kenalkan ini Kezia," kata Raymond sambil memperkenalkan Kezia pada Eliza.

"Wah, calon istri?" tanya Eliza sambil melirik Raymond penuh arti, lalu menjabat tangan Kezia dan cipika-cipiki.

Kezia sedikit lega karena tidak ada tatapan menghina di mata Eliza seperti tatapan wanita di butik tadi.

Raymond tersenyum misteri. "Kezia butuh sedikit sentuhanmu," kata Raymond sambil berjalan menuju sofa empuk yang ada di sudut ruangan. Tempat biasa para tamu duduk menunggu.

"Wah, aku merasa terhormat sekali bisa melakukan sesuatu untuk calon istrimu," ucap Eliza senang sambil menarik Kezia.

Dengan kaku Kezia mengikuti Eliza. Di dalam hatinya, muncul berbagai tanda tanya. Mengapa Raymond tidak menyangkal bahwa ia bukanlah calon istrinya tetapi hanya pembantu di rumah Darrel seperti yang ia ketahui?

Belum sempat Kezia berpikir lebih jauh, ia sudah dipaksa duduk di kursi di depan sebuah cermin lebar. Tangan Eliza dengan sigap meraih peralatan salon dan perawatan pun dimulai.

***

Berjam-jam kemudian, akhirnya selesai juga. Penampilan Kezia kini berubah seratus delapan puluh derajat. Rambutnya yang lurus dan panjang berwarna hitam, kini sudah berubah ikal di bagian bawah dan berwarna cokelat keemasan. Bukan hanya gaya dan warna rambut saja yang berubah, wajah Kezia juga dibersihkan. *Facial* bahasa salonnya.

Dalam waktu singkat, Eliza juga mengajari Kezia cara berdandan. Alhasil, berbagai macam peralatan kosmetik kualitas dunia telah disiapkan Eliza untuk ia bawa pulang.

Kezia tahu ini semua tidak gratis. Raymond-lah yang akan membayarnya. Dan hal itu membuat Kezia merasa tidak nyaman. Meski tidak dimungkiri, saat menatap pantulan dirinya di cermin, Kezia merasa senang sekali. Ia sudah berubah dari gadis kampung, menjadi gadis modis yang sangat cantik. Seperti Cinderella, yang dari seorang upik abu berubah menjadi putri.

Tiba-tiba bayangan Darrel muncul begitu saja di benak Kezia, membuat seketika senyuman di wajahnya memudar. Apa tanggapan Darrel bila melihat penampilan barunya nanti? Terpana atau justru semakin sinis?

Tanpa sadar Kezia menarik napas berat.

"Selesai!"

Teriakan kesenangan Eliza membuyarkan lamunan Kezia.

Kezia memandang Eliza dan beberapa pegawai salon yang tadi turut membantu mempercantik dirinya. Mereka semua berdecak kagum. Dan bukan hanya mereka, Raymond juga. Pria tampan nan baik hati itu menatapnya tanpa berkedip dan membuat Kezia salah tingkah.

"Calon istrimu adalah mutiara di dasar laut," kata Eliza dengan senyum lebar.

Keterpanaan Raymond buyar. Ia turut tersenyum lebar. Sedangkan Kezia hanya tersenyum kaku dengan wajah merona.

"Setelah ini kita makan malam," kata Raymond pelan saat menggandeng Kezia keluar dari salon. Ia mengeluarkan banyak

uang untuk Kezia hari ini. Tapi hasilnya sangat memuaskan. Kezia menjelma menjadi gadis yang cantik nan anggun.

***

Darrel mendesah kesal sambil memandang langit malam yang berselimut awan mendung tebal. Ia sedang duduk sendirian di teras rumah menunggu kepulangan Kezia dan Raymond.

Tanpa sadar, dengan kasar, Darrel meneguk kopi buatannya sendiri—yang entah mengapa terasa sangat pahit. Di dalam hati ia menggerutu akan sikap Raymond yang sangat keterlaluan. Pergi berduaan dengan Kezia hingga berjam-jam tanpa tahu waktu.

Sapuan angin yang sejuk makin membuat Darrel mendesah jengkel. Cuaca mulai memburuk, sebentar lagi pasti turun hujan lebat. Bagaimana jika terjadi sesuatu pada Kezia? Ia pasti akan dimarahi dan disalahkan oleh orangtuanya.

Tiba-tiba napas Darrel tertahan saat ada bisikan lain menyapa alam kesadarannya. Benarkah ia mencemaskan Kezia karena tidak mau orangtuanya marah, atau karena ia tidak rela Kezia pergi berduaan dengan Raymond berjam-jam lamanya?

Darrel mengembus napas panjang dan menggelengkan kepala. Frustrasi. Takut dengan berbagai kemungkinan yang menguasai hatinya.

Deru mobil yang memasuki halaman rumah membuat Darrel mengangkat wajah. Tak lama kemudian, mobil *sport* mewah miliknya yang dipinjam Raymond, terparkir rapi di dekat mobil *sport* lainnya yang sehari-hari ia kendarai.

Raymond keluar disusul oleh seorang gadis cantik.

Seketika mata Darrel tak berkedip. Dadanya berdesir aneh. Jantungnya tiba-tiba berdegup kencang, memukul-mukul seakan ingin mengoyak dadanya.

Wajah gadis itu sangat ia kenal meski kini sudah dipoles *make up* tipis yang membuatnya tampak sangat cantik bak artis Korea. Pakaiannya yang biasa lusuh, kini berganti gaun yang elegan. Di tangannya ia memegang beberapa tas kertas.

Darrel terpana. Namun hanya sedetik. Di detik lain, darahnya tiba-tiba saja mendidih. Mukanya terasa panas menahan amarah.

Raymond telah melangkahinya dengan menjadi ibu peri bagi Kezia. Menyulap si upik abu menjadi Cinderella.

"Malam, Darrel. Maaf kami pulang kemalaman," kata Raymond sambil berjalan bersisian dengan Kezia. Kezia telihat menunduk, seperti yang biasa ia lakukan bila di depan Darrel.

"Kenapa malam sekali pulangnya? Aku lapar! Kezia siapkan makanan!" kata Darrel ketus.

Kezia mengangkat wajah dan membuat mata mereka beradu. Dada Darrel kembali bergetar. Ia tidak tahu apa penyababnya. Jika kemarin otaknya mulai tidak beres, maka hari ini hatinya juga ikut menjadi tidak menentu. Tatapan Kezia menyentuh hingga ke relung hatinya yang paling dalam. Sorot mata itu begitu lembut, namun juga tersirat kesedihan. Keceriaan yang tadi terpancar, kini memudar.

"Aku sudah membeli makanan untukmu sepupuku, Darrel," kata Raymond sambil menyodor satu bingkisan makanan yang ternyata berisi pizza.

Darrel menatap Raymond kurang senang. Sedangkan Kezia di dekat mereka hanya diam mematung.

"Aku sedang tidak ingin makan pizza. Aku mau makan masakan rumah. Sekarang!" kata Darrel kesal.

"Kezia sudah lelah, Darrel," tegur Raymond dengan nada pelan agar Darrel tidak tersinggung.

"Kenapa kamu peduli sekali padanya?" tukas Darrel sengit.

"Sudahlah, Ray. Aku tidak lelah. Biar kumasakkan saja," tukas Kezia berusaha mencairkan suasana tegang di antara kedua sepupu itu.

"Tapi, Kezia..."

"Biarkan dia memasak!" timpal Darrel sebelum Raymond makin jauh membela Kezia. Ia tidak mau Kezia jatuh hati pada Raymond karena sikapnya yang sangat baik.

Dan apa tadi panggilan Kezia pada Raymond? Ray? Ray? Ya Ray! Sejak kapan mereka akrab begitu? Kemarin Kezia masih memanggil Raymond dengan embel-embel Kakak. Tapi hari ini sudah Ray.

Darrel semakin berang memikirkan itu.

"Cepat siapkan sekarang!" bentak Darrel jengkel pada Kezia.

Tanpa mengangkat wajah, Kezia melangkah masuk ke dalam rumah.

"Aku akan membantumu!" teriak Raymond sambil menyusul masuk.

Melihat itu, amarah Darrel semakin tersulut. Apa Raymond dan Kezia berpacaran? Kezia adalah istrinya. Ia tidak terima dikhianati.

***

Kezia terbaring lelah di ranjang. Ia baru saja selesai memasak nasi goreng untuk Darrel, lalu mencuci piring dan membersihkan dapur. Sungguh Darrel cerewet sekali. Sejujurnya Kezia sedih. Sebagai istri, ia diperlakukan seperti pembantu.

Tapi kesedihan hatinya sedikit terobati saat teringat kebaikan Raymond. Hari ini Raymond mengajaknya jalan-jalan, mengubah dirinya yang dari seorang gadis kampung menjadi gadis modis.

Raymond bahkan berpesan, bahwa mulai besok ia harus mengenakan pakaian baru pemberiannya. Awalnya Kezia menolak, mengatakan ia lebih nyaman mengenakan pakaiannya sendiri meski sudah lusuh. Namun Raymond berkeras bahwa Kezia harus mengenakan semua pakaian yang ia beli.

Kezia membalikkan tubuh. Matanya menangkap ponsel canggih yang tergeletak di atas nakas. Tangannya terangkat meraih ponsel itu. Ia masih belum mengerti cara menggunakannya, tapi Raymond telah berjanji akan mengajarinya

Dengan suasana hati yang berubah menjadi lebih baik mengingat kebaikan Raymond, Kezia meletakkan kembali ponsel itu ke atas nakas, lalu memejamkan mata.

Tiba-tiba bayangan wajah kedua orangtuanya melintas di benaknya. Rasa sedih dan rindu seketika memenuhi dada Kezia yang mulai terasa sesak. Setetes air mata bergulir dari sudut matanya yang terpejam. Kezia sangat ingin bertemu, namun ia tahu itu tak mungkin. Yang bisa ia lakukan hanya menziarahi makam orangtuanya.

Kezia berjanji dalam hati. Besok ia akan meminta izin pada Darrel untuk pulang ke desanya, menziarahi makam orangtuanya agar rasa rindu di dada terlampiaskan.

***

Tiga

"Apa??!" tanya Darrel tak percaya. Pagi ini benar-benar buruk. Semalaman ia tidak bisa tidur karena memikirkan Kezia. Dan pagi ini, gadis yang ia pikirkan itu bukan menyambutnya dengan segelas kopi atau seulas senyum manis saat melihatnya masuk ke ruang makan, melainkan dengan sebuah kalimat yang seketika membuat ia naik darah.

Kezia sudah berpakaian rapi. Membawa tas cantik nan mahal. Darrel menebak tas itu adalah pemberian ibunya, karena Kezia membawanya pertama kali saat pulang dari *resort* beberapa waktu lalu.

Permintaan Kezia untuk pulang ke desa benar-benar membuat pagi Darrel menjadi buruk. Ia tidak mungkin ke desa Kezia. Selain jauh, kehidupan desa tidak membuatnya nyaman. Ia juga tidak bisa bekerja jika harus ke sana.

"Aku sibuk, tidak bisa mengantarmu!" kata Darrel ketus. "Buatkan aku kopi!" Darrel duduk di salah satu kursi di dekat meja makan. Tangannya sibuk mengusap layar ponsel. Kezia yang masih bergeming membuat Darrel berang. "Tunggu apa

lagi??" bentak Darrel dengan suara keras. Mengapa jika pada Raymond saja Kezia bisa bersikap manis, tapi tidak pada dirinya yang sejatinya adalah suaminya, pikir Darrel geram.

Dengan setengah hati, Kezia membuat kopi untuk Darrel. Setelah menghidangkan kopi, ia berdiri mematung di depan Darrel dengan jemari terjalin pertanda sedang gelisah.

"Aku bisa pulang sendiri, Darrel..." ujar Kezia pelan dengan nada takut dan wajah menunduk. Ada debar tak menentu menyentuh dadanya. Kezia tidak tahu, debar ini karena ia sangat takut akan kemarahan Darrel yang bisa saja makin meledak mendengar kalimatnya barusan, atau karena wangi parfum dan wajah tampan Darrel yang begitu memikat.

Darrel mendengus dan mengentak meja hingga tanpa sengaja mengenai gelas berisi kopi panas tersebut. Seketika tangannya tersengat merasakan panas.

Kezia yang melihat itu, menjerit kecil—antara terkejut dan khawatir. Spontan ia meraih tisu di atas meja dan mengelap tangan Darrel.

Darrel terpaku melihat gerakan Kezia. Dadanya yang tadi bergelombang karena amarah, kini bergemuruh. Jantungnya berdetak sangat kencang. Mereka hampir tak pernah bersentuhan.

Setelah selesai membersihkan tangan Darrel, Kezia mengangkat wajah. Mata mereka beradu.

Lama... Mata keduanya seolah terkunci. Tidak ada yang mampu mengalihkan pandangan.

Kezia merasakan debar tak menentu di dada. Darrel begitu memesona. Andai saja Darrel menyukainya.

Darrel sendiri dalam diam terpesona melihat kecantikan Kezia. Wajah yang dipoles *make up* tipis dengan bola mata bening yang memancar keluguan, membuat Kezia terlihat sangat menarik. Pandangan mata Darrel turun menyusuri hidung Kezia yang mancung dan mungil, lalu berhenti pada bibirnya yang

terlihat sensual dalam polesan lipstik berwarna merah muda yang alami.

Darah Darrel berdesir. Sebuah dorongan yang entah datang dari mana membuat ia menunduk.

"Ehm!"

Dan belum sempat bibir mereka bersentuhan, suara deheman Raymond dari belakangnya membuat Darrel menarik diri. Wajahnya terasa memanas, sedangkan wajah putih Kezia terlihat merona.

"Aku punya banyak waktu santai, aku akan mengantar Kezia pulang," kata Raymond sambil berjalan mendekati mereka.

Darrel mengepal tangan pertanda geram. Entah sejak kapan Raymond menguping pembicaraan mereka, bahkan mengganggu niatnya yang ingin mencium Kezia. Sungguh, Darrel tiba-tiba merasa menyesal menerima Raymond tinggal di rumahnya. Raymond menjadi pengganggu!

"Kezia harus membersihkan rumah," kata Darrel beralasan dengan nada sedatar mungkin. Tentu saja ia tidak akan mengizinkan Kezia pergi berduaan dengan Raymond. Perjalanan ke rumah Kezia sangat jauh. Apa jadinya bila di tengah jalan nanti Raymond mengambil kesempatan? Kezia hanya gadis polos, sedangkan Raymond adalah pria dewasa yang punya segudang pengalaman dan kalimat rayuan. Gadis lugu seperti Kezia pasti membuat Raymond tertarik.

"Pastinya Kezia pulang tidak lama, paling dua hari saja. Benarkan, Kezia?" tukas Raymond sambil menatap Kezia.

Kezia menganggguk ragu. Sebenarnya ia ingin pulang lebih lama. Ia ingin mengingat masa indahnya di kampung. Kenangan bersama orangtuanya.

"Kezia pembantuku. Jadi aku yang bertanggung jawab untuk mengantarnya!" kata Darrel jengkel.

Raymond menatap Darrel dan Kezia silih berganti.

"Aku bisa pulang sendiri..." ujar Kezia pelan.

"Sudah! jangan banyak basa-basi! Ayo sekarang kita berangkat!" kata Darrel kesal sambil berjalan keluar. Raymond pasti bingung melihat tingkahnya. Sejak kapan majikan bertanggung-jawab mengantar pembantunya pulang kampung?

Darrel mengumpat dalam hati. Ternyata ia sangat munafik. Tidak mengakui Kezia sebagai istri, tapi juga tidak rela bila gadis itu bersama pria lain.

Kezia menatap Raymond dengan tatapan bingung.

"Tidak apa-apa, pergilah," kata Raymond lembut. Ia menatap penuh arti pada Kezia. Hari ini Kezia terlihat sangat cantik dengan setelan celana jeans pensil dan baju kaus pas tubuh yang ia beli kemarin. Kezia juga berdandan dengan sangat elegan seperti yang Eliza ajarkan. Lipstik berwarna lembut di bibir, juga poles-polesan tipis *make up* yang membuatnya terlihat alami dan cantik pada saat bersamaan.

"Maaf, Ray," bisik Kezia pelan.

Raymond menganggguk pelan dan tersenyum tipis.

Kezia melambaikan tangan dan berlalu. Sungguh ia tidak menyangka Raymond akan begitu baik hingga bersedia mengantarnya. Yang lebih tidak disangka adalah, Darrel yang pada akhirnya sudi mengantarnya pulang ke kampung dan mengabaikan pekerjaan yang pasti sudah menunggunya di kantor.

Apa yang membuat Darrel berubah pikiran?

Tanpa sadar Kezia mengangkat bahu. Tidak tahu apa jawabannya.

***

Darrel menatap rumah panggung milik orangtua Kezia dengan perasaan tak menentu. Terbayang dengan jelas di benaknya akan pertemuan pertamanya dengan Kezia di sini saat orangtua Kezia meninggal beberapa waktu lalu. Dan sekarang, ia kembali

untuk mengantar Kezia yang kini berstatus istrinya itu pulang kampung. Ini bagai mimpi buruk yang menjelma jadi nyata. Bahkan, di dalam mimpi pun Darrel tidak berharap kembali ke sini.

Entah apa yang merasuki dirinya hingga rela meninggalkan pekerjaannya demi mengantar Kezia pulang. Sekretarisnya bahkan mendesis kaget saat disuruh membatalkan pertemuan penting dengan salah satu relasinya hari ini, hal yang hampir tidak pernah ia lakukan.

"Silakan masuk, Darrel," ujar Kezia pelan.

Lamunan Darrel buyar. Terlihat Kezia sudah membuka pintu rumah.

Darrel melepas sepatunya dan melangkah masuk. Debu-debu yang berterbangan begitu tersapu angin, membuatnya bersin-bersin. Ia mengumpat kecil.

"Maaf, banyak debu karena lama tidak ditempati," kata Kezia pelan sambil menatap Darrel dengan sorot meminta maaf.

Darrel mendesis jengkel. Bila dengannya, Kezia tidak bisa santai dan selalu terlihat tegang, tidak seperti saat bersama Raymond.

"Duduklah," kata Kezia sambil menunjuk sebuah kursi yang terbuat dari kayu yang terletak di sudut ruang tamu di dekat jendela.

Darrel tidak bisa menahan diri untuk tidak menatap jijik pada kursi yang pastinya juga berdebu dan akan mengotori celananya yang mahal.

Seperti mengerti pikirannya, Kezia menuju ke arah kursi tersebut dan membuka jendela. Lalu ia meraih kemoceng yang tergantung tidak jauh dari jendela dan mulai mengibas kursi. Dalam semenit, kursi itu sudah bersih.

Angin segar mulai bertiup masuk melalui jendela yang terbuka. Membuat rambut Kezia yang indah tergerai melambai-lambai.

Seketika Darrel terpana. Sekali lagi dadanya berdebar aneh. Kezia terlihat sangat cantik bak dewi turun dari langit. Darrel terpesona.

"Sudah kubersihkan," kata Kezia pelan.

Darrel masih menatap Kezia tak berkedip. Mengapa sejak awal ia tidak melihat kecantikan Kezia?

"Darrel?"

"Ah, eh, iya," sahut Darrel gugup. Tersadar dari keterpanaannya.

Dengan langkah lebar, Darrel berjalan menuju kursi tersebut, namun bukan duduk, ia memilih berdiri di dekat jendela untuk menenangkan debar di dada.

Pemandangan di luar cukup membuat Darrel bernapas lega. Terdapat pohon jambu air yang sangat besar di halaman. Darrel yakin pohon jambu air itu sudah tua. Putik-putik bunganya terlihat sangat banyak, sebagian sudah bermekaran.

Darrel menarik napas panjang, berusaha menghirup aroma wangi bunga jambu dan udara segar di kampung. Seketika tubuh dan pikirannya menjadi rileks.

Di belakang Darrel, Kezia tersenyum tipis.

***

"Jika kamu sudah selesai, kita pulang," kata Darrel dengan nada datar sambil menatap langit sore yang terlihat mendung. Keduanya sedang duduk di sebuah kursi kayu di bawah pohon jambu yang ada di depan rumah Kezia. Tentu saja mereka tidak akan menginap di sini, bukan? Ini kampung, tidak ada AC. Dan pastinya sangat banyak nyamuk.

Kezia menatap Darrel ragu. "Aku ingin berada di sini untuk beberapa hari lagi, Darrel. Kamu pulang sendiri, ya. Terima kasih sudah mengantarku," kata Kezia sopan.

Jawaban Kezia membuat Darrel mendesah jengkel. "Bagaimana mungkin kamu berani tinggal di rumah gubuk ini sendirian?" tanya Darrel dengan nada kesal.

"Aku tidak apa-apa, aku bisa menginap di rumah saudaraku yang ada di sekitar sini," jawab Kezia sambil menunduk.

Darrel mengerang gusar. Ia masih ingat alasan orangtuanya segera menikahkan mereka, karena gadis itu tidak memiliki saudara. Kezia pasti berbohong untuk mengelabuinya.

"Aku tidak mengizinkanmu tinggal di sini sendirian!" kata Darrel tegas. Entah dari mana, rasa khawatir menyeruak masuk ke dalam hatinya. Tentu saja ia cemas istrinya yang cantik tinggal sendirian di rumah gubuk. Bagaimana jika malam-malam ada pria jahat masuk ke rumah dan memaksa menggauli Kezia? Darrel sungguh tak mau itu terjadi. Ia sendiri belum meniduri istrinya.

"Darrel... aku masih ingin beberapa hari di sini, tolong mengerti..." ujar Kezia frustrasi. Ia tidak takut tidur sendiri.

"Kita sudah menziarahi makam orangtuamu, itu 'kan tujuanmu pulang?" tukas Darrel jengkel.

Belum sempat Kezia menjawab, perhatian mereka beralih ke tetes-tetes air hujan yang mulai turun. Makin lama, makin lebat. Darrel dan Kezia sontak berdiri, lalu berlarian memasuki rumah.

"Hujan lebat..." desis Kezia pelan. "Jalanan pasti licin. Sebaiknya kamu pulang sebelum banjir, Darrel. Tanah di sini rendah dan mudah tergenang." kata Kezia sambil menatap Darrel dengan tatapan cemas dan memohon.

Darrel mendengus tak senang. Ia sudah mengorbankan waktu untuk mengantar istrinya pulang kampung dan sekarang ia diusir. Hebat!

"Aku akan menginap di sini malam ini," putus Darrel akhirnya. "Besok pagi-pagi kita pulang. Aku harus kerja!" kata Darrel kesal.

"Darrel..."

"Aku tak mau dibantah!"

***

Malam kian larut. Hujan masih setia mengguyur bumi. Bahkan angin kencang bertiup tanpa henti membuat hawa rumah menjadi sangat dingin.

"Kamu tidur di ranjang, aku akan tidur di bawah" kata Kezia sambil membuka pintu kamar dan mengajak Darrel masuk.

Darrel menatap ke dalam kamar. Terlihat satu buah ranjang tua berukuran kecil berhiaskan kelambu kusam. Seketika Darrel bergidik. Ia tidak mungkin bisa tidur di ranjang itu.

Darrel melirik ke sekeliling. Tidak jauh dari ranjang, terlihat tikar yang terbuat dari anyaman daun pandan tergelar di lantai. Apa maksud Kezia, dia akan tidur di sana?

"Aku tidur di luar saja," kata Darrel sambil berjalan keluar dari kamar. Ia lebih memilih tidur di lantai kayu daripada di kamar dengan ranjang berkelambu menyeramkan itu.

"Di luar banyak nyamuk dan sangat dingin," kata Kezia sabar.

Langkah kaki Darrel terhenti ketika hatinya membenarkan perkataan Kezia. Di luar pasti banyak nyamuk. Akhirnya dengan wajah jengkel yang tidak disembunyikan sedikitpun, Darrel berbalik dan kembali masuk ke kamar.

"Kamu tidur di ranjang, aku di sini saja," kata Darrel sambil menunjuk tikar yang sudah tergelar di lantai.

"Banyak nyamuk di sana," kata Kezia keberatan. Hari sudah malam dan sedang hujan, ia tidak bisa pergi membeli anti nyamuk, karenanya, Kezia rela jika ia yang digigit nyamuk bila tidur di lantai, asal bukan Darrel.

"Tidak apa-apa," balas Darrel keras kepala.

Kezia menatap Darrel sejenak lalu mengangkat bahu. Ia meraih sakelar lampu dan mematikannya, menggantikan dengan lampu yang lebih kecil dan redup, lalu naik ke atas pembaringan.

Seketika suasana kamar menjadi remang-remang dan hening membuat Darrel mengumpat kecil karena merasa tidak nyaman. Ia berbaring di atas tikar dengan perasaan tersiksa. Ranjang empuk dan kamar mewahnya di kota membayang di pelupuk mata.

Akal kurang sehatnya telah membuatnya terjerat di sini. Tapi untung saja ia memilih mengantar Kezia. Jika tidak, bisa dibayangkan apa yang akan terjadi antara Kezia dan Raymond dengan situasi seperti ini. Hening dan dingin.

Darrel membalikkan badan. Gelisah. Dalam suasana kamar yang remang-remang, terlihat tubuh Kezia yang berbaring miring menghadap dinding. Pinggul Kezia terlihat sangat berisi dan sensual, yang seketika membuat sesuatu di pusat diri Darrel berontak.

Darrel menahan napas. Antara jengkel dan mulai terpancing membayangkan hal-hal penuh gairah. Diam-diam ia mengumpat dalam hati menyadari api gairahnya yang tiba-tiba saja menyala dan membara dalam dinginnya malam. Darrel memejamkan mata untuk meredam gairah, berharap rasa lelah mengendarai mobil bisa segera melelapkannnya. Tapi suara dengingan nyamuk sangat mengganggu. Belum lagi terasa gigitan kecil di beberapa bagian tubuhnya.

"Banyak nyamuk," keluh Darrel akhirnya.

Tiba-tiba lampu menyala, mempelihatkan Kezia yang sudah duduk di sisi ranjang dengan kelambu tersingkap.

"Kamu di sini saja," kata Kezia pada Darrel sambil berdiri.

Darrel berdiri dan menatap Kezia ragu. Bila ia di dalam ranjang yang di kelilingi kelambu, itu artinya Kezia tidur di

lantai dan akan digigit nyamuk. Seketika rasa tidak tega mengusik hatinya.

"Aku tidak apa-apa," tukas Kezia lembut dengan senyum tipis saat melihat ekspresi Darrel yang terlihat ragu. Bisa melihat wajah Darrel yang biasanya angkuh, jadi selembut ini, sudah membuat Kezia senang.

Darrel tersentuh, "tidak. Mungkin kita bisa berbagi tempat tidur," kata Darrel akhirnya. Hanya semalam. Ya, hanya malam ini mereka akan tidur seranjang demi menghindari serangan nyamuk.

"Tapi..."

"Kita suami-istri," tukas Darrel cepat yang seketika membuat wajahnya terasa panas menyadari apa yang ia ucapkan. Suami-istri!

Wajah Kezia merona. Ia menatap Darrel ragu. Namun wajah tampan itu terlihat kaku. Alih-alih tertawa karena geli melihat wajah Darrel yang terlihat tegang, Kezia mengangguk setuju.

"Mungkin sebaiknya lampunya dibiarkan menyala saja," kata Kezia bijak.

Darrel mengangguk setuju. Dengan lampu terang mereka pasti tidak akan berbuat aneh dan akal sehat akan tetap terjaga.

Dan baru saja Darrel melangkah mendekati ranjang, lampu yang mereka inginkan itu padam, membuat kamar menjadi gelap gulita. Darrel mengumpat kecil.

"Mungkin ada pohon tumbang hingga listrik terputus," kata Kezia menebak. "Ini memang sering terjadi bila hujan lebat dan angin kencang."

Darrel menghela napas berat. Akhirnya tanpa punya pilihan ia dan Kezia naik ke atas ranjang.

Sekarang Darrel sudah terbebas dari gigitan nyamuk, namun ada sesuatu yang juga ingin dibebaskan. Sesuatu yang semakin menggila saat ia berdekatan dengan Kezia seperti ini.

Kulit lengan Kezia yang halus tanpa sengaja bergesekan dengan lengannya, membuat Darrel makin menahan napas. Belum lagi wangi tubuh Kezia yang sangat lembut. Rasanya Darrel ingin merengkuh tubuh itu ke dalam pelukannya saat ini juga. Mengecup lehernya dengan gairah yang makin memuncak dan melayang mendengar suara desahan Kezia yang pastinya sangat menggoda.

Di luar hujan semakin lebat, udara juga terasa semakin dingin, gejolak di dalam hati semakin membara. Darrel merasa sangat tersiksa. Satu-satunya cara yang bisa ia lakukan hanyalah memejamkan mata dan menarik napas pendek agar wangi tubuh Kezia tidak terlalu terhirup oleh hidungnya.

Namun usaha Darrel gagal total!

Bayangan-bayangan penuh gairah makin memenuhi hayalnya. Darrel tak mampu lagi menahan diri.

"Kezia..." bisik Darrel serak pada akhirnya.

"Ya..." sahut Kezia dengan suara yang sama paraunya dan terkesan mendesis.

Apa Kezia juga memikirkan hal yang sama dengan dirinya? Darrel merasa mendapat angin segar. Akhirnya tanpa bersuara dan dalam kegelapan malam, ia merapatkan tubuhnya pada Kezia.

Dengan tangan yang melingkar memeluk tubuh Kezia, Darrel mendekatkan bibirnya ke pipi Kezia. Awalnya hanya ciuman lembut di pipi, namun makin lama bibir Darrel bergerak makin liar menelusuri rahang Kezia dan akhirnya berhenti di bibir mungil istrinya yang polos.

Tanpa mengucapkan apa pun, Darrel mengecupnya pelan.

Kezia gelagapan. Kaku dan tidak punya pengalaman sama sekali. Ia berusaha menolak Darrel dengan lembut.

Namun hal itu justru membuat Darrel makin bergairah.

Dengan tangan yang mulai nakal bergerilya di tubuh Kezia, Darrel memperdalam ciumannya. Ia memiliki banyak penga-

laman sebelumnya bersama wanita. Dan menaklukkan Kezia bukanlah hal sulit baginya.

Tetes-tetes hujan semakin lebat mengguyur bumi. Di dalam kamar, Darrel semakin bergairah mencumbu Kezia. Meneguk kenikmatan dunia yang terindah.

***

Sinar cahaya matahari pagi menembus dinding kamar dari papan yang susunannya tidak terlalu rapat. Kezia membuka mata, perlahan dan mulai mengumpul sisa-sisa kesadarannya yang terbawa ke alam mimpi. Seketika wajahnya memanas menyadari apa yang sudah terjadi.

Kondisi ia dan Darrel yang berpelukan di balik selimut tipis usang, makin memperkuat ingatannya akan keindahan tadi malam.

Wajah Kezia makin memanas saat mengingat bagaimana tadi malam mereka bercinta penuh gairah. Itu pengalaman pertama baginya, namun sepertinya tidak untuk Darrel. Darrel terasa sudah sangat berpengalaman. Tapi bagi Kezia hal itu tidak menjadi masalah. Darrel pria metropolitan, bukan? Pastinya ia memiliki pola pikir bahwa berhubungan intim dengan wanita tidak harus ada ikatan yang sah lebih dulu, alias bebas.

Kezia sama sekali tidak menyesal menyerahkan diri pada Darrel. Memang sudah seharusnya ia menunaikan kewajibannya sebagai istri. Ia justru senang Darrel akhirnya mengambil haknya sebagai suami. Bukankah ini artinya Darrel sudah menerima dirinya?

Kezia tersenyum lebar. Hatinya terasa hangat oleh perasaan cinta pada Darrel. Ia sendiri tidak tahu sejak kapan jatuh cinta pada Darrel, tapi bunga-bunga cinta seakan semua bermekaran di taman hatinya.

Kezia menyibak selimut, bangun dan duduk di sisi ranjang. Setelah itu, ia menyibak kelambu dan turun dari ranjang.

Saat berjalan, pusat dirinya masih terasa nyeri, tapi bagi Kezia semuanya terasa indah. Dan ia tidak akan jera mengulanginya lagi dan lagi hanya karena sisa rasa nyeri ini.

Sambil bersenandung kecil, Kezia melangkah menuju kamar mandi. Dengan riang ia meraih gayung air dan menyiram tubuh.

Rasa dingin seketika membuat tubuhnya menggigil dan gigi gemeletuk. Namun rasa dingin itu tidak menghapus kebahagiaan di hati Kezia sedikitpun. Bayangan percintaan mereka dengan setia bermain di depan matanya seperti menonton layar lebar. Kini ia sudah menjadi istri Darrel sepenuhnya, secara lahir dan batin.

Kezia kembali mengguyur air ke tubuhnya dan sekali lagi giginya gemeletuk, menggigil karena dingin, namun senyum manis terus terukir di wajahnya.

Kezia bahagia.

Setelah puas memanjakan diri saat mandi, Kezia keluar dari kamar mandi. Saat itulah ia melihat Darrel sudah berdiri di dekat kursi dan menatap ke luar jendela. Sinar matahari pagi yang cerah setelah badai tadi malam, menyinari tubuhnya yang gagah.

Darrel mengenakan kemeja yang sudah jauh dari kata rapi. Rambutnya yang masih berantakan saat bangun tidur membuatnya terlihat sangat tampan.

Wajah Kezia memerah saat Darrel menoleh dan menatapnya. Seketika ia membeku mendapati wajah itu tanpa senyum. Darrel sama sekali tidak terlihat bahagia.

"Siapkan barang-barangmu, sebentar lagi kita pulang, aku ada rapat dua jam lagi," kata Darrel datar.

Kezia terdiam. Ia tidak menyangka setelah mereka melalui malam yang indah penuh gairah, reaksi Darrel padanya sedatar ini.

Sebuah pemikiran menyentak kesadaran Kezia, membuatnya tahu diri. Mungkin bagi Darrel tadi malam itu bukanlah hal terindah. Tidak berarti apa-apa, karena pastinya Darrel sudah terbiasa melakukannya dengan wanita lain, bukan? Bisa saja tadi malam Darrel menggaulinya hanya karena faktor udara yang dingin hingga membuatnya butuh kehangatan.

Akhirnya Kezia mengangguk enggan, menyembunyikan kekecewaannya dalam-dalam. Dengan langkah berat, ia masuk ke dalam kamar untuk bersiap-siap.

Saat matanya melihat ke arah ranjang, rasa pilu menusuk hatinya. Di ranjang itu masih terlihat bekas merah. Darah perawannya, juga bekas percintaan mereka tadi malam.

Mahkotanya telah ia serahkan pada Darrel. Kezia tahu ia tidak boleh menyesal. Semuanya sudah terjadi. Meski terasa menyakitkan, ia harus tegar menerima.

Sambil menahan air mata yang tiba-tiba saja memenuhi pelupuk mata, Kezia meraih tasnya dan bersiap-siap.

***

Darrel baru saja keluar dari ruang rapat di kantornya. Meski tidak bisa berkonsentrasi, rapat hari ini berjalan cukup lancar.

"Satu gelas kopi hitam, San," kata Darrel pada sekretarisnya yang berjalan di sisinya

"Baik, Pak," sahut Sandra sopan.

Setelah itu Darrel melangkah dengan cepat ke ruangannya. Begitu masuk, ia langsung duduk di kursi empuk di balik meja kerja. Menyandarkan diri dan memejamkan mata. Tangannya memijit pelan kening yang sebenarnya tidak pusing.

Tidak lama kemudian Darrel menghela napas panjang. Kenangan tadi malam bersama Kezia bermain di benaknya bak layar lebar yang terpampang jelas di depan mata.

Darrel tahu tadi malam adalah kali pertama bagi Kezia. Dan ia puas sekaligus bangga. Senakal apa pun seorang pria saat lajang, ia akan selalu merasa bangga tatkala mendapati istrinya masih perawan. Bahwa ia adalah lelaki pertama.

Pintu yang terbuka membuyarkan lamunan Darrel. Sandra masuk membawakan segelas kopi.

Setelah Sandra berlalu, Darrel segera meraih gelas kopi dan mulai menyesapnya. Ia butuh kopi untuk mengusir bayangan Kezia yang terus memenuhi benaknya. Tapi ternyata kopi bukanlah pengusir yang ampuh, buktinya Darrel makin merana dan mengerang kesal saat bayangan Kezia justru makin menggoda. Tersenyum manis mengundang hasrat. Membuatnya hampir gila.

Apa yang harus ia lakukan? Mendatangi Kezia? Lalu apa yang harus ia katakan pada istrinya itu? Bahwa ia sangat menikmati percintaan penuh gairah mereka tadi malam? Bahwa ia ingin mengulanginya lagi dan lagi? Bahwa ia puas dan ketagihan?

Darrel menangkup kedua telapak tangan pada wajahnya yang terasa panas. Frustrasi tak jelas.

Ia tidak mungkin berani melakukan itu semua. Ia masih punya harga diri. Gengsi!

***

Raymond mendatangi Kezia yang terlihat sedang sibuk di dapur. Kezia baru saja tiba tadi pagi dari kampung. Dan seperti biasa, aktivitas Kezia tidak jauh dari membersihkan rumah dan urusan dapur hingga menerbitkan rasa simpati di hati Raymond.

Bahkan saat sore menjelang seperti ini, Kezia sudah bersiap diri di dapur, mencuci beberapa gelas kotor dan siap-siap untuk memasak.

"Kezia..."

Kezia menoleh dengan tangan masih memegang gelas yang berlumur busa sabun.

"Ya?" sahut Kezia sambil tersenyum tipis.

"Bagaimana jika kita jalan-jalan?" tanya Raymond sambil berdiri bersandar di dinding tidak jauh dari Kezia dengan kedua tangan terlipat di dada.

Kezia tersenyum tipis dan menggeleng. "Aku tidak bisa, Ray. Aku harus memasak untuk makan malam," jawab Kezia lembut. Ia kembali memalingkan wajah ke bak cuci piring dan melanjutkan pekerjaannya.

"Kita bisa makan malam di luar," Raymond memujuk.

Kezia kembali menoleh untuk menatap Raymond. "Tapi bagaimana dengan Darrel? Aku harus memasak untuknya."

"Darrel bisa saja sudah makan malam di luar," kata Raymond ingin meyakinkan Kezia. "Ayolah, Kezia. Kita jalan-jalan. Aku ingin mengajakmu melihat matahari terbenam."

Kezia menatap Raymond sejenak. Setelah melihat betapa berharapnya Raymond, akhirnya ia mengangguk. Semoga saja mereka telah kembali ke rumah sebelum Darrel pulang.

***

Darrel sedang duduk di sebuah kursi di bibir pantai *resort* milik keluarganya di temani Sandra. Sore ini ia memiliki janji untuk bertemu dengan salah satu relasi bisnisnya dari negeri jiran yang diinapkan di *resort*.

Sambil menunggu, Darrel duduk menikmati indahnya cahaya matahari sore yang berkilau keperakan di air laut. Angin bertiup sepoi-sepoi memberikan rasa segar.

"Mr. Ho berapa lama di sini, San?" tanya Darrel sambil menoleh pada Sandra.

Sandra tersenyum manis. "Beliau besok sudah pulang, Pak," jawab Sandra dengan suara merdu.

Darrel menatap Sandra sejenak, lalu memalingkan wajah untuk menatap laut. Sebenarnya Darrel sangat sadar bahwa Sandra tertarik padanya. Tapi selama ini perasaannya biasa-biasa saja. Sandra cantik, tapi tidak bisa membuatnya tertarik.

Saat menatap laut itulah mata Darrel membesar. Terlihat dua orang yang baru saja datang dan berjalan menyusuri bibir pantai. Kaki mereka sesekali diempas ombak. Si wanita mengenakan celana pendek setengah paha dan blus lengan pendek, sedangkan si pria mengenakan celana jeans sebatas lutut dipadu dengan kaus pas tubuh tanpa lengan.

Mereka terlihat sangat serasi. Si wanita bertubuh indah ideal, sedangkan si pria bertubuh tinggi gagah.

Dada Darrel bergelombang, terbakar melihat pemandangan itu. Si wanita adalah istrinya dan si pria adalah sepupunya. Berani sekali mereka berkencan di belakangnya. Mungkin jika ia tidak berada di sini hari ini, maka sampai kapanpun ia tidak akan tahu kalau diam-diam keduanya mengunjungi tempat-tempat romantis.

Sudah bolehkah ia mengambil kesimpulan bahwa Raymond naksir Kezia?

Darrel mengumpat dalam hati. Kezia memang sangat menarik. Apalagi setelah penampilannya berubah. Darrel yakin bukan hanya Raymond yang akan tertarik, tapi juga pria-pria lain.

"Pak!" panggil Sandra dengan suara yang cukup keras.

Lamunan Darrel buyar. Ia tersentak dan menoleh menatap Sandra.

Sandra terlihat sudah berdiri, di dekatnya ada dua orang pria. Yang satunya terlihat seumuran dengan Darrel dan satunya lagi lebih tua dengan kepala yang mulai botak.

"Mr. Ho," sapa Darrel sambil berdiri dan mengulur tangan pada pria setengah baya itu. Senyum kaku terukir di wajah tampannya.

Mr. Ho tersenyum lebar dan menyambut uluran tangan Darrel dengan erat.

Setelah berjabat tangan dengan Mr. Ho, Darrel berjabat dengan pria yang satunya lagi, lalu mengajak keduanya duduk, memesan minuman dan mulai membicarakan bisnis. Sejujurnya sedikitpun Darrel tidak bisa berkonsentrasi dengan omongan relasi bisnisnya. Pikirannya melayang ke sana. Pada dua insan yang sedang duduk berdua di bibir pantai sambil memandang matahari terbenam.

Hati Darrel sungguh terasa panas. Tapi ia tidak bisa melakukan apapun untuk mencegah kedua insan itu menikmati sore indah mereka. Ada Mr. Ho di dekatnya. Dan ia harus menjaga kharismanya sebagai seorang pengusaha.

Tanpa punya pilihan, Darrel bertahan meski kursi yang ia duduki serasa dipenuhi beling tajam yang menusuk bokong dan membuatnya ingin segera bangun.

Angin laut yang seharusnya berembus sejuk, terasa panas membakar seluruh tubuh Darrel. Membakar hatinya. Membuat ia tersiksa tanpa bisa berbuat apa-apa.

Untuk pertama kalinya, Darrel menyesal telah menyembunyikan pernikahannya, telah tidak mengakui bahwa Kezia adalah istrinya. Jika sejak awal semua tahu Kezia adalah miliknya, pasti tidak akan ada yang berani mengajak kencan. Pasti Raymond tidak akan selancang itu duduk berdua dengan Kezia di tempat seromantis ini dan ia bisa duduk tenang di sini.

***

Kezia dan Raymond saling bertukar senyum mengantar matahari masuk ke peraduan, meninggalkan bias jingga nan indah di langit, lalu menggelap.

"Indah?" tanya Raymond lembut.

Kezia menganggguk dengan senyum tipis menghias wajah.

"Ayo, waktunya makan," ajak Raymond sambil mengulurkan tangan untuk mengajak Kezia bangun.

Kezia menerima uluran tangan Raymond dan berdiri. Setelah itu, dengan sopan ia menarik tangannya. Mereka berjalan bersisian sambil bercerita menuju restoran yang ada di *resort.*

Tiba-tiba pandangan mata Kezia beradu dengan mata tajam milik seorang pria tampan. Seketika jantungnya berdegup kencang. Mata itu menatapnya sangat dingin dan... penuh kemarahan!

"Darrel?" sapa Raymond yang ternyata juga sudah melihat Darrel.

Kezia hanya terdiam dan menunduk. Di depannya, terlihat Darrel dan beberapa orang sedang duduk mengelilingi sebuah meja bundar.

"Hello, Ray... sedang kencan?" tukas Darrel. Matanya tidak menatap Raymond, tapi Kezia.

Kezia makin menunduk, tahu Darrel menyindirnya. Tapi ia di sini bukan untuk berkencan, hanya jalan-jalan.

Raymond tertawa kecil. Sedangkan beberapa orang di dekat Darrel hanya menatap tanpa kata.

"Silakan dilanjut, kami duduk di sana saja," kata Raymond santai sambil menunjuk meja lain.

Darrel menganggguk kecil. Matanya tak lepas menatap Kezia.

Dan sore yang indah itu pun berubah buruk bagi Kezia. Ia sudah tidak bisa menikmati hidangan makan malam yang tampak sangat lezat. Ia dapat rasakan ada sepasang mata tajam

yang terus memerhatikannya, membuatnya merasa tidak nyaman.

Raymond terlihat sangat santai, menikmati kebersamaan mereka tanpa sedikitpun merasakan aura tegang di sekitar mereka.

Dalam diam Kezia berharap agar Raymond segera mengajaknya pulang. Jika lebih lama lagi, ia yakin dirinya akan hangus terbakar oleh tatapan Darrel yang berlumur api kemarahan.

***

Darrel berbaring gelisah di ranjang kamarnya. Waktu sudah pun menunjukkan pukul dua belas tengah malam, tapi matanya masih saja setia menatap langit-langit kamar.

Dadanya masih terasa berat menahan kesal pada Kezia. Tadi malam mereka baru saja melalui malam yang indah, tapi hari ini Kezia telah bersuka-ria bersama pria lain.

Apa hubungan mereka tadi malam tidak membawa arti apa-apa? Darrel pikir karena itu kali pertama bagi Kezia, maka akan meninggalkan kesan yang mendalam. Ternyata Kezia melupakannya begitu saja.

Darrel bangun dan duduk di tengah ranjang. Menghela napas panjang dan menatap kosong kamarnya yang remang-remang oleh cahaya lampu tidur. Entah mengapa ia memikirkan Kezia seperti ini, padahal dari awal bertemu, ia sama sekali tidak tertarik pada gadis kampung itu. Tapi sekarang, semua terasa berbalik. Kezia yang dulu tidak ia inginkan itu telah menarik perhatiannya. Bukan hanya karena kecantikannya, namun ada rasa yang tak mampu Darrel jelaskan telah menyelubungi hatinya. Ia mulai bimbang melihat kedekatan Raymond dan Kezia.

Darrel mengerang frustrasi. Apa yang harus ia lakukan? Ia ingin segera keluar dari kamar dan mendatangi Kezia, menegur

dan memarahinya karena sudah berani jalan-jalan dengan pria lain, lalu setelahnya mencium bibir mungil menggoda itu dengan liar, mencumbu sekujur tubuhnya dengan panas, meninggalkan jejak di setiap centi kulitnya, lalu menyatukan tubuh mereka.

Darrel mendesis jengkel tatkala sesuatu di celananya bereaksi dengan cepat. Bagaimana mungkin dengan hanya memikirkan kehangatan Kezia, kelelakiannya langsung bereaksi seperti ini?

Alih-alih mendatangi Kezia, Darrel berakhir di bawah guyuran air shower yang dingin di kamar mandi. Tubuhnya menggigil. Namun hanya inilah satu-satunya cara agar pusat dirinya mengendur. Agar otaknya dingin. Mendatangi Kezia dengan Raymond berada di kamar sebelahnya adalah hal yang sangat beresiko untuk dilakukan. Jika ketahuan, maka pilihannya adalah, ia terlihat seperti majikan mesum yang menggagahi pembantunya, atau mengakui sejujurnya bahwa Kezia adalah istrinya.

Kedua pilihan yang sangat buruk. Darrel tidak mau memilih salah satunya.

***

Empat

Menjelang pukul delapan pagi, Kezia terlihat sibuk mengurusi dapur, sedangkan Darrel duduk di balik meja makan dengan segelas kopi hitam yang masih mengepul.

Sejujurnya Kezia merasa ruangan di sekitarnya menjadi sempit tatkala ada Darrel di dekatnya. Apalagi setelah dipergoki jalan berduaan dengan Raymond kemarin sore, Kezia makin merasa tidak nyaman. Ia tidak berselingkuh, tapi belum tentu Darrel berpendapat seperti itu.

Dengan sudut matanya, Kezia melirik Darrel. Wajah itu terlihat sangat tampan pagi ini meski bisa dibilang sedikit berbeda dari biasa. Tampak lingkaran samar di bawah matanya seperti akibat kurang tidur. Apakah Darrel memikirkannya?

Kezia menatap menerawang tangannya yang masih berlumur busa sabun. Sudah hampir lima menit ia mencuci gelas yang sama, menandakan pikirannya sedang melayang.

"Pagi, Kezia, Darrel."

Kezia menoleh dan mendapati Raymond berdiri di ruang makan dengan wajah segar dan pakaian rapi. Ia memakai celana

jeans tiga perempat dan baju kaus pas tubuh lengan pendek, yang menonjolkan dengan sempurna otot-otot tubuhnya. Kacamata hitam tampak menggantung di leher bajunya.

Mata Kezia membesar tatkala melihat sebuah koper tergeletak di sudut ruangan.

"Aku akan pulang hari ini. Bisnisku membutuhkan perhatian lebih setelah beberapa hari ditinggal." Raymond menjelaskan tanpa ditanya.

Seketika wajah Kezia berubah datar, berusaha menyembunyikan rasa sedih yang tiba-tiba datang menyelubung hatinya. Selama ini Raymond sudah teramat berbaik hati padanya dan kepergiannya tentu saja membuat ia sedih. Kezia bahkan tidak tahu kapan Raymond akan kembali.

Berbeda dengan reaksi Kezia, Darrel tampak mengukir senyum. "Bisnismu yang butuh perhatian, atau kekasihmu di sana?" tukas Darrel dengan sengaja.

Raymond tersenyum lebar tanpa berusaha menyangkal atau menjelaskan apa pun.

Ia berjalan mendekati Kezia. "Kezia, maaf... aku harus pulang hari ini. Terima kasih untuk semua kebaikanmu selama aku di sini. Aku harap, kamu jaga diri baik-baik."

Mendengar itu, Kezia ingin menangis. Suasana haru tiba-tiba menyelubung hatinya. Namun karena sadar ada Darrel di sana, sebisa mungkin ia menahan air mata dan hanya mengangguk pelan. Kezia sadar ia tak punya hak mencegah kepergian Raymond. Yang bisa ia lakukan saat ini hanyalah menarik napas panjang untuk melegakan rasa sesak di dada. Ia ingin bertanya kapan Raymond akan kembali lagi, namun hal itu mustahil untuk dilakukan. Ada Darrel di sana. Dan Kezia tidak mau mengundang salah paham suaminya.

***

"Kezia, maaf... aku harus pulang hari ini. Terima kasih untuk semua kebaikanmu selama aku di sini. Aku harap, kamu jaga diri baik-baik."

Darrel merasa ingin muntah mendengar kalimat Raymond yang sangat berlebihan. Lagi pula seharusnya Raymond berterima kasih padanya, bukan Kezia. Dirinyalah yang memfasilitasinya selama di sini.

Dengan hati yang riang bukan kepalang, Darrel menyesap kopi, yang meski pahit, namun terasa sangat manis. Kepergian Raymond tentu saja menjadi sebuah kelegaan baginya. Mulai hari ini ia akan bebas bergerilya. Tidak akan ada yang memergoki jika malam-malam ia mendatangi kamar Kezia. Selain itu, tentunya tidak akan ada lagi pria yang mengganggu istrinya. Tidak akan ada lagi kemesraan yang memuakkan yang harus ia lihat. Tadi ia sengaja membuat Kezia berpikir bahwa Raymond memiliki kekasih di sana agar istrinya itu tidak berani berharap banyak.

"Ehm! Pesawat jam berapa?"

Kezia dan Raymond serentak menoleh.

"Sebelas," kata Raymond sambil berjalan mendekati meja makan dan duduk di salah satu kursi.

"Kalau begitu aku akan mengantarmu, sekalian ke kantor," kata Darrel ramah. Terlalu ramah malah karena sudah tak sabar melihat Raymond pergi.

"Terima kasih, Sepupuku." Raymond tersenyum pada Darrel. Setelah itu ia membalikkan badan dan menoleh pada Kezia. "Aku ingin kopi hitam pagi ini, Kezia. Aku pasti akan sangat merindukan semua minuman dan masakan buatanmu."

Darrel ingin mematahkan leher Raymond saat itu juga. Berani sekali sepupunya merayu Kezia di hadapannya.

"Tak usah berlebihan, Ray. Jangan merayu milik orang!" tukas Darrel jengkel.

Raymond mengerut kening. "Milik siapa?"

Kezia menoleh, menatap keduanya dengan raut tegang.

Semenit... dua menit... Tiga menit berlalu. Darrel hanya membisu. Tentu saja ia tak akan menjawab. Tadi ia keceplosan. Dan pastinya ia tak perlu meralatnya karena akan menjadi tidak masuk akal jika ia katakan Kezia adalah istrinya karena selama ini ia mengakuinya sebagai pembantu. Yang penting, Raymond pergi dan ia aman! Lega!

***

Dengan perasaan yang tiba-tiba terasa kosong, Kezia masuk ke kamar yang sebelumnya di tempati oleh Raymond. Ia membuka jendela dan berdiri sejenak di sana. Membiarkan angin segar bertiup membelai rambut dan sekujur tubuhnya.

Wangi parfum Raymond masih tertinggal di sini, membuat Kezia makin teringat pada pria tampan nan baik hati itu.

Kezia menghela napas berat. Raymond telah pergi. Kini tinggallah ia sendirian di rumah saat Darrel sibuk bekerja. Tidak ada lagi teman berbagi cerita. Bahkan jika Darrel ada di rumah pun, mereka pastinya tak akan pernah berbincang-bincang.

Pandangan Kezia jatuh pada taman mini di depan rumah. Pada kupu-kupu dengan corak sayap yang sangat indah, yang sedang menghisap madu bunga, lalu pergi begitu saja.

Apakah Darrel seperti kupu-kupu itu?

Mata Kezia seketika berkaca-kaca teringat bagaimana sikap Darrel setelah mendapatkan dirinya. Dingin dan tak acuh!

Apakah ia sama seperti bunga itu? Tak berarti apa-apa buat si kupu-kupu yang hanya menginginkan kemanisan madunya untuk melepas dahaga?

Dan Kezia yakin, ia juga akan seperti bunga tersebut yang pastinya akan membiarkan kupu-kupu itu kembali lagi, meneguk sisa madu dirinya, lalu pergi lagi.

Kezia tahu hatinya sangat lemah jika berhadapan dengan Darrel, suami yang ia cintai. Jika Darrel menginginkannya lagi nanti, Kezia yakin ia tak akan mampu menolak. Ia adalah istri sah Darrel dan pria itu berhak atas dirinya. Kendati harus Kezia akui, ia sangat sedih tatkala melihat reaksi Darrel yang teramat datar setelah menyentuh dan mendapatkan dirinya.

Tapi benarkah Darrel akan datang lagi? Darrel sedikitpun tidak terlihat tertarik secara fisik padanya meski kini penampilannya sudah jauh berbeda. Cantik dan modis.

Sekali lagi Kezia menghela napas, lalu berbalik dan bersiap membersihkan kamar. Melepas seprai dan lain-lain.

***

Darrel berdiri gelisah, bersandar pada pilar kukuh teras rumahnya. Makin hari, ia merasa otaknya makin tidak waras. Seharian ini ia terus memikirkan Kezia. Menginginkannya.

Tetes-tetes air hujan yang mulai membasahi bumi mengenai tubuhnya. Bukannya bergerak mundur untuk menghindar, Darrel justru mendongak menatap langit yang tampak mendung tebal.

Seketika ingatannya kembali pada kejadian di kampung Kezia. Pada kenangan manis di ranjang tua itu saat hujan turun dengan lebatnya. Pada wangi tubuh Kezia. Pada kehangatan dan kelembutan kulitnya. Semua terasa memabukkan.

Memikirkkan itu membuat sesuatu bereaksi di pusat dirinya. Darrel mengumpat kecil. Gairahnya bangkit begitu saja hanya dengan mengingat kejadian malam itu. Dan kali ini Darrel tidak tahu bagaimana melampiaskannya. Ia bukanlah tipikal laki-laki yang suka kencan satu malam. Dan untuk mengajak Kezia kembali mengulanginya, sungguh Darrel tidak tahu caranya. Satu sisi ia gengsi, tapi di sisi lain, ia butuh. Sebagai suami, tentu saja ia memiliki hak penuh pada tubuh

Kezia. Hanya saja, masalahnya adalah sejak awal ia menolak Kezia. Apa yang harus ia lakukan sekarang untuk mendapatkan haknya? Kezia memang tidak menolak saat ia gauli. Tapi bagaimana memulainya? Ia tidak mungkin merayu Kezia dengan segala kalimat gombal yang berlebihan.

Dalam gelisah dan perang batinnya, tanpa sadar Darrel berjalan meninggalkan beranda. Membuka pintu dan melangkah lebar melewati ruang tamu dan ruang tengah, lalu menapaki anak tangga satu demi satu naik ke lantai atas. Ia baru menyadari apa yang ia lakukan saat tangannya kini telah membuka pintu kamar Kezia.

Malam telah larut, suasana rumah sangat sepi. Dalam samarnya cahaya lampu tidur, Darrel dapat melihat bahwa Kezia sudah terlelap. Tubuh mungil itu meringkuk memeluk guling, tampak kedinginan oleh suhu pendingin ruangan yang bekerja dengan baik. Selimut terlihat tergeletak di ujung kakinya.

Darrel melangkah masuk. Saat tiba di dekat ranjang, seketika napasnya memburu. Darahnya terbakar tatkala melihat tubuh indah Kezia dalam balutan gaun tidur tipis.

Dengan menahan napas, Darrel duduk di sisi ranjang. Ditatapnya wajah polos istrinya saat tertidur. Sungguh sangat cantik. Mengapa ia tega bersikap kasar pada wanita secantik Kezia?

Darrel menghela napas pelan. Selama ini ia tak pernah bersikap kasar pada wanita manapun. Hanya karena pada awalnya ia menikahi Kezia karena terpaksa, lalu ia mengasari wanita itu dengan sikap dan kata-katanya.

Perang berlangsung di batin Darrel. Ia memijit kepalanya. Antara pusing karena tidak bisa tidur juga karena mengantuk dan merasa bersalah. Akhirnya Darrel menarik selimut untuk menutupi tubuh Kezia. Tapi saat selimut itu baru ditarik hingga mencapai lutut Kezia, Darrel goyah. Api gairah menyala-nyala

membakar, membuat pusat dirinya terasa sakit menuntut penuntasan.

Akhirnya Darrel menghentikan gerakannya. Ia kini justru mulai membelai paha langsing itu. Napasnya memburu saat merasakan kulit yang halus dan mulus.

Darrel terus mengelus membuat kulit yang tadi terasa dingin, kini mulai hangat. Tanpa sadar, elusan Darrel makin naik ke atas, ke pinggul sensual istrinya dan membuat napasnya kian memburu.

Darrel benar-benar tak mampu membendung hasratnya. Ia tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya pada wanita manapun. Sebuah hasrat yang begitu menggebu dan tak terkendali.

Darrel terjebak dalam pesona Kezia yang memabukkan.

Tanpa mampu menahan diri lagi, elusan Darrel mulai merambat ke atas, melewati perut Kezia yang langsing. Darahnya makin bergolak. Tangannya kini telah menangkup sebentuk gunung indah yang memabukkan. Darrel mengusap lembut telapak tangannya di sana.

Saat itulah tiba-tiba tubuh Kezia bergerak. Dan belum sempat Darrel menarik tangannya, Kezia sudah membuka mata.

"Darrel?" tanya Kezia dengan mata setengah terbuka dan suara serak mendesah.

Mendengar suara Kezia yang sangat menggoda seperti itu, gairah Darrel membakar ubun-ubunnya. Menghanguskan akal sehatnya, yang seharusnya segera menarik diri dan berlalu karena telah lancang mengusik Kezia yang sedang tidur.

Alih-alih keluar dari kamar Kezia, tanpa bersuara Darrel menaiki ranjang dan membungkuk di atas tubuh istrinya. Ia tidak perlu menjelaskan apa pun, bukan? Tubuh Kezia adalah hak miliknya sepenuhnya!

***

Pagi harinya, Kezia terbangun dan mendapati tubuhnya polos dalam balutan selimut tebal. Ia membalikkan tubuh dan seketika rasa hampa menerpa tatkala mendapati ranjang di sampingnya telah kosong. Darrel sudah bangun dan pergi begitu saja. Tidak ada bisikan manis dan kecupan penuh perasaan untuknya pagi ini setelah percintaan panas mereka tadi malam.

Dengan perasaan sedih yang tak mampu untuk dijelaskan, Kezia turun dari ranjang dan meraih satu demi satu pakaiannya yang berserakan di lantai, lalu melangkah ke kamar mandi. Ia butuh mandi air hangat agar merasa lebih baik.

Dua puluh menit kemudian Kezia telah selesai bersiap diri. Ia mematut diri di depan cermin. Rambutnya panjangnya yang sedikit lembab sehabis keramas ia biarkan tergerai. Gaun terusan sebatas lutut tanpa lengan dengan model sederhana berwarna hitam melekat pas di tubuh. Tampak begitu kontras dengan kulitnya yang putih. Polesan lipstik berwarna lembut di bibir membuatnya tampak segar.

Gaun ini pemberian Raymond. Dan kini pria itu telah pergi. Meninggalkan kenangan manis di dalam hati.

Dengan langkah pelan, Kezia menuruni anak tangga. Saat ia tiba di ruang makan, Darrel tampak sudah berada di sana dengan segelas kopi panas di atas meja.

Kezia ingin tersenyum dan menyapa Darrel. Namun wajahnya terasa kaku. Lidahnya kelu. Apalagi melihat sosok itu bersikap tak acuh meski tahu ia sudah berada di sana.

Tanpa diinginkan, rasa sedih kembali menusuk hati Kezia sekali lagi. Seharusnya ia tahu akan mendapat pemandangan dan perlakuan seperti ini lagi dan lagi. Wajah Darrel teramat dingin dan datar meski tadi malam mereka telah melewatkan malam yang panas dan penuh gairah.

Kezia menahan sebak di dada. Ternyata hatinya tidak siap. Ia terlalu berharap pagi ini akan melihat senyum ramah Darrel, senyum bahagia atas apa yang sudah mereka lakukan tadi

malam. Setelah puncak-puncak kenikmatan yang mereka gapai bersama.

Dengan menahan air mata yang seperti hujan bersiap turun tatkala mendung tebal menyelimuti langit, Kezia menuju bak cuci piring. Tidak ada piring kotor yang bisa ia cuci, namun ia tetap berdiri kaku di sana bak maneken di dalam butik. Menatap hampa pada kran air di depannya. Semua terasa menyedihkan. Menyesakkan dada.

***

"Ya, Mi?" Darrel berjalan memasuki gedung kantornya dengan ponsel menempel di telinga kanan.

"Kamu ikut ke pesta penikahan Villi?"

Darrel mengerut kening, lalu teringat besok adalah hari pernikahan sepupunya yang ada di luar kota, di salah satu pulau kebanggaan tanah air yang menjadi tujuan wisata manca negara.

"Tidak, Mi. Aku sibuk." Darrel mengulum senyum. Tentu saja ia tidak akan pergi. Ia ingin melewatkan malam ini dengan memeluk Kezia dan mengajaknya bercinta seperti tadi malam.

"Ya sudah kalau begitu. Mami berangkat besok pagi."

"Baik, Mi, hati-hati di jalan. Titip salam untuk Villi dan suaminya." Darrel memutuskan hubungan telepon setelah ibunya mengiyakan.

Pagi ini Darrel memulai harinya dengan perasaan lega dan bahagia. Raymond telah pergi dan kini Kezia menjadi miliknya seutuhnya. Ia tak perlu lagi was-was akan ketahuan sepupunya itu bahwa Kezia adalah istrinya. Terlepas dari itu semua, yang paling penting adalah tidak ada lagi pria di dekat Kezia dan tidak ada kemungkinan ia akan dipergoki saat mendatangi kamar Kezia.

Beberapa staff yang menyapa tatkala ia melewati mereka menuju ruangannya, ia sambut dengan hangat, sehangat perasaannya pagi ini.

Dengan masih membawa bayangan indah percintaannya dengan Kezia tadi malam, Darrel menyalakan laptop. Duduk manis di balik meja sambil mengulum senyum. Jemari tangannya mengetuk meja berirama, menatap layar laptop dengan pandangan berbinar dan melakukan semua pekerjaan yang sudah menantinya dengan perasaan riang.

Darrel tidak sabar menunggu malam, saat ia akan kembali memeluk tubuh indah Kezia. Tubuh yang kini menjadi miliknya sepenuhnya!

Namun malam yang Darrel nanti-nantikan itu, tak seindah bayangannya. Ibu, ayah dan adiknya datang bertamu. Darrel menyambutnya dengan hangat dan hati senang. Namun perasaannya berubah seperti awan merah tatkala tanpa menanyai pendapat dan meminta izin darinya, ibunya membawa pergi Kezia dengan alasan besok pagi-pagi ia akan mengajak Kezia keluar kota, ke acara pernikahan Villi.

Darrel jengkel, tentu saja. Istrinya dibawa kabur tanpa persetujuannya. Dan reaksi Kezia juga makin membuat bara di ubun-ubun Darrel menyala. Kezia sama sekali tidak berpamitan dan meminta izinnya. Dia hanya diam menurut tatkala ibunya mengajaknya.

Darrel bingung. Bagaimana ia bisa bersuara mencegah keinginan ibunya? Mengatakan bahwa malam ini, esok dan seterusnya ia butuh kehangatan Kezia untuk mengantarnya tidur dan bermimpi indah? Bahwa ia tidak mengizinkan Kezia pergi tanpanya? Alangkah memalukan mengakui dan mengatakan itu semua! Masih terbayang jelas bagaimana ia menolak pernikahan ini dulu. Andai tahu akan begini jadinya, dari awal pasti ia akan menerima baik-baik semua pengaturan orangtuanya. Ia pasti

akan dengan senang hati menerima perjodohan ini dan membuat hidupnya menjadi indah.

Namun ia hanya bisa berandai-andai. Waktu tak bisa diputar. Menyesal pun tiada arti lagi!

***

"Mi, saya senang sekali bisa ke sini," kata Kezia sambil menatap laut lepas di sebuah pantai yang selalu menjadi tempat wisata turis manca negara.

Viana tersenyum. Angin laut yang berembus kencang membuat rambut mereka yang tergerai, melambai-lambai indah.

Alena yang menggunakan topi pantai dan kacamata hitam, turut tersenyum. "Memang indah sekali, Kak. Lebih indah kalau malam hari saat bulan purnama. Romantis. Kak Kezia dan Kak Darrel harus ke sini nanti."

Mendengar perkataan adik iparnya, wajah Kezia merah merona. Lalu sedetik kemudian rona itu menghilang berganti mendung kelabu. Darrel tak mungkin akan mengajaknya ke sini. Hubungan mereka tidaklah mesra dan penuh bunga cinta seperti pengantin baru lainnya.

"Alena benar, Kezia. Di sini sangat romantis. Cocok untuk pengantin baru seperti kamu dan Darrel. Mami dan Papi dulu juga sering menghabiskan waktu di sini."

"Bahkan sampai sekarang juga masih, kan, Mi?" tukas Alena dengan senyum menggoda.

Viana tersenyum dengan wajah merona. "Hush! Anak kecil tidak boleh tahu."

"Mi... aku bukan anak kecil lagi.." Alena cemberut seolah merajuk.

Kezia tertawa kecil melihat tingkah manja si bungsu.

"Eh, ayo kembali ke hotel, Papi pasti sudah menunggu, kita ke rumah Tante Nina sekarang. Nanti sore kita harus ke salon untuk *make up* sebelum pesta." Viana mengingatkan anak dan menantunya bahwa mereka harus mengunjungi adik perumpuan Isac, ibu dari Villi.

Kezia dan Alena serentak mengangguk. Ketiganya berjalan beriringan menyusuri pantai menuju hotel yang juga terletak di dekat pantai.

***

Darrel melonggarkan ikatan dasi, melepas jas dan meletakkannya begitu saja di atas meja. Ia bersandar di kursi empuk di balik meja kerjanya. Matanya nyalang menatap ke sana kemari, lalu terpejam. Siapapun yang melihat ekspresinya saat ini pasti akan menebak bahwa ia sedang frustrasi.

Memang benar Darrel sedang frustrasi. Atau bukan hanya frustrasi. Ia hampir gila memikirkan Kezia.

Tadi malam ia tidur kedinginan sendiri, bahkan selimut tebal tak mampu menghangatkan tubuhnya. Dan sekarang ia kegerahan padahal AC di ruang kantornya cukup dingin. Semua ketidaknyamanan ini akibat Kezia. Bayangannya benar-benar tak mampu lepas dari benak Darrel, menyiksanya dalam rindu terpendam. Rindu yang tak pernah ia bayangkan akan ia rasakan pada Kezia. Rindu yang terasa lebih menggigit dibandingkan dulu saat ia merindukan kekasih-kekasihnya sebelumnya.

Kezia benar-benar telah menyihirnya dengan segala pesona kepolosannya.

Darrel mengembus napas kasar. Ia memainkan ponselnya di atas meja, memutar-mutar tanpa jelas.

Akhirnya tanpa perlu berpikir panjang, ia tiba pada sebuah keputusan. Darrel segera meraih ponsel dan jasnya, lalu berjalan

tergesa menuju pintu keluar. Ia harus melakukan sesuatu atau ia akan menjadi gila sungguhan.

***

Pesta berlangsung meriah dan mewah. *Ballroom* hotel bintang lima di dekat pantai ini dipenuhi oleh para tamu dengan pakaian dan dandanan elegan, tak terkecuali Kezia.

Hari ini ia mengenakan gaun berwarna merah panjang semata kaki dengan model bahu terbuka. Gaun itu membungkus ketat bagian dada hingga ke pinggul, lalu sedikit mengembang hingga ke bawah. Sepatu hak tinggi berwarna hitam telihat indah di kaki mungilnya. Sebenarnya Kezia kurang nyaman menggunakan sepatu hak tinggi seperti ini. Ia tidak biasa. Namun adik ipar dan ibu mertuanya berkeras ia harus memakainya. Bahkan setengah harian ini ia dilatih menggunakan sepatu itu sebaik mungkin agar tidak kaku dan terjatuh saat melangkah.

Di tangannya, ia menggenggam tas pesta kecil berwarna hitam, sangat sepadan dengan warna gaun dan sepatunya. Ia juga mengenakan aksesoris berupa anting-anting dan kalung mutiara yang sangat mewah. Kalung Alena yang dipinjamkan kepadanya.

Kezia yakin penampilannya malam ini sangat cantik dan anggun karena banyak pasang mata yang menatap kagum. Namun ia tidak terbiasa dengan tatapan terpesona dari para pria. Kezia salah tingkah dan bingung harus berbuat apa.

Acara pesta berlangsung hangat dan ceria. Kezia hanya bisa berdiri kaku di tengah-tengah ramainya tamu. Kedua mertuanya terlihat sibuk bercerita dengan para kerabat. Alena entah menghilang ke mana. Tinggallah ia sendiri.

Seorang pelayan muda tampak ke sana kemari membawa nampan berisi gelas yang sudah diisi minuman. Saat pelayan itu

lewat di dekatnya, Kezia segera mengambil satu dan segera menyesapnya untuk mengisi kesendirian.

Seketika ia mengernyit, lalu menatap gelas indah itu dengan kening berkerut. Ia baru sadar ternyata gelas itu berisi minuman alkohol. Bagaimana mungkin ia tidak mencium aromanya lebih dulu?

"Hai..."

Sapaan sebuah suara membuat Kezia menoleh. Seorang pria tampan dengan setelan jas lengkap tampak tersenyum manis.

Dada Kezia berdebar tak menentu. Ia bergeming. Bingung bagaimana harus bersikap pada orang asing tersebut.

Karena terlalu lama menunggu respon Kezia, pria itu langsung mengenalkan dirinya tanpa diminta. "Kenalkan, aku Gery, sepupu Villi."

Diam-diam Kezia merasa lega karena pria itu ternyata masih kerabat sang pengantin, yang artinya kerabat Darrel juga, bukan? Ia tak perlu waspada akan didekati orang yang berniat jahat.

Kezia balas tersenyum meski sangat kaku. "Hai..."

"Kamu sendirian? Namamu siapa? Apa kamu temannya Villi?"

Bukan pertanyaan sebanyak itu yang membuat Kezia terdiam dan kesulitan menjawab. Namun ia bingung harus menjawab apa. Ia ingin mengatakan bahwa ia adalah istri Darrel, tapi takut Darrel marah karena jelas-jelas Darrel tidak ingin pernikahan mereka diketahui siapapun. Lagi pula pasti tidak ada yang percaya jika ia mengatakan itu. Semua tahunya status Darrel sekarang masih lajang.

"Aku...."

Kezia menjilat bibirnya yang terasa kering. Dan ia bisa melihat itu tak luput dari pandangan mata pria di depannya

yang menatap lekat-lekat. Kezia sama sekali tidak berniat menggoda, namun tenggorokannya benar-benar terasa kering.

"Hai, Gery! Apa kabarmu?"

Suara itu terdengar ceria dibuat-buat. Kezia mengangkat wajah dan seketika matanya membesar tatkala melihat siapa yang berada di depannya. Seorang pria tampan dengan tubuh gagah berbalut setelan jas mahal.

Kezia kembali menjilat bibir dan menelan ludah. Jantungnya seketika berdegup kencang. Ia sangat kenal pria tersebut. Dan kini wajah tampan itu tampak sangar. Seperti serigala yang siap menerkam korban yang ada di depannya.

"Hei, Darrel! Kupikir kamu tidak akan datang. Aku baik. Bagaimana kabarmu?" Gery mengulurkan tangan. Tersenyum lebar pada Darrel.

Darrel menyambut uluran tangan Gery dan balas tersenyum, namun iris matanya terlihat tajam menatap Kezia, membuat Kezia menggigil meski tidak kedinginan.

Bingung harus bersikap bagaimana, akhirnya Kezia memilih undur diri. Perlahan, saat kedua pria itu sibuk bertukar kabar dengan ceria, Kezia melangkah mundur lalu berbalik pergi.

Kezia melewati beberapa tamu, hingga akhirnya entah bagaimana, tanpa sadar ia terus berjalan menuju gerbang keluar.

Bingung harus ke mana, akhirnya Kezia memutuskan untuk keluar dari hotel.

***

Darrel menatap kepergian Kezia lewat sudut matanya. Di dalam hati, ia merasa lega pendekatan Gery ke Kezia gagal.

Senyum palsu terukir di bibir Darrel saat ia dan Gery bertukar cerita. Sesungguhnya hatinya mengikuti bayangan Kezia yang menghilang dalam keramaian tamu pesta.

"Aku bertemu dengan Bibi Viana tadi dan katanya kamu tidak datang," Gery tersenyum senang sambil mengambil satu gelas minuman tatkala seorang pelayan lewat dengan nampan berisi gelas minuman di tangan.

Darrel tersenyum kaku. "Aku berubah pikiran," jawab Darrel tak acuh.

Gery hanya mengangguk sekilas. "Omong-omong, gadis tadi cantik sekali, bukan? Apakah kamu tahu namanya? Kami belum sempat berkenalan," kata Gery sambil memandang ke sekeliling ruangan seolah mencari sosok Kezia yang entah sudah menghilang ke mana.

Tanpa sadar, Darrel menghela napas gusar. "Aku tidak tahu!" bohong Darrel dengan rahang menegang. Kesal mendengar sepupunya terpikat pada Kezia pada pandangan pertama.

Darrel akui Kezia memang sangat cantik dan menawan malam ini. Siapapun yang melihatnya pasti akan terpesona. Apalagi pria lajang seperti Gery.

"Apakah dia teman Villi atau suaminya?" gumam Gery. "Aku akan menanyai Villi nanti. Sayang sekali aku tak sempat mengambil fotonya. Akan sulit mencari orang jika tidak tahu namanya."

Darrel mendengus tak senang mendengar kalimat Gery yang bertubi-tubi. Sejak kapan sepupunya jadi pria mata keranjang seperti ini? Yang lihat perempuan cantik, langsung tertarik.

"Aku menyukainya pada pandangan pertama. Bagaimana menurutmu, Darrel?" Gery berbalik menatap Darrel.

Darrel menatap Gery dengan senyum paksa. Di dalam hati rasanya ia ingin merontokkan semua gigi Gery dengan kepalan tangannya agar mulut itu berhenti berceloteh tentang Kezia.

"Kurasa wanita secantik itu sudah menikah, Gery." Darrel berusaha mematahkan harapan Gery.

"Dia tidak mengenakan cincin kawin, berarti dia masih lajang."

Darrel berharap pria di depannya ini bukan sepupunya dan mereka tidak sedang berada di pesta pernikahan agar ia bisa segera menonjok mulut yang terus mengucapkan kata-kata ketertarikan pada Kezia.

Memang bukan salah Gery sepenuhnya. Tidak ada yang tahu Kezia adalah istrinya. Bahkan cincin kawin mereka, yang ibunya pilihkan dulu, juga tidak melekat di jari manis Kezia. Sepulangnya nanti, Darrel akan memaksa Kezia memakainya. Meski ia ingin pernikahan mereka dirahasiakan, bukan berarti istrinya itu bebas melepas cincin kawin mereka. Sebenarnya Darrel sendiri juga tidak memakainya, tapi ia tak ingin cincin sebagai tanda ikatan mereka lepas dari jemari Kezia. Ia ingin semua orang tahu bahwa Kezia sudah ada yang punya. Sudah menikah.

Darrel tahu ia terdengar egois, namun untuk mempertahankan milik sendiri, dibutuhkan keegoisan, bukan?

"Saranku jangan berharap terlalu banyak. Wanita secantik itu tidak mungkin masih sendiri. Oke, Sepupuku, aku pergi dulu."

Darrel pergi begitu saja tanpa peduli pada panggilan Gery yang terlihat masih belum puas bercerita.

Darrel tak ingin nanti ia lepas kendali dan berakhir dengan perkelahian. Alangkah memalukan jika itu sampai terjadi. Lagi pula ia ingin segera mencari Kezia. Apa yang dilakukan istrinya itu sekarang?

Sungguh Darrel merana. Ia sudah tersiksa menahan rindu. Seperti tak cukup menyiksanya, malam ini ia harus menahan cemburu melihat ada pria lain tertarik pada Kezia.

Benar-benar menyesakkan dada.

***

Lima belas menit kemudian, Kezia sudah duduk sendirian di bawah pohon kelapa di bibir pantai dengan diterangi cahaya samar bulan yang terlihat hanya muncul separuh yang menandakan bukan bulan purnama. Sepatu dan tasnya tergeletak begitu saja di sampingnya.

Angin yang berembus kencang membuat Kezia menggigil kedinginan dengan pakaian terbuka seperti ini. Rambutnya yang tadi ditata sangat indah oleh tangan terampil para pegawai salon, kini terlihat berantakan. Tapi setidaknya hatinya lega. Ia bisa bebas bernapas di sini tanpa takut mati ditusuk tatapan Darrel yang tajam seperti belati.

"Jadi itu yang kamu lakukan jika bebas dariku? Menggoda pria lain dengan pakaian dan dandanan seperti itu? Menjilat bibir agar tampak sensual? Bahkan, tidak memakai cincin kawin agar terlihat masih lajang!"

Kezia hampir terlonjak mendengar suara yang tiba-tiba saja memecah keheningan. Tadinya ia pikir ada hantu gentayangan yang datang menemaninya. Namun ia sadar, itu suara Darrel, suaminya.

Kezia menoleh dan mendongak, menatap Darrel yang berdiri di dekatnya dengan kedua tangan berada di dalam saku celana.

Wajah itu terlihat sangat tampan meski dalam cahaya samar rembulan.

"Aku tidak melakukan itu!" tukas Kezia dengan nada keras. Untuk pertama kalinya ia berani mengeluarkan suara sekeras itu di depan Darrel.

Kezia merasa marah dan terhina oleh tuduhan Darrel. Apa serendah itu harga dirinya di mata suaminya itu? Bahwa ia wanita penggoda? Tidak ada yang salah dengan dandanannya. Gaun yang ia kenakan memang seksi, tapi masih dalam batas sopan. Banyak wanita lain yang mengenakan pakaian yang lebih seksi dari ini.

Dan mengapa tiba-tiba Darrel menyinggung tentang cincin kawin? Bukankah Darrel bisa melihat, sehari setelah pernikahan mereka, ia sudah melepas cincin kawinnya karena tahu Darrel tidak mau mengumumkan pernikahan mereka.

"Aku melihatnya seperti itu!" ucap Darrel tenang, tidak terpengaruh oleh amarah yang terpancar di mata Kezia atas tuduhannya.

Kezia bangun dengan membawa tas dan sepatu di salah satu tangannya. Ia menatap Darrel dengan mata berkaca-kaca menahan amarah. Napasnya memburu, turun naik dengan cepat membuat dadanya yang membusung indah makin menggoda.

"Kamu keterlaluan!" setelah mengucapkan kalimat itu, Kezia berbalik dan bersiap pergi dengan membawa sakit hatinya.

Baru dua langkah melangkah, tangannya terasa ditarik. Kezia berhenti namun tidak berbalik untuk menatap Darrel yang kini sedang mencengkeram tangannya.

Desiran pasir dan bunyi debur ombak pantai yang sayup membuat suasana semakin menggelora.

"Apa kamu pikir bisa pergi begitu saja?"

Darrel menarik tubuh Kezia merapat ke tubuhnya.

Kezia mendongak untuk menatap wajah Darrel yang memiliki tubuh jauh lebih tinggi darinya. Tatapan Darrel terlihat tajam dan berkilat. Kezia berusaha melepaskan pergelangan tangannya dari cengkeraman Darrel, namun tak berhasil.

"Lepaskan aku!" pinta Kezia dengan napas terengah.

Namun bukan melepasnya, Darrel justru makin merapatkan tubuh mereka hingga Kezia dapat rasakan napas hangat Darrel yang menguarkan aroma mint membelai wajahnya. Sebelah tangan Darrel melilit pinggangnya, membuat ia kesulitan bernapas dalam posisi seintim ini. Satu tangan Darrel

yang lain mulai mengelus bahunya yang terbuka, membuat darah Kezia berdesir hingga ke pusat diri.

"Kulit ini hanya milikku! Jangan pernah ada yang memandang apalagi menyentuhnya selain aku!" bisik Darrel dengan suara penuh tekanan.

Kezia menggigil, tidak tahu karena dinginnya embusan angin malam atau karena merasakan aura posesif Darrel.

"Aku tahu cara menghangatkanmu." Usapan Darrel semakin intens membuat Kezia makin terengah menahan hasrat yang tiba-tiba saja membakarnya. Ia ingin memarahi Darrel namun suaranya tercekat di tenggorokan. Kakinya yang tak beralaskan sepatu, kini terasa gemetar.

"Aku tahu kamu rindu dengan belaianku.. kehangatanku.."

Tangan Darrel kini merambat ke leher Kezia dan bermain di sana.

Kezia merasa hampir gagal bernapas. Desakan gairah yang kian membakar membuat wajahnya terasa panas.

Kezia tak tahu apa yang harus ia lakukan. Pergi atau membiarkan Darrel mempermainkanya seperti ini.

"Kamu memang wanita penggoda," bisik Darrel dengan suara parau. "Tapi jangan pernah berpikir untuk menggoda pria lain, atau aku akan membunuhnya di depanmu dengan tanganku."

Sekujur tubuh Kezia merinding. Kini ia ragu. Benarkah Darrel yang ada di depannya saat ini atau sebenarnya hantu gentayangan yang dalam pandangannya tampak seperti Darrel? Memikirkan itu Kezia ingin menjerit dan berlari.

Alih-alih melakukan itu semua, Kezia merasakan sapuan hangat di bibirnya yang gemetar. Rangkulan di pinggangnya terasa semakin erat.

Kezia memejamkan mata. Bayangan horor hilang dari benaknya. Ia tahu rasa ciuman liar dan panas ini milik Darrel.

Hanya Darrel yang pernah menciumnya dan rasanya selalu memabukkan.

"Aku tak akan bercinta denganmu di pantai ini.. di sini terlalu dingin," bisik Darrel sambil terus mencium bibir Kezia dengan penuh gairah. Tangannya kini bergerilya ke seluruh tubuh indah itu.

Kezia mendesah. Entah menguap ke mana semua kemarahannya. Mengapa jika bersama Darrel, akal sehatnya selalu hilang? Alih-alih menjauh dari Darrel yang telah menuduh dan menghinanya, Kezia kini justru pasrah dalam bopongan Darrel yang melangkah membawanya menuju hotel dengan terus mencumbunya.

Entah mengapa, ia tak pernah mampu melawan apalagi menolak Darrel.

***

Kezia menggerakkan tubuhnya yang berada dalam pelukan Darrel. Selimut yang menutup tubuh mereka sedikit merosot, menampakan bahu keduanya yang polos tanpa selembar benang pun.

Dengan memegang selimut menutupi dada, Kezia bangun. Darrel yang hampir ketiduran setelah percintaan panas mereka, membuka mata dengan malas. "Ada apa?"

Kezia berhenti bergerak, ia melirik Darrel sejenak lalu menjawab pelan, "aku harus kembali ke kamarku. Aku tidur sekamar dengan Alena dan aku tidak mau dia panik mencariku."

Darrel mendengus tak senang. Ia menarik Kezia hingga kembali terbaring di tempat semula. Tangannya merangkul perut Kezia, pertanda tidak mengizinkannya pergi.

"Darrel..."

"Aku akan memberitahu Alena nanti kalau kamu tidur di kamarku," kata Darrel tak acuh. Tangannya mulai meraba perut langsing Kezia yang putih mulus.

Kezia menggelinjang pelan karena geli. "Tapi..."

"Aku tidak pernah suka dibantah, Kezia!" kata Darrel dengan nada penuh tekanan. Sudah cukup ia hampir gila berjauhan dengan istrinya. Ia ingin malam ini mereka tidur bersama dan bercinta sepuasnya.

Helaan napas Kezia yang pelan membuat Darrel makin ingin menguasainya. Kezia tampak keberatan dengan idenya, tapi Darrel tak peduli. Ia adalah suaminya. Dan ia mau Kezia menurut.

Darrel meraih Kezia merapat ke tubuhnya lalu mengecup bibir itu dengan ciuman panas dan liar.

Kezia mendorong pelan dada Darrel dan melepas ciuman mereka. "Darrel... kita baru saja selesai..."

Darrel kembali meraih Kezia dan mencumbunya dengan penuh hasrat. Sama sekali tidak peduli dengan penolakan Kezia. Ia tahu Kezia juga menikmati percintaan mereka.

***

Lima

"Bukankah kamu bilang sedang sibuk? Bagaimana mungkin bisa tiba-tiba ada di sini?" tanya Viana heran pada Darrel. Mereka berlima sedang sarapan di restoran hotel pada pagi harinya.

Darrel yang sedang sarapan bubur ayam, tersedak, membuat seluruh mata menatapnya makin lama, termasuk Kezia.

"Ehm! Pekerjaannya sudah aku selesaikan, Mi. Sekarang sedang senggang." Darrel beralasan sambil meraih tisu dan mengelap mulut. Ia melirik sekilas ke arah Kezia yang juga terlihat sedang menatapnya. Wajah Darrel memanas. Ia terpojok, namun sebisa mungkin membuatnya terlihat datar.

"Oh. Jadi rencananya kapan pulang?" tanya Viana lagi

"Sama Papi saja, Rel. Nanti siang kita pulang," sela Isac sambil menyesap kopi.

Darrel mengangguk setuju, "boleh, Pi. Aku juga harus buru-buru kembali ke kantor, ada banyak pekerjaan menunggu."

"Bukannya tadi Kakak bilang sedang senggang?" tukas Alena menggoda.

Darrel terdiam dengan wajah memanas. Mati kutu oleh sekakan adiknya. “Sekretarisku baru mengabari ada beberapa pekerjaan penting.” Darrel kembali beralasan.

Alena tertawa kecil membuat Darrel melotot padanya. Ia tahu Alena bisa menebak pikirannya yang rela meninggalkan pekerjaan demi menyusul Kezia.

Darrel melirik Kezia yang terlihat hanya diam membisu menatap potongan cake pada piring kecil di depannya. Darrel menghela napas lega melihat Kezia tidak mengerti maksud Alena.

“Nanti Papi dan Darrel hati-hati di jalan.”

Darrel mengerut kening mendengar perkataan ibunya. Ia mengangkat wajah.

“Oh, kami akan tinggal beberapa hari lagi di sini, ada banyak tempat wisata yang belum dikunjungi,” kata Viana seperti tahu tatapan penuh tanya Darrel

Darrel menatap tak percaya pada ibunya. Rahangnya mengetat, berusaha menahan diri sebisa mungkin untuk tidak marah. Ia ingin mengatakan bahwa Kezia harus pulang bersamanya hari ini juga, tapi bagaimana cara mengatakannya agar tampak biasa-biasa saja? “Bagaimana dengan toko perhiasan Mami dan Alena?”

“Oh itu, Kakak tenang saja, aku besok pulang, tapi mungkin Mami masih mau lanjut jalan-jalan sama Kak Kezia,” sela Alena dengan senyum lebar yang dimanis-maniskan.

Darrel mengumpat kecil dalam hati. Mengapa sepertinya semua berkeja sama untuk mempermainkannya? Menjauhkannya dari Kezia? Andai saja mereka tahu, ia sangat tersiksa.

“Kenapa Mami tidak tanya pendapat Kezia lebih dulu? Mungkin dia tidak betah di sini dan lebih memilih pulang,” kata Darrel akhirnya.

Kezia di sampingnya hanya bergeming membuat Darrel naik darah. Mengapa istrinya tidak berkata sepatah kata pun,

mengatakan bahwa ia lebih suka pulang ke rumah mereka daripada di sini? Darrel melirik jengkel pada Kezia.

"Mami yakin Kezia senang jalan-jalan bersama kami. Iya, kan, Sayang?" Viana melirik Kezia.

Kezia hanya tersenyum tipis membuat Darrel makin jengkel.

Habislah sudah! Tamat! Tidak ada lagi yang bisa ia katakan agar Kezia ikut pulang bersamanya.

***

Dengan mengenakan celana jeans setengah paha berwarna putih dan blus tanpa lengan berwarna senada, Kezia berdiri diam membisu di depan hotel melihat Darrel dan ayahnya yang sudah bersiap di dekat taxi yang akan membawa mereka ke bandara.

"Hati-hati di jalan, Pi. Nanti kabari Mami kalau sudah sampai."

Suara ibu mertuanya yang lembut menyentuh hati Kezia. Betapa dalam kasih sayang kedua mertuanya. Hingga ke tua masih harmonis dan saling mencintai. Apa kelak hati Darrel akan terpaut padanya dan mereka bisa hidup seperti itu juga? Hangat penuh cinta.

Setelah melihat ibu mertua dan adik iparnya memeluk ayah mertuanya dan Darrel sebagai tanda perpisahan, dengan langkah kaku, Kezia mendekati ayah mertuanya dan mengulurkan tangan.

Sambutan hangat terasa di telapak tangannya yang mungil. Isac tersenyum lembut.

"Semoga liburannya menyenangkan, Kezia."

Kezia tersenyum haru mendengar kalimat ayah mertuanya yang penuh perhatian. Ia mengangguk pelan.

Setelah ayah mertuanya melepas jabat tangan mereka, Kezia terdiam kaku. Dadanya berdesir halus saat harus membuat pilihan. Apa yang harus ia lakukan? Berdiam diri saja atau men-

dekati dan menyalami Darrel? Memeluknya layaknya suami-istri pada umumnya?

Namun Kezia takut ditolak. Sikap Darrel bagai cuaca yang tidak mudah ditebak. Dalam teriknya panas, lalu bisa tiba-tiba hujan. Kezia bisa menerima sikap kasar Darrel, namun tidak jika di depan mertuanya.

Sekilas Kezia melirik Darrel dari sudut matanya. Suaminya itu terlihat mengenakan setelan jas lengkap, bisa dipastikan begitu tiba, Darrel akan langsung ke kantor. Kezia tidak habis pikir, jika memang sedang banyak pekerjaan, untuk apa memaksakan diri? Pastinya Villi tidak akan marah jika salah satu sepupunya tidak hadir pada resepsi pernikahannya karena sibuk.

Kezia diam mematung dengan benak yang disibukkan oleh berbagai macam pikiran tentang Darrel.

"Ayo, Pi. Kita sudah telat," kata Darrel tiba-tiba sambil melirik arlojinya.

Kezia tersentak, lalu menghela napas lega karena tak perlu menyalami Darrel.

"Tidak peluk-cium istrimu dulu?" goda Isac dengan senyum tipis di bibir.

Wajah Kezia merona. Ia hanya menunduk tanpa berani mengangkat wajah. Seluruh tubuhnya terasa panas dan tegang menanti jawaban Darrel.

Dan yang Darrel lakukan sungguh diluar dugaan Kezia. Darrel mendekat dan langsung memeluknya. Sebuah kecupan lembut mendarat manis di bibir. "Jaga diri baik-baik."

Wajah Kezia memanas. Semua mata pasti memandangnya dengan tatapan menggoda saat ini.

"Ahhh.... manisnya," sela Alena menggoda.

Kezia tersipu malu. Sekilas ia dapat melihat wajah Darrel juga seperti memerah. Namun hanya sebentar. Sedetik kemudian, Darrel sudah berbalik dan masuk ke dalam taxi tanpa merespon godaan Alena.

Kezia hanya bisa berdiri kaku dan menatap taxi yang membawa Darrel dan ayah mertuanya berlalu dengan perasaan tak menentu.

Lama ia terdiam. Suara pembicaraan antara ibu mertua dan adik iparnya seolah tak menyentuh genderang telinganya.

Kezia memikirkan Darrel. Saat ini hatinya terasa kosong. Hampa. Seolah ada yang ikut terbawa pergi bersama bayangan Darrel. Inikah namanya cinta? Baru berpisah sepersekian menit saja, rasanya ada yang berbeda. Ada yang hilang.

Tanpa sadar Kezia menghela napas dan tangannya terangkat menyentuh bibir. Ciuman Darrel masih jelas terasa meski sudah bermenit-menit berlalu.

"Jaga diri baik-baik."

Terngiang pesan Darrel yang terasa sangat penuh perhatian. Kezia makin terharu. Namun rasa haru itu dalam sekedip mata musnah bagai debu tertiup angin tatkala teringat Darrel menciumnya karena disuruh oleh ayahnya.

"Ehm! Yang dapat ciuman romantis..." goda Alena dengan senyum lebar.

Kezia tersentak. Wajahnya seketika merona.

Viana tersenyum. "Jangan terus menggoda kakak iparmu, Alena," tegur Viana lembut pada anak perempuannya. "Ayo, Kezia. Kita siap-siap dan jalan-jalan."

Kezia merasa lega ibu mertuanya menyelamatkannya. Ia menganggguk menurut.

***

Darrel hanya duduk diam dengan wajah yang masih terasa panas di dalam taxi yang melaju membelah jalan raya menuju bandara.

Kecupan terakhir di bibir Kezia tadi terasa sangat manis. Darrel tidak tahu apa yang membuatnya mencium dan me-

meluk Kezia. Yang jelas bukan karena disuruh oleh ayahnya. Darrel merasa ada sebuah dorongan yang sangat kuat untuk melakukan itu sebelum ia pergi. Mungkin alam bawah sadarnyalah yang mendorongnya karena tahu mereka akan berpisah untuk beberapa hari ke depan.

Beberapa hari... ya, perpisahan ini memang hanya akan berlangsung beberapa hari saja, namun begitu berat untuk di lalui. Darrel ingin tubuh indah itu selalu berada di dekatnya agar ia tak perlu tersiksa menahan rindu.

Pikiran Darrel menerawang. Sekilas bayangan sepupunya yang mendekati Kezia bermain di benaknya. Seketika Darrel merasa bagai ada batu besar menghimpit dada, membuatnya kesulitan bernapas. Ia tidak ingin kejadian serupa terulang kembali. Ia tidak ingin lelaki manapun mendekati Kezia.

Jika mengikuti emosinya, Darrel pasti menyuruh sopir taxi berbalik arah kembali ke hotel dan ia akan menyeret Kezia untuk ikut pulang bersamanya agar aman dari kemungkinan didekati pria manapun.

Namun Darrel tahu ia tak mungkin melakukan itu. Apa kata ayah dan ibunya? Apalagi Alena sangat suka menggoda. Darrel tidak mau dibilang orang yang munafik. Dulu menolak dan sekarang tergila-gila.

"Ada apa? Tidak rela berpisah dengan Kezia?" Isac menatap Darrel dengan pandangan menyelidik.

Pertanyaan ayahnya membuyarkan lamunan, sekaligus menohok hati Darrel. Ya, ia tidak ingin berpisah dengan Kezia. Baru beberapa menit berlalu, ia sudah sangat merindukannya.

Darrel menggeleng untuk menyangkal. "Hanya memikirkan pekerjaan, Pi." Mungkin helaan napasnya tadi terlalu keras terdengar hingga ayahnya bisa menebak kegalauan hatinya.

"Papi tahu kamu sibuk. Sebaiknya jangan memaksakan diri. Villi pasti mengerti jika kamu tidak hadir di pesta pernikahannya."

Darrel melirik sekilas pada ayahnya yang duduk di sampingnya dan sedang menatap ke luar jendela. Andai saja ayahnya tahu, bukan Villi alasan ia rela meninggalkan pekerjaannya. Tapi Kezia. Darrel tidak kuat berjauhan lebih lama lagi dengan istrinya dan memilih menyusul. Tapi mungkin lebih baik ayahnya tidak tahu. Darrel malu jika kedua orangtuanya tahu, bahwa ia yang dulu menolak Kezia, kini sudah bertekuk lutut. Seakan tak mampu bernapas jika berjauhan dengan sang istri yang manis, yang sangat memuaskannya di atas ranjang.

Urusan di atas ranjang bukanlah satu-satunya penyebab Darrel selalu merindukan Kezia. Ada hal lain yang tak mampu ia jelaskan karena ia sendiri tak mengerti. Darrel mulai yakin bahwa kini hatinya telah dikuasi Kezia. Diam-diam tanpa ia sadari, ia telah jatuh cinta pada istrinya itu.

Darrel kembali menghela napas panjang. Ingin rasanya ia berteriak mengatakan ia mencintai Kezia agar seluruh dunia tahu, agar ia bebas memilikinya.

Namun Darrel tak yakin ia mampu melakukan itu semua. Ia malu mengakui bahwa ia telah jatuh cinta pada sang istri yang dulu ia tolak mentah-mentah.

***

Hari kedua berpisah dengan Darrel, yang Kezia rasakan adalah kekosongan yang menyiksa. Meski Darrel sering bersikap tidak menyenangkan, namun ada sedikit kebaikan Darrel yang mampu meluluhkan hatinya. Misalnya pesan sebelum mereka berpisah.

"Jaga diri baik-baik."

Hanya sebuah kalimat singkat, namun mampu menyentuh hati Kezia yang paling dalam. Membuatnya kian mendamba Darrel.

Sikap Darrel masih dingin, kecuali di tempat tidur, tentu saja. Tapi setidaknya kalimat itu menunjukkan bahwa Darrel masih memiliki sedikit kepedulian. Dan Kezia berharap, dari sedikit itu, akan tumbuh rasa sayang yang akan membawa hubungan mereka ke arah yang lebih baik.

Kezia tidak berani berharap Darrel akan jatuh cinta padanya. Tapi diinginkan dan diperlakukan lebih baik sudah cukup baginya. Ia sudah senang meski sebenarnya sampai saat ini yang Darrel inginkan darinya hanyalah layanan di atas tempat tidur.

Tapi bukankah hubungan di atas ranjang juga bisa membuat rumah tangga menjadi harmonis? Bukankah dari kepuasan gairah yang membara akan menimbulkan rasa nyaman dan ketergantungan satu sama lain?

Kezia sangat berharap suatu hari nanti Darrel menerima dirinya seutuhnya dan mengakui pada semua orang bahwa ia adalah istrinya. Dan Kezia akan bersabar menunggu hingga saat itu tiba. Menunggu pintu hati Darrel terbuka untuknya.

***

Tiga hari Darrel hidup dalam ketersiksaan rindu. Siang malam memikirkan Kezia. Dan yang bisa ia lakukan hanyalah berpura-pura menelepon ibunya dan menanyai aktivitas mereka. Ia sendiri tidak memiliki nomor ponsel Kezia, bahkan jika ada sekalipun, Darrel yakin ia takkan berani menelepon.

Sebenarnya Darrel tak rela istrinya menggunakan ponsel pemberian pria lain dan sangat ingin membelikan Kezia ponsel baru, tapi ia masih memikirkan cara bagaimana melakukan semua itu agar terlihat wajar.

Tiba-tiba ponselnya berdering membuat Darrel telonjak dari kursi empuk di balik meja kerjanya. Ia membaca nama pemanggilnya. Darrel tidak jadi memaki. Dengan cepat ia menerima panggilan itu.

Ia berbicara sebentar lalu tanpa sadar berteriak gembira dengan wajah ceria. Ibunya hari ini pulang bersama Kezia dan memintanya menjemput di bandara dua jam dari sekarang.

Meski sedang sibuk, Darrel tetap mengiyakan permintaan ibunya yang menurutnya permintaan paling menyenangkan yang pernah ia dapat.

Waktu terasa lambat berjalan. Darrel melakukan pekerjaannya dengan perasaan tak menentu. Ia sudah tak sabar bertemu Kezia.

Saat menatap layar laptop, Darrel melihat bayangan Kezia dengan gaun seksinya yang menggoda. Saat menatap berkas-berkas pekerjaan, ia terbayang bibir sensual Kezia.

Darrel benar-benar mabuk kepayang.

Karena merasa percuma melakukan semua pekerjaan yang sama sekali tidak bisa ia kerjakan dengan perhatian penuh, akhirnya Darrel memilih meninggalkan kantor. Ia akan ke bendara. Menunggu di sana dan menyambut kedatangan istrinya.

Di pertengahan jalan, Darrel menyempatkan diri mampir ke sebuah pusat perbelanjaan dan membelikan ponsel canggih nan mahal untuk Kezia. Bagaimanapun caranya nanti, ia akan membuat Kezia menerima ponsel darinya tanpa rasa curiga sedikitpun. Mungkin ia bisa memberinya dengan gaya tak acuh dan Kezia pasti menerimanya tanpa banyak bertanya.

Darrel tersenyum dalam hati memikirkan ide cemerlangnya itu.

***

Kezia dan Viana keluar dari pesawat bersama penumpang lainnya. Di tangan kanan Kezia, ia menyeret sebuah koper kecil yang di dalamnya terdapat banyak pakaian-pakaian bagus yang dibelikan oleh mertuanya saat mereka jalan-jalan dan belanja.

Tidak terlalu jauh berjalan, mereka sudah tiba di gerbang masuk ke dalam gedung bandara. Dada Kezia berdebar tatkala matanya menangkap sesosok bertubuh gagah dengan setelan jas mahal dan memakai kacamata hitam, sudah menyambut mereka.

Kezia mengerutkan kening sedikit heran menyadari bahwa Darrel bisa menjemput mereka hingga ke dalam gedung. Ia pikir Darrel akan menunggu di luar di tempat para penjemput menunggu. Ternyata Darrel memiliki akses istimewa.

"Darrel."

Kezia hanya bergeming mendengar ibu mertuanya memanggil Darrel. Sesungguhnya hanya dialah yang tahu bahwa saat ini jantungnya berdegup berkali-kali lebih cepat tatkala melihat wajah yang ia rindu itu tersenyum lebar. Senyum yang sangat jarang Kezia dapatkan.

"Untung kamu datang lebih dulu, Darrel. Mami sudah lelah sekali," kata Viana sambil mengulurkan kopernya pada Darrel.

Darrel kembali tersenyum lebar sambil melepas kacamatanya, membuat dada Kezia makin berdebar tatkala mata mereka beradu. Apalagi saat hidungnya mencium wangi parfum Darrel yang maskulin. Seketika Kezia seakan ditarik ke dalam pelukan dada bidang itu. Teringat saat wangi itu membawanya terbang ke awang-awang dan bermimpi indah.

Kezia mengakui bahwa ia benar-benar telah jatuh cinta pada Darrel. Senyum itu benar-benar memukau. Andai saja senyum Darrel adalah untuknya. Tapi Kezia yakin Darrel tersenyum pada ibunya.

Akhirnya Kezia memilih diam membisu sambil menatap sepatu balet berwarna hitam yang membalut kaki mungilnya.

Tiba-tiba sebuah sentuhan hangat terasa membelai tangan kanannya yang sedang memegang gagang koper. Kezia mengangkat wajah dan seketika wajahnya memerah tatkala me-

lihat tubuh gagah Darrel menjulang di depannya. Mata mereka bertemu. Debar di dada Kezia menggila saat menangkap sorot yang begitu intens di mata yang selalu menatap tajam itu.

Tanpa bersuara Darrel mengambil alih koper Kezia lalu mengajak mereka keluar menuju parkiran.

"Darrel suami yang baik, bukankah begitu, Kezia?" tanya Viana sambil melangkah mengikuti Darrel yang sudah berjalan di depan.

Kezia hanya tersenyum kaku tanpa merespon perkataan ibu mertuanya. Di dalam hati ia berharap, kelak Darrel benar-benar akan menjadi suami yang baik untuknya.

***

Darrel mendesah kecewa di dalam hati saat tidak mendengar respon Kezia tentang perkataan ibunya.

Meski sadar perlakuannya sangat buruk pada Kezia, tapi entah mengapa ia berharap terlihat sedikit lebih baik.

Di dalam batin, Darrel mengejek diri sendiri menyadari keegoisannya. Bagaimana mungkin Kezia menganggapnya suami yang baik sedang ia sendiri sering bersikap buruk?

Dengan pikiran yang masih berkeliaran ke mana-mana, Darrel mengajak ibunya dan Kezia menuju mobil yang di parkir di parkiran bandara.

"Mami di belakang saja, Kezia." kata Viana sambil menarik tangan Kezia yang terlihat sudah membuka pintu penumpang di belakang.

"Tapi, Mi.."

Tanpa merespon penolakan Kezia, Viana membuka pintu depan dan mendorong Kezia masuk.

Darrel yang melihat itu hanya diam. Kini ia duduk berdekatan dengan Kezia di mobil mewahnya. Hidungnya dengan jelas bisa menghirup aroma wangi parfum istrinya yang lembut.

Membuatnya tak sabar untuk merengkuh tubuh itu ke dalam pelukan.

"Mami mau mampir ke rumah kami dulu atau langsung pulang?" tanya Darrel sambil menoleh memandang ibunya yang sedang mengatur tas-tas berisi oleh-oleh di sampingnya.

"Langsung pulang saja. Mami sudah rindu sama Papi dan Alena."

Darah Darrel berdesir.

Rindu... ia juga merindukan Kezia. Dan ia sudah tidak sabar memeluk tubuh itu dan mengajaknya bercinta. Melepaskan rasa rindu dan memuaskan dahaga yang beberapa hari ini terpendam.

Darrel mengangguk, lalu perlahan mulai menyalakan mesin mobil dan bersiap meninggalkan bandara.

***

Lembayung senja menghias cakrawala saat mereka tiba di rumah dari mengantar ibu mertuanya. Kezia keluar dari mobil dan berjalan menuju teras. Berdiri di sana menunggu Darrel membukakan pintu untuknya dengan perasaan tidak sabar. Ia merasa sudah sangat lelah dan ingin segera mandi air hangat agar segar kembali. Saat di pesawat tadi ia sama sekali tidak bisa memejamkan mata dan beristirahat karena bayangan Darrel terus bermain di benaknya. Membuatnya berhayal dan membayangkan, akan seperti apa rasa pertemuan mereka setelah berpisah beberapa hari.

Dan rasanya tak bisa Kezia jabarkan. Yang jelas ia sangat merindukan sosok gagah itu. Di matanya, Darrel tampak semakin tampan dengan bulu-bulu kasar yang mulai tumbuh tak beraturan di bagian tertentu di wajahnya.

Kezia tersentak tatkala mendengar derap langkah kaki mendekat. Darrel terlihat menyeret kopernya.

Tanpa bersuara, Kezia segera meraih kopernya dan mengikuti Darrel menuju pintu.

Begitu pintu terbuka, Kezia masuk tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Meski ia dan Darrel sudah berkali-kali tidur bersama dan bercinta, namun Kezia tidak berani untuk mengajak Darrel berbicara lebih dulu. Ia tidak siap mendapat perlakuan kasar Darrel setelah saat-saat manis mereka lalui di tempat tidur.

Kezia menapaki anak tangga satu demi satu. Cukup susah karena ia menenteng koper yang isinya hampir penuh.

Tiba di kamar, saat akan masuk ke kamar mandi, tanpa sengaja Kezia melihat cincin kawinnya yang tergeletak di atas meja rias.

Kezia berjalan mendekati meja rias. Ia meraih cincin kawin berhias berlian itu dan menggusapnya pelan. Teringat tuduhan Darrel saat di pantai, membuat tanpa sadar Kezia menyarungkan cincin itu ke jari manisnya. Ia tidak mau Darrel menganggap ia sengaja melepas cincin kawin mereka untuk menggoda pria lain.

Setelah selesai, Kezia segera masuk ke kamar mandi untuk mandi air hangat dan merilekskan seluruh saraf tubuhnya.

Tiga puluh menit kemudian, ia sudah selesai mandi dan merasa jauh lebih segar. Dengan mengenakan celana santai setengah paha berwarna putih dan baju kaus pas tubuh tanpa lengan berwarna senada, Kezia turun ke dapur untuk memasak makan malam. Meski tidak tahu akankah Darrel makan masakannya atau memilih makan di luar, Kezia tetap melakukan kewajibannya.

Bertepatan dengan Kezia akan membuka pintu kulkas untuk mengambil sayuran yang akan dimasak, terdengar suara mengajaknya bicara.

"Tidak usah masak. Kita makan di luar saja nanti. Dan ini ponsel untukmu."

Suara itu begitu datar namun membuat Kezia sangat gembira. Selama ini Darrel tak pernah mengajaknya makan di luar. Ini pertanda baik.

Kezia menoleh dan memaksa sebuah senyum tipis untuk Darrel. Senyum kaku karena jantungnya saat ini berdegup sangat kencang. Ia mengulurkan tangan untuk menyambut ponsel pemberian Darrel. Sebenarnya Kezia ingin mengatakan bahwa ia sudah memiliki ponsel yang dibeli oleh Raymond, namun Kezia tidak mau merusak suasana. Darrel memberi ponsel tanda perhatian, bukan? Dan ia tidak mau menolak perhatian sekecil apa pun dari Darrel.

Kezia menatap ponsel mahal di tangannya. Diam-diam hatinya bersorak gembira. "Terima kasih," bisik Kezia pelan dan tersenyum tipis pada Darrel. Bunga-bunga cinta bertebaran memenuhi hatinya.

Darrel hanya mengangguk samar.

Jantung Kezia makin menggila tatkala Darrel mulai merapatkan tubuh padanya. Matanya membesar dan napas terhenti tatkala melihat tangan kukuh itu terangkat dan membelai rambutnya yang masih lembab sehabis keramas.

Wangi sabun mandi dan shampo yang menguar dari tubuh Darrel seketika membelai indra penciuman Kezia, membuat napasnya memburu dan melayang dalam hayalan indahnya berada dalam pelukan dada bidang itu.

Dan semuanya terjadi begitu saja. Kezia tidak tahu siapa yang memulai. Ia yang menyambut atau Darrel yang mendesak.

Bibir mereka bertaut dalam ciuman yang awalnya terasa sangat lembut, namun kemudian berubah menjadi pagutan liar nan panas. Tangan Darrel melingkar mesra di pinggangnya.

Sebenarnya Kezia tidak ingin membalas ciuman Darrel karena ia tidak terlalu berpengalaman. Namun desakan hasrat akhirnya membuat ia menyambut permainan lidah Darrel di

dalam mulutnya dengan hangat. Tangan Kezia meraba kulkas dan meletak ponsel di atasnya, lalu naik merangkul leher Darrel.

Darrel memperdalam ciuman mereka membuat Kezia hampir tidak bisa bernapas. Darahnya berdesir ke seluruh tubuh membuatnya menuntut lebih dari sekadar ciuman dan pagutan. Tangan Kezia meremas lembut rambut tebal Darrel yang juga lembab.

Desahan kecil keluar dari bibir Kezia tatkala Darrel melepas ciuman mereka dan menyusuri rahangnya.

Tidak ada bisikan cinta, tidak ada rayuan, tapi mengetahui Darrel begitu menginginkannya membuat Kezia tersanjung. Ia rela melakukan apa pun asal Darrel terus menginginkannya.

"Darrel...." desah Kezia tanpa sadar.

Tangan Darrel yang tadi memeluk tubuhnya kini mulai menyusup ke balik kaus yang ia pakai. Kezia menggelinjang merasakan elusan tangan hangat di kulitnya yang halus, membuatnya makin mendambakan Darrel.

Kezia melayang ke awang-awang saat Darrel membopong tubuhnya, membawa ke sofa ruang tengah dan membaringkannya di sana.

Kezia menatap Darrel yang sedang melepas kaus pas tubuhnya dengan mata sayu. Tubuh berotot itu begitu menggoda membuat Kezia ingin segera mengelusnya. Mencium dada bidang dan perut rata berotot itu. Menggelitik puncak dadanya.

Darrel mendekat dan membungkuk di atas tubuh Kezia yang kini sudah pasrah dalam pusaran hasrat.

Kecupan lembut kembali terasa menyapu bibir Kezia. Lidah yang bertaut dan saling memagut membuat darah Kezia berdesir tanpa henti. Tanpa sadar tangannya bergerak mengelus punggung Darrel yang kini sedang menindihnya. Halus dan penuh otot membuatnya makin bergairah.

Kezia begitu mendamba Darrel. Menginginkannya. Mencintainya.

Keasyikan mereka tiba-tiba terganggu oleh bunyi bell yang menggema. Darrel terdengar mengumpat kecil, namun kembali mencumbunya seolah tak mau peduli dengan suara lantang bell yang berbunyi berulang-ulang.

Kezia mendorong pelan wajah Darrel. "Ada yang datang, Darrel," bisik Kezia sambil menahan wajah Darrel yang kembali menunduk ingin mencumbunya.

Darrel kembali mengumpat kecil. Dengan raut keberatan ia bangun dan meraih baju kausnya yang tadi tergeletak begitu saja di lantai. Sambil berjalan menuju pintu depan, ia tergesa-gesa memakainya.

Kezia segera bangun dan merapikan pakaian dan rambutnya yang berantakan. Setelah itu berjalan menyusul ke depan.

"Kak, tas oleh-oleh Mami ketinggalan di mobil." Alena muncul di depan pintu dengan senyum manis.

Darrel mendesis jengkel. "Sejak kapan Mami jadi pelupa begini? Dan kenapa tidak kasi tahu saja, besok bisa kuantarkan," omel Darrel tak senang.

Kezia mengulum senyum melihat sikap Darrel yang tidak senang dengan kedatangan adiknya yang sudah mengganggu keasyikan mereka.

"Ya, mana aku tahu." Alena tidak terima diomeli kakaknya. Ia cemberut. Namun seketika raut wajahnya berubah, bola matanya membesar. "Ah... pantasan Kakak marah-marah, aku mengganggu, ya." Cengiran malu-malu mengusir kecemberutannya.

Kezia dan Darrel saling pandang. Saat itulah Kezia baru sadar baju kaus yang Darrel kenakan terbalik.

Seketika wajah Kezia memanas. Dan Darrel yang dapat melihat arah pandangan Kezia, menatap dirinya sendiri dan wajahnya turut memerah.

"Lain kali dilarang datang tanpa konfirmasi!" ketus Darrel sambil berbalik untuk mengambil kunci mobil.

Alena terkikik kecil. Kezia hanya bisa mematung dengan wajah yang terasa panas terbakar menahan malu.

***

Setelah Alena berlalu, Darrel segera melepas baju dan kembali memakainya. Ia menatap Kezia yang hanya berdiri kaku.

Tidak mungkin untuk mereka kembali bercumbu. Suasana romantis dan penuh hasrat terlanjur rusak oleh kedatangan Alena. Darrel tak habis pikir bagaimana ibunya bisa melupakan tas oleh-oleh yang jelas-jelas terletak di kursi penumpang di sampingnya. Atau ibunya terlalu tak sabar untuk bertemu ayah-nya sehingga melupakan segalanya, seperti ia yang rela mening-galkan pekerjaannya karena Kezia?

Darrel menghela napas panjang. Berusaha mengusir rasa sakit di kepala karena hasrat yang tak terpenuhi. Di dalam hati ia menghibur diri sendiri, mengatakan bahwa ini hanya tertunda sebentar dan nanti malam ia bebas menggauli Kezia sampai matahari terbit.

"Ayo kita makan malam di luar," kata Darrel datar sambil melangkah menuju mobilnya tanpa menatap Kezia. Makan adalah pilihan yang paling bijak saat ini. Ia butuh energi besar untuk menjadi nahkoda pelayaran cinta nanti malam.

Kezia hanya menganggguk menurut membuat Darrel jeng-kel. Ia lebih senang jika Kezia menarik dirinya dan mengajaknya kembali bercumbu.

Tanpa sadar Darrel tersenyum sinis. Mengejek dirinya yang terlalu banyak berharap. Sampai kapanpun keinginannya itu tak akan terkabul. Kezia terlalu pemalu dan penurut untuk mela-kukan semua itu.

***

Tiba di rumah seusai makan malam, Kezia langsung berlari kecil menuju kamarnya yang terletak di lantai dua. Dadanya benar-benar sesak dipenuhi amarah dan kecewa.

Kejadian di restoran tadi berputar di benaknya dengan sangat jelas dan berulang-ulang.

Waktu ia dan Darrel baru saja selesai menyantap hidangan makan malam, entah dari mana, dua orang wanita cantik berpakaian modis mendekat ke meja mereka dan menyapa Darrel.

Kezia sama sekali tidak cemburu melihat Darrel membalas beberapa pertanyaan dari wanita-wanita yang terlihat hanya ingin bertukar kabar itu. Yang membuat Kezia sakit hati adalah saat Darrel tidak menjawab pertanyaan salah satunya yang mempertanyakan siapa Kezia. Darrel hanya bergeming sampai akhirnya dua orang pria lain datang dan memanggil kedua wanita itu untuk mengajaknya pergi. Dan mereka pun berlalu tanpa mendapat jawaban apa pun.

Kezia tahu seharusnya ia tak perlu sakit hati karena sejak awal Darrel sudah mengatakan tidak mau pernikahan mereka diketahui siapapun. Namun entah mengapa, setelah kemanisan demi kemanisan ia teguk, setelah ia makin menggantungkan harapannya pada Darrel, Kezia merasa kecewa dan sakit hati tatkala mendapati Darrel masih saja tidak mau mengakuinya sebagai istri padahal mereka sudah sering tidur bersama. Atau bagi Darrel ia tak lebih dari pemuas nafsu belaka? Lalu apa artinya perhatian Darrel? Memesannya untuk menjaga diri baik-baik, mengajaknya makan malam di luar.

Atau ada penyebab lain?

Mungkin penampilannya sangat memalukan untuk diakui sebagai seorang istri. Atau Darrel memiliki kekasih di luar sana yang ia jaga agar tidak tahu tentang pernikahan ini. Untuk alasan yang pertama sepertinya mustahil, sangkal Kezia dalam hati. Sekarang penampilannya sudah modis. Kemungkinan alasan kedualah penyebabnya.

Memikirkan itu Kezia merasa hatinya remuk redam.

Jika benar dugaannya, bukankah Darrel sangat egois? Seharusnya Darrel melepaskannya, bukan terus menjadikannya pemuas nafsu.

Tiba-tiba Kezia teringat, Darrel menikahinya karena terpaksa. Karena wasiat kakeknya. Sekarang ia mengerti. Mungkin kesalahan bukan sepenuhnya terletak pada Darrel, melainkan juga pada wasiat yang memaksa mereka terikat dalam pernikahan.

Dengan air mata berlinang, Kezia melempar tasnya ke atas ranjang begitu saja, lalu menyusul berbaring di sana. Tak lupa ia melepas cincin kawin yang baru beberapa jam melingkar di jari manisnya.

Mengapa sekarang terasa jauh lebih sakit dibandingkan saat dulu ia tak diacuhkan oleh Darrel? Sekarang hatinya terasa penuh luka.

***

Darrel duduk di sofa ruang tengah ditemani segelas anggur. Pikirannya sedang kacau. Sesuatu sepertinya sudah membuat Kezia marah. Namun ia tidak tahu apa penyebabnya.

Sejak pulang dari restoran, Kezia langsung ke kamar tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Gurat kebahagiaan yang sempat terpancar di wajahnya saat ia mengajaknya makan malam di luar, sudah menguap bagai embun terkena sinar matahari pagi.

Darrel mencoba memberanikan diri untuk menyusul. Dan yang ia dapatkan adalah pintu kamar yang terkunci. Darrel tak mungkin mengetuk pintu dan meminta Kezia membukanya. Ia akan memilih menggunakan kunci duplikat.

Namun suara isak tangis yang terdengar pelan, membatalkan niat Darrel. Ia terpaku. Kezia menangis.

Darrel terdiam membisu. Di dalam hatinya berkecamuk berbagai macam pertanyaan. Mengapa Kezia menangis? Apa yang membuatnya bersedih? Atau apakah Kezia cemburu melihat dua wanita tadi? Namun sewaktu di restoran, Darrel sempat kecewa karena raut wajah Kezia waktu itu datar saja, sama sekali tidak menunjukkan sedang cemburu.

Lalu mengapa Kezia menangis?

Darrel ingin mendatangi Kezia dan menanyainya langsung. Namun ramah dan peduli sepertinya bukanlah sikap yang ia tunjukkan selama ini. Lagi pula, pastinya Kezia tidak mau diganggu dengan mengunci pintu.

Akhirnya Darrel memilih turun ke ruang tengah yang ada di lantai dasar. Di sana ia terdiam sendiri ditemani segelas anggur.

Darrel menyesap anggur, lalu memijit pelan kepalanya yang terasa berat. Hilang sudah impiannya untuk memeluk tubuh indah itu dan merasakan kehangatannya.

Saat menerima telepon dari ibunya yang mengatakan mereka akan pulang, Darrel sangat gembira. Ia pikir hari ini semua rindunya pada Kezia akan terpuaskan. Ia tidak akan tidur sendiri dan kedinginan lagi.

Namun kenyataan sangat berbeda dengan hayalan. Darrel mendapati dirinya hanya dihangatkan oleh segelas anggur. Bukan oleh pelukan Kezia.

***

Enam

Tidak seperti biasanya, pagi ini ada yang berbeda. Saat Darrel ke ruang makan untuk sarapan sebelum ke kantor, ia tidak menemukan Kezia di sana.

Darrel akhirnya memilih duduk di kursi di balik meja makan. Sambil menunggu Kezia, ia mengisi waktu dengan membaca berita *online* di ponsel.

Lama menunggu, namun batang hidung Kezia tak kunjung tampak. Darrel mulai khawatir. Apakah terjadi sesuatu pada Kezia mengingat tadi malam istrinya itu terdengar menangis? Apakah pagi ini ia baik-baik saja? Atau masih tertidur karena lelah menangis?

Darrel menghela napas berat. Ia meninggalkan ruang makan tanpa sarapan atau meminum kopi lebih dulu. Tadi ia sengaja menunggu Kezia membuatkan kopi untuknya. Namun sia-sia berharap, sepertinya sampai siang pun Kezia tidak akan keluar dari kamar. Untuk menyapanya, Darrel masih gengsi. Apa yang harus ia katakan? Memberi perhatian yang akan terasa aneh? Atau pura-pura memarahinya? Sayangnya pilihan kedua

tak tega Darrel lakukan. Kezia sedang sedih dan ia tidak mau makin menambah kesedihannya.

Dengan perasaan berat, Darrel berangkat ke kantor. Ada rapat dengan relasinya pagi ini. Meski sama sekali tidak bersemangat, ia tidak mau terlambat.

***

Dengan kepala yang terasa berat karena sepanjang malam menangis, Kezia berdiri di balkon kamar dan menatap mobil Darrel yang melaju pergi meninggalkan rumah.

Ia menghela napas berat.

Satu sisi Kezia sangat menyayangi dan mencintai Darrel, ia ingin selalu patuh dan membuat Darrel senang. Namun di sisi lain, hatinya terluka. Ia tak sanggup untuk menatap wajah tampan itu pagi ini. Luka di dadanya masih menganga dan berdarah.

Kezia ingin melampiaskan dan mencurahkan segala kemarahannya pada Darrel. Namun tak mampu. Ia hanya wanita lemah. Tidak ada yang bisa ia lakukan.

Menjadi istri Darrel, namun diperlakukan sebagai wanita yang tak diakui dan hanya menjadi pemuas nafsu adalah hal yang sangat menyakitkan.

Kezia tidak tahu kalau hatinya akan sesakit ini. Rasanya ia tak kuat lagi menahannya.

Sekilas terbayang wajah kedua orangtuanya. Air mata Kezia menetes. Mungkin jika orangtuanya masih hidup, ia tak perlu mengalami semua ini. Tak perlu menjadi istri Darrel dan tak dianggap.

Kezia mengusap air matanya dengan hati merana. Ia ingin pergi meninggalkan Darrel dan membalut sendiri lukanya.

Ia sangat mencintai Darrel. Dan balasan seperti inilah yang didapatnya dari pujaan hatinya itu.

Cinta memang tak mesti berbalas. Tapi bertepuk sebelah tangan adalah hal yang paling menyedihkan.

***

Hari yang buruk.

Benar-benar buruk.

Seharian ini pikiran Darrel dipenuhi oleh bayangan Kezia. Ia bahkan tidak bisa melakukan pekerjaannya dengan baik selain marah-marah pada pegawainya—yang menurutnya bekerja cukup buruk hari ini.

Darrel sendiri ragu, pegawainya yang tidak becus, atau dirinyalah yang sedang emosional.

Setelah lelah seharian berkutat dengan emosi dan pikiran yang dipenuhi oleh bayangan Kezia, Darrel pulang ke rumah hanya untuk mendapati suasana yang sunyi sepi. Kezia masih setia mengurung diri di kamar, membuat Darrel makin merana.

Hingga malam menjelang, tidak ada tanda-tanda Kezia akan turun dan memasak untuk makan malam, akhirnya Darrel memilih keluar untuk menyegarkan otak sekaligus membeli makanan untuk makan malam mereka.

Tiba di rumah, Darrel kembali merasakan kesepian menggigit kuat hatinya. Ia duduk membisu di ruang makan menunggu Kezia dengan makanan yang sudah terhidang di atas meja.

Ia tahu apa yang ia lakukan ini akan tampak mengejutkan, tapi Darrel merasa tak perlu menjelaskan apa pun. Ia bisa berbohong bahwa makanan ini kiriman ibunya untuk mereka berdua. Niat Darrel hanya ingin memperbaiki hubungannya dan Kezia yang sedang kacau tanpa sebab.

Lama ia menunggu, namun Kezia masih belum menampakan diri. Darrel melirik arloji di tangan kirinya dengan pe-

rasaan berat. Sudah pukul sembilan malam. Apakah Kezia tidak lapar?

Akhirnya kesabaran Darrel untuk terus menunggu, menguap. Dengan menyingkirkan gengsinya, ia berdiri dan berjalan menuju tangga ke lantai atas untuk memanggil Kezia.

Tiba di depan pintu kamar Kezia, Darrel terdiam saat mendapati pintu kamar masih saja terkunci. Mungkin jika Kezia tidak menguncinya, Darrel bisa masuk lalu mengajaknya bercinta dan hubungan mereka membaik kembali.

Bukankah banyak pasangan suami istri yang bertengkar, lalu berbaikan kembali setelah bercinta?

Darrel menghela napas berat. Untuk membuka pintu menggunakan kunci duplikat, sungguh ia tak mau melakukan itu. Ia tak mau terlihat seperti pria gila kuasa yang melakukan apa saja sesukanya. Pastinya Kezia membutuhkan privasi dengan mengunci pintu.

Mengapa Kezia begitu marah? Apa salah dirinya? Mengapa tidak katakan saja agar ia tahu.

Darrel mengutuki dirinya sendiri. Sampai kapan pun Kezia tak akan memprotes sikapnya atau mengatakan apa yang membuatnya marah. Selama ini Darrel sudah bersikap sangat arogan dan semaunya dan Kezia hanya diam menurut tanpa pernah melawan sedikitpun.

Akhirnya dengan berbagai pikiran yang membuat suasana hatinya semakin buruk, Darrel meninggalkan kamar Kezia dan kembali ke ruang makan.

Untuk pertama kalinya Darrel merasa bahwa makan sendirian adalah hal yang sangat menyebalkan.

***

Hari kedua Kezia masih mengurung diri di kamar saat Darrel berada di rumah. Pagi ini ia kembali berdiri di balkon kamar

dan menunggu untuk melihat mobil Darrel melaju pergi meninggalkan rumah.

Kezia masih merasa marah. Dan ia sudah tiba pada keputusannya. Ia akan pergi meninggalkan Darrel. Tidak ada masa depan bagi hubungan mereka. Diibaratkan bertepuk sebelah tangan, tak akan berbunyi. Begitu juga cinta yang tak berbalas, hanya akan menimbulkan rasa sakit.

Lama Kezia berdiri di balkon, namun mobil Darrel masih saja tak tampak pergi.

Apakah Darrel tidak bekerja hari ini? Mengapa? Apakah ia baik-baik saja?

Rasa cemas yang menyerang hati Kezia, membuatnya spontan berbalik dan berjalan tergesa menuju pintu kamar. Ia akan menjenguk Darrel.

Namun di tengah kamar, langkahnya terhenti. Untuk apa ia mencemaskan Darrel? Darrel sama sekali tidak membutuhkan perhatiannya.

Mata Kezia seketika memanas. Dadanya semakin sesak menahan derita.

Jika waktu bisa diputar, maka Kezia akan memilih untuk mengunci pintu hatinya rapat-rapat. Tidak akan ia izinkan Darrel masuk lalu melukainya.

Namun Kezia tahu. Ia tidak akan mampu menolak pesona Darrel.

Dengan air mata yang mulai menetes membasahi pipi, Kezia berjalan ke ranjang dan duduk di sana dengan tangis yang mulai pecah.

***

Darrel membuat kopi sendiri dan menyesapnya dalam kesepian yang pahit. Hari ini Kezia masih saja tak mau menampakkan batang hidungnya. Sudah hampir pukul sembilan pagi. Darrel

sudah menunda satu jam untuk berangkat ke kantor. Sengaja menunggu Kezia.

Ruang makan yang luas terasa sunyi sepi. Tidak ada suara apa pun menyapa telinga di keheningan pagi. Jika sepi terus seperti ini, Darrel yakin sebentar lagi ia akan keriput, bukan menua dimakan usia, namun karena didera kesepian.

Apa yang terjadi pada istrinya itu hingga tak mau bertemu dengannya? Kezia yang penurut seakan hilang ditelan bumi. Tidak ada lagi gadis manis yang selalu patuh berada di dapur untuk menyiapkan sarapan juga makan malam untuknya.

Darrel ingin mendatangi kamar istrinya dan bertanya, namun ia gengsi. Akhirnya dengan membawa pikiran yang semerawut, Darrel meninggalkan rumah.

Dan seperti kemarin, hari ini ia juga merasa tersiksa memikirkan Kezia. Semua pekerjaan di kantornya makin membuat pikirannya kusut.

Akhirnya Darrel tiba pada batas kesabaran untuk terus menunggu tanpa kabar. Dengan ragu-ragu ia mengetik pesan dan mengirimnya ke ponsel Kezia yang ia beli dan di dalamnya sudah tersedia aplikasi percakapan.

Di dalam pesannya, Darrel mengabarkan pada Kezia bahwa akan ada kurir datang nanti sore mengantar paket untuknya dan meminta Kezia menerima dan menyimpannya.

Sebenarnya tidak ada kurir. Darrel hanya ingin mencari cara agar bisa mengetahui keadaan Kezia saat ini. Tentang apa yang istrinya itu lakukan saat ia tidak berada di rumah.

Darrel melihat ponselnya.

Pesan yang ia kirim ke Kezia telah dibaca namun tidak dibalas.

Darrel mengetatkan rahang menahan amarah. Ia tahu Kezia sudah pintar mengunakan ponsel canggih itu, namun mengapa tidak membalas pesannya? Sepertinya Kezia benar-benar marah. Darrel sama sekali tidak tahu apa penyebabnya.

Darrel mendesis frustrasi. Kapan terakhir kali ia merasa seperti ini karena seorang wanita? Tidak pernah sama sekali! Darrel tidak pernah benar-benar menginginkan dan memikirkan wanita lain seperti ia memikirkan Kezia. Kali ini benar-benar menyiksa!

***

Dengan wajah muram dan suasana hati yang masih saja buruk, Kezia menyiapkan menu makan malam sambil menunggu kurir yang katanya akan datang mengantar paket.

Hari ini akan menjadi hari terakhirnya menyiapkan makan malam untuk Darrel. Besok, pagi-pagi sekali, ia akan pergi meninggalkan Darrel selamanya.

Sekilas Kezia melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul lima sore. Kurir yang Darrel maksud masih saja tak kunjung datang.

Tiba-tiba Kezia mendengar deru mobil memasuki pekarangan rumah. Tanpa diinginkan, dadanya berdebar. Kezia berusaha bersikap tak acuh dengan berpura-pura sibuk memasak, agar jika Darrel mendatangi dapur nanti, ia tak perlu menatap wajah tampan yang membuatnya tersiksa itu.

"Apakah kurirnya sudah datang?"

Meski sudah bersiap diri, Kezia tetap terlonjak mendengar suara Darrel. Ia terdiam untuk mengatur detak jantungnya yang menggila, lalu menggeleng pelan tanpa menoleh.

Tubuhnya terasa kaku dan tegang. Di dalam hati Kezia berharap Darrel segera berlalu karena tidak mau menatap wajah yang sudah melukai hatinya itu.

Kezia merasa waktu sangat lambat berjalan. Meski tidak melihat, namun ia dapat rasakan Darrel berdiri tidak jauh di belakangnya dan sedang menatapnya lekat-lekat.

Kezia berpura-pura sibuk meracik bawang. Benar-benar menahan diri sebisa mungkin untuk tidak menoleh.

"Awww!" tiba-tiba jeritan kecil keluar dari bibir Kezia. Ia segera memencet tangannya yang mengeluarkan darah segar karena teriris pisau.

Darrel berjalan cepat menghampiri Kezia. "Kenapa tidak hati-hati?" ucap Darrel panik sambil memegang tangan Kezia dan membawanya ke kran air.

Kezia terdiam dan menatap wajah yang terlihat panik itu dengan perasaan tak menentu. Napasnya tertahan merasakan Darrel sedekat ini. Wangi parfumnya membuat Kezia tersihir ke alam penuh cinta.

"Ini harus diobati!" kata Darrel lagi dengan nada cemas.

Hati Kezia hampir luluh mendapat perhatian Darrel yang langka. Benar-benar-benar hampir luluh, sampai akhirnya ia kembali teringat keegoisan Darrel yang hanya menginginkan tubuhnya tapi tak mau mengakuinya sebagai istri.

Kezia menarik tangannya membuat Darrel yang sejak tadi menatap jarinya kini mengangkat wajah.

Keheningan menggigit.

Mereka saling tatap dalam kebisuan. Akhirnya Darrel menunduk membuat mata Kezia membesar. Wajah itu semakin mendekat.

Tepat saat bibir mereka akan bersentuhan, Kezia menarik diri.

"Aku akan mengobatinya sendiri," kata Kezia dengan nada datar sambil berbalik dan berjalan meninggalkan Darrel.

Di belakangnya ia mendengar helaan napas panjang. Namun Kezia menguatkan hati. Ia tidak boleh lagi berciuman dengan Darrel atau ia akan lupa diri dan luluh.

***

Darrel menelan nasi serasa menelan pasir. Makan malam sendirian membuatnya merasa ingin marah. Setelah menyiapkan makan malam, Kezia pergi ke kamarnya begitu saja. Tidak ada sepatah kata pun terucap.

Darrel ingin mencegah dan mengajaknya makan bersama. Namun lagi-lagi ia gengsi.

Akhirnya Darrel harus menelan rasa gengsinya saat hingga tengah malam ia masih saja tak bisa merasa nyaman dan terus memikirkan Kezia. Darrel memilih ke kamar Kezia dan mengetuk pintu yang lagi-lagi terkunci.

Lama Darrel mengetuk, namun pintu tak kunjung dibuka yang akhirnya menghancurkan batas kesabaran Darrel. Ia kembali ke kamarnya, mengambil kunci duplikat dan membuka pintu kamar Kezia.

Kamar Kezia terlihat gelap. Hanya ada bias lampu dari luar yang menembusi gorden. Kezia tidur tanpa menyalakan lampu tidur. Darrel menyentuh sakelar lampu membuat seketika kamar menjadi terang-benderang.

Di ranjang terlihat sesosok yang berbaring menyamping dengan selimut sebatas bahu. Matanya tampak terpejam.

Darrel menghela napas pelan dan menatap lekat sosok yang sangat ia rindu, yang beberapa hari ini benar-benar menyiksanya dengan tingkahnya.

Perlahan, Darrel melangkah mendekati ranjang untuk menyalakan lampu tidur di atas nakas. Namun matanya justru terpaku pada wajah yang telihat sembab dan napas yang bergelombang di balik selimut tebal itu. Kesadaran Darrel disentak. Kezia tidak tidur dan pastinya habis menangis.

Mungkin jika dulu, Darrel tak akan peduli. Namun sekarang berbeda. Ia menyukai Kezia, menyayanginya, bahkan Darrel sadar ia telah jatuh cinta. Dan ia peduli dengan setiap air mata yang menetes di pipi itu.

Darrel duduk di tepi ranjang dan menatap wajah Kezia dalam-dalam. “Ada apa?” tanyanya lembut.

Tubuh itu berguncang. Darrel yakin Kezia kembali menangis. Ia mengulur tangan dan menyentuh bahu rapuh itu dan membalikkannya, namun Kezia menahan tubuhnya.

“Keluarlah. Aku tidak mau diganggu,” usir Kezia dengan suara parau.

Darrel menghela napas panjang. “Ada apa?” Darrel mengulang pertanyaannya. Mungkin jika dulu, tanpa diminta ia akan keluar, tapi sekarang berbeda. Darrel ingin tahu apa yang membuat istrinya itu marah dan bersedih hati, bahkan sampai melepas cincin kawin mereka yang kemarin sempat melingkar di jari manisnya. Darrel ingin memperbaiki kesalahannya.

“Aku hanya ingin sendiri” Kezia meraih bantal dan menutup wajahnya.

“Mengapa kamu menangis?” Darrel meraih bantal yang menutupi wajah Kezia.

Bukannya senang dengan perhatian Darrel yang sangat langka, Kezia justru marah. Ia bangun dan menuruni ranjang. Berjalan ke kamar mandi, lalu menghilang di balik pintu.

Sia-sia Darrel menunggu. Hampir tiga puluh menit, Kezia masih saja setia berada di dalam sana.

Tahu Kezia sedang tidak mau digangggu, akhirnya Darrel memilih mengundurkan diri agar Kezia tidak mengurung diri lebih lama lagi di dalam kamar mandi.

Dengan membawa perasaan yang semakin gundah gulana, Darrel keluar dari kamar. Cinta ternyata benar-benar menyiksa. Menyiksa dirinya dan Kezia. Darrel tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Kezia yang manis dan penurut tiba-tiba saja berubah. Menjadi begitu tak acuh.

***

Kezia sibuk mengepak beberapa pakaiannya ke dalam tas lusuh yang dulu ia bawa saat pertama kali datang.

Pakaian yang ia kenakan saat ini juga pakaian miliknya yang sudah tampak kusam. Semua barang pemberian ibu mertuanya, Alena, Raymond, termasuk ponsel pemberian Darrel, juga cincin kawin, ia tinggalkan.

Kezia akan pergi pagi ini, meninggalkan Darrel selamanya.

Setelah selesai mengepak, Kezia berjalan menuju balkon kamar, membuka pintu dan berdiri di sana.

Angin yang bertiup kencang menyapa tubuh, membuatnya menggigil kedinginan.

Kezia mendongak menatap langit yang terlihat masih gelap. Sudah pukul setengah enam pagi, namun awan mendung tebal menelan terang bias cahaya matahari pagi.

Kezia menghela napas. Ia hanya memiliki sedikit uang untuk bekal perjalanannya nanti. Ia masih tidak tahu akankah kembali ke rumah orangtuanya atau ke kampung kakek-neneknya. Yang Kezia tahu, ia harus pergi. Hatinya terlalu sakit untuk tetap bertahan menjadi wanita pemuas nafsu Darrel. Diinginkan di atas ranjang namun tidak diakui sebagai istri sangatlah menyakitkan. Kezia pikir ia cukup puas dengan hanya diinginkan oleh Darrel. Ternyata tidak. Hatinya sakit. Ia kecewa dan terluka.

Kezia membalikkan tubuh dan melangkah kembali ke kamar setelah menutup pintu balkon.

Dengan hati berat, ia meraih tasnya dan berjalan menuju pintu kamar.

Saat tangannya menyentuh gagang pintu, ia menoleh dan menatap sekali lagi ke sekeliling kamar.

Lalu matanya terpaku pada ranjang mewah yang menjadi tempat tidurnya selama ini. Ranjang itu pernah menjadi saksi bisu kebahagiaan juga kesedihan hatinya.

Ia pernah bercinta dengan Darrel di sana. Dan ia juga pernah mencurahkan tangisnya karena Darrel.

Kezia menghela napas berat. Sekarang semua tiada arti lagi. Ia akan pergi membawa diri, meninggalkan Darrel selamanya.

Perlahan, Kezia membalikkan tubuh. Tidak mau menatap ranjang penuh kenangan itu lebih lama lagi. Dengan menahan sebak di dada, ia membuka pintu dan melangkah keluar.

Sebagian hatinya tidak mau meninggalkan Darrel, namun Kezia yakin ini adalah keputusan terbaik.

Dengan membawa tasnya, Kezia menuruni anak tangga satu demi satu. Berbagai pikiran berkecamuk membuatnya gundah. Tiba di beranda rumah, ia mulai cemas. Hujan rintik-rintik perlahan turun membasahi bumi. Makin lama makin lebat. Namun Kezia tahu ia tak boleh menunggu lebih lama lagi. Hujan tidak terlihat akan berhenti dalam waktu singkat karena awan mendung sangat tebal.

Kezia tahu ia harus pergi sekarang juga saat Darrel masih tertidur. Akhirnya dengan membulatkan tekad, Kezia menembus gerimis yang mulai lebat.

***

Darrel yang baru saja tidur beberapa jam, terbangun secara tiba-tiba. Suasana hatinya yang buruk terasa semakin memburuk. Ia mencoba untuk kembali tidur, namun pikirannya melayang-layang memikirkan Kezia.

Akhirnya Darrel bangun dan duduk di tepian ranjang. Ia meraih gelas berisi air putih di atas nakas dan meneguknya.

Darrel meraih remote alat pendingin udara saat tubuhnya yang tidak mengenakan baju terasa dingin. Ia menekan tombol *off* sambil menguap.

Dengan hanya mengenakan celana santai pendek yang biasa ia gunakan saat tidur, Darrel berdiri dan melangkah menuju jendela kamar dan membukanya. Udara dingin karena di luar sedang hujan seketika menerpa tubuhnya, membuat ia menggigil.

Darrel baru saja akan menutup kembali jendela kamar saat matanya menangkap satu sosok yang sedang berusaha membuka pintu pagar dalam lebatnya hujan.

Mata Darrel menajam. Darahnya berdesir saat ia mengenal sosok itu sebagai Kezia.

Darrel mengumpat kecil. Apa yang Kezia lakukan di sana dalam hujan selebat ini?

Seketika jantung Darrel berdegub kencang tatkala matanya menangkap tas di salah satu tangan Kezia. Sekarang ia mengerti, Kezia akan pergi meninggalkan rumah. Meninggalkannya.

Secepat kilat Darrel meninggalkan kamarnya tanpa memakai baju lebih dulu. Tidak peduli jika nanti ia akan kedinginan di luar sana. Yang paling penting adalah ia harus menyusul Kezia. Mencegahnya pergi. Darrel tidak mau kehilangan istrinya. Wanita yang ia cintai.

Mungkin sudah tiba saatnya ia harus membuang semua egonya jauh-jauh. Melepas gengsi dan memohon agar Kezia tetap bersamanya.

Darrel akan melakukannya demi cintanya pada Kezia. Ia tidak tahu bagaimana hidupnya kelak jika tidak ada Kezia di sisinya.

***

Sekujur tubuh Kezia sudah basah oleh gerimis yang mulai berganti hujan lebat.

Dengan tangan yang mulai gemetar karena kedinginan, Kezia berusaha membuka pintu pagar.

Tanpa sadar ia memaki pelan saat menyadari pintunya terkunci.

Kezia ingin berbalik ke rumah dan mencari kuncinya. Namun ia takut akan membangunkan Darrel. Lagi pula tubuhnya sudah basah, ia tidak mau rumah Darrel basah oleh air yang menetes dari pakaiannya.

Air mata putus asa bercampur air hujan membasahi wajah Kezia. Ia menatap ke sekeliling pagar, berharap ada tembok rendah yang memungkinkannya untuk memanjat dan pergi. Sayangnya tidak ada!

Rumah Darrel di kelilingi tembok tinggi dan pada bagian atasnya tertancap besi-besi tajam. Kezia bergidik putus asa. Ia tak mau berakhir di pagar itu.

"Kezia!"

Kezia menoleh saat mendengar sebuah suara yang sangat ia kenal memanggil namanya. Tubuh yang hanya mengenakan celana santai tanpa baju itu, berlari menghampirinya.

"Apa yang kamu lakukan?!" tanyanya marah sambil memegang kedua lengan Kezia.

Kezia terkejut. Tas yang sedari tadi ia pegang, merosot jatuh. Ia terpaku menatap Darrel. Bagaimana Darrel bisa tahu ia akan pergi? Sekarang masih sangat pagi, sungguh mustahil Darrel bangun jam segini. Atau Darrel memiliki alarm khusus yang berbunyi tatkala ia menyentuh pintu pagar? Tapi sepertinya Kezia tidak mendengar suara apa pun.

"Lepaskan, Darrel," pinta Kezia sambil menepis tangan Darrel dari kedua lengannya.

Darrel bergeming.

Hujan turun semakin lebat membasahi tubuh mereka. Kezia merasa matanya mulai perih oleh air hujan, tapi ia bertahan. Ia akan pergi setelah Darrel membukakan pintu pagar untuknya.

"Tolong buka pintu pagarnya, Darrel. Aku harus pergi." Kezia berhasil melepaskan tangan Darrel dari kedua lengannya.

"Siapa yang mengizinkanmu pergi?!" bentak Darrel marah. Napasnya mulai terdengar kasar.

Kezia terdiam. Hujan lebat membuat tubuhnya semakin kedinginan. Wajah Darrel di depannya juga terlihat mulai pias, Kezia yakin, Darrel juga kedinginan. "Aku rasa pernikahan ini tidak bisa diteruskan, Darrel. Berikan kunci pagarnya. Dan sebaiknya kamu masuk. Kamu kedinginan." Kezia tahu seharusnya ia tidak mengucapkan sepatah kata perhatian pun untuk Darrel. Namun hatinya nelangsa melihat Darrel yang kedinginan tanpa baju dan hanya bercelana pendek dalam curah hujan lebat seperti ini.

Kezia juga kedinginan. Sangat kedinginan. Giginya sejak tadi gemeletuk. Hanya saja ia lebih baik karena masih berpakaian lengkap, sedangkan Darrel tidak. Kezia cemas jika Darrel terserang demam panas.

Darrel mengusap rambut yang menutupi wajahnya. Ia menatap Kezia marah. "Jangan bicara seperti anak kecil! Pernikahan bukan hal main-main!" Darrel menarik tangan Kezia, ingin mengajaknya ke teras, namun Kezia menahan diri.

"Karena aku bukan anak kecil, Darrel, untuk itu aku tak sanggup lagi melanjutkan pernikahan ini." Hati Kezia sangat sakit. Bagaimana mungkin Darrel bisa menganggapnya berbicara seperti anak kecil sedangkan Darrel tidak tahu betapa sakit hatinya oleh perlakuannya yang tidak mengakui pernikahan mereka?

Darrel berbalik dan menatap Kezia. "Sebenarnya ada apa? Apa yang membuatmu berubah seperti ini?" tanya Darrel melunak. Dalam guyuran air hujan, mereka berdua masih berdiri di dekat pagar.

Kezia tahu pada akhirnya ia harus jujur. Dengan gigi gemeletuk dan tubuh gemetar kedinginan, ia mengeluarkan suara,

"aku tak ingin hanya menjadi pemuas nafsumu belaka, aku ingin diakui sebagai istrimu karena aku mencintaimu," ucap Kezia mencurahkan seluruh isi hatinya. Biarlah. Biar Darrel tahu bahwa ia sangat mencintainya. Dan setelah ini ia bisa pergi dengan lega. Yang harus ia lakukan adalah melupakan Darrel. Melupakan ciuman manis dan pelukan hangatnya.

Tubuh gagah itu terpaku dalam curahan air hujan. Rambutnya yang basah kembali menyentuh keningnya.

"Kezia..."

"Tolong, Darrel... buka pintu pagar ini dan biarkan aku pergi," Kezia berbalik dan membuang muka. Selama ini ia tahu cintanya tak berbalas, tapi setelah mengakuinya dan sama sekali tidak mendapat respon, benar-benar membuat Kezia merasa malu dan kecewa.

"Kezia... jangan pergi..." Darrel mendekat dan menarik Kezia ke dalam pelukannya.

Tubuh Kezia mengejang. Darrel memintanya jangan pergi. Tapi untuk apa? Apa hanya sebagai penghangat ranjangnya?

"Tetaplah di sini bersamaku, maafkan aku."

Tidak ada alasan sama sekali. Kezia pikir ia akan menjadi wanita paling bodoh di dunia jika masih tinggal dan menuruti permintaan Darrel.

Hati Kezia yang sudah retak menjadi hancur. Ia sudah memaafkan sebelum Darrel meminta. Namun sakit hatinya tidak bisa hilang. Kecewa, sedih, merana dan berbagai perasaan tak menyenangkan lainnya kian ganas menggegrogoti hatinya.

Kezia memejamkan mata dan merasakan hangatnya tubuh Darrel untuk terakhir kalinya. Air mata semakin deras mengalir di pipi. Kezia ingin membalas memeluk tubuh itu. Tapi untuk apa? Dada bidang itu hanya memberinya rasa nyaman sementara. Hati dan tubuh Darrel bukan miliknya.

"Aku harus pergi, Darrel..." bisik Kezia pelan sambil merenggangkan pelukan Darrel. Ia tidak tahu akankah suaranya terdengar jelas dalam gemuruh suara hujan.

Darrel menatap Kezia sejenak, "tidak, Kezia. Kamu tidak boleh pergi. Aku.. aku membutuhkanmu..." Darrel kembali memeluk Kezia.

Mendengar itu, Kezia semakin sedih. Darrel bilang membutuhkannya, pasti untuk penghangat tempat tidurnya, bukan? "Aku tidak mau hanya menjadi pemuas nafsumu, Darrel..." bisik Kezia di dalam pelukan Darrel.

"Kamu bukan..." tubuh Darrel mematung memeluk Kezia. Ia ingin mengatakan bahwa Kezia bukanlah pemuas nafsu belaka. Bahwa ia telah jatuh cinta padanya. Namun butuh keberanian besar untuk mengatakan itu semua.

Kezia melepaskan diri. "Tolong buka pintunya, Darrel. Biarkan aku pergi."

Dalam lebatnya hujan yang membuat sekujur tubuhnya dingin, Darrel menghela napas. Sepertinya ia tak punya pilihan untuk menghalang Kezia pergi selain mengakui bahwa sebenarnya ia juga telah jatuh cinta padanya.

"Kezia... sebenarnya aku... aku..." suara Darrel tercekat di tenggorokan. Tiba-tiba saja jantungnya yang tadi membeku karena dingin, berdetak kencang. Dalam curah hujan yang semakin lebat, Darrel dapat rasakan ia gugup. Menyatakan cinta ternyata tak semudah yang ia bayangkan.

"Buka pintunya, Darrel..." ulang Kezia sambil berbalik dan membungkuk untuk mengambil tasnya yang sejak tadi tergeletak begitu saja di lantai dan sudah basah.

Darrel ingin marah. Mengapa Kezia begitu sulit memahami bahwa ia juga mencintainya?

Darrel menarik tangan Kezia, membuat niat Kezia mengambil tasnya tak terlaksana.

"Aku... sebenarnya aku..." Darrel meremas tangan Kezia. Menatap mata polos itu dengan wajah yang memanas. "Aku... aku juga mencintaimu, Kezia, untuk itu jangan pergi," ucap Darrel cepat.

Kezia terpana. Suara itu terdengar sangat kaku dan samar dalam gemuruh suara hujan. Namun Kezia yakin ia mendengar Darrel mengatakan mencintainya.

Darrel meraih Kezia dan memeluknya erat untuk menyembunyikan kegugupannya. Dalam derasnya hujan, ia bisa mendengar degup jantungnya yang menggila.

"Darrel..." bisik Kezia tak percaya.

Darrel mengecup ubun-ubun Kezia dan memejamkan mata. "Jangan pergi... aku benar-benar telah jatuh cinta padamu." Darrel meyakinkan Kezia sekali lagi.

Kezia melambung tinggi ke awang-awang. Pernyataan cinta Darrel adalah mimpi indah yang selama ini mengisi hari dan hayalnya.

Kezia ragu benarkah ini kenyataan? Jikalau hanya mimpi, maka Kezia tak ingin terbangun.

"Tapi... tapi..."

Darrel menunduk untuk membungkam bibir Kezia dengan bibirnya. Ia telah bekerja keras membuang gengsinya dan meski tak mudah, kini ia lega telah berterus-terang pada Kezia tentang perasaannya. "Aku tahu selama ini aku bersikap buruk padamu. Beri aku kesempatan untuk memperbaikinya," kata Darrel saat melepas ciumannya. Jemarinya mengusap wajah Kezia yang basah dan dingin. Ia sendiri juga kedinginan, tapi ia akan bertahan demi mencegah Kezia pergi. Darrel tidak bisa bayangkan bagaimana hidupnya tanpa Kezia. Hari-hari yang ia lalui akan kelabu dan menyedihkan.

Dalam diam Kezia lega. Berarti ini bukan mimpi. Perkataan Darrel tak perlu membuatnya mencubit diri sendiri untuk yakin bahwa ini adalah nyata.

Kezia merasa senang. Bahagia. Ia ingin tersenyum lebar saat tiba-tiba senyum yang belum berkembang, luluh lenyap. Ada satu hal yang membuatnya merasa tergantung. Status pernikahan mereka yang belum diumumkan.

"Darrel... bagaimana... bagaimana dengan..." Kezia bingung bagaimana mengatakan maksudnya pada Darrel. Akankah Darrel mengerti bahwa status pernikahan mereka dan diakui sebagai istri sangatlah penting baginya?

"Ada apa? katakan, Kezia..." desak Darrel dengan tatapan cemas.

"Aku ingin diakui sebagai istrimu." Setelah mengucapkan kalimat itu, Kezia menepis pelan tangan Darrel dari pipinya dan memalingkan muka. Di dalam hati ia bertanya-tanya bagaimana reaksi Darrel.

Kecemasan Darrel menguap. Seketika ia mengerti akan keinginan istrinya. "Aku akan mengumumkan pernikahan kita pada dunia dan mengakui bahwa kamu adalah istriku," bisik Darrel lembut sambil menarik Kezia dan memeluknya. "Kita akan mengadakan resepsi agar semua orang tahu bahwa kita sudah menikah. Bahwa kamu milikku dan aku milikmu," lanjut Darrel penuh perasaan. "Apakah itu cukup?"

Wajah Kezia merona dalam pias karena kedinginan. "Tapi... tapi... bagaimana dengan kekasihmu?"

Darrel merenggangkan pelukannya membuat rasa dingin kembali menerpa tubuhnya yang tidak mengenakan pakaian. Ia ingin tertawa geli. "Kekasih? Siapa bilang aku memiliki kekasih?" bisik Darrel mesra lalu menunduk dan mengecup bibir Kezia.

"Tapi..."

"Aku mencintaimu, Kezia. Dan tidak ada wanita lain."

Mendengar pernyataan Darrel, Kezia menghela napas lega. "Aku juga mencintaimu."

Tidak lama kemudian Kezia menjerit kecil saat Darrel membopong tubuhnya menuju rumah.

"Kita harus mandi air hangat." Darrel masuk ke dalam rumah dengan Kezia berada dalam bopongannya.

"Darrel... lantainya basah."

"Aku tak peduli," Darrel menunduk dan mencium Kezia sepanjang langkah menuju kamarnya. "Jangan pergi lagi."

Kezia mendesah dalam tawa kecil.

Lalu yang terdengar hanyalah desah penuh gairah dan cinta keduanya.

***

Tujuh

Kebahagiaan Darrel dan Kezia hanya bertahan sehari. Kejutan datang keesokan paginya saat mereka masih bergelut di balik selimut. Bell rumah yang berbunyi nyaring berkali-kali mengganggu mimpi indah keduanya. Sambil mengumpat kecil, Darrel bangun dan membiarkan Kezia yang sempat membuka mata sejenak, kembali memejamkan mata.

Dengan hanya mengenakan celana pendek tanpa baju, Darrel membawa langkahnya yang berat menuju pintu kamar. Matanya masih mengantuk. Ia masih ingin tidur dan memeluk Kezia di ranjangnya yang hangat. Setelah saling mengakui perasaan kemarin, mereka kini tidur di kamarnya layaknya pasangan suami-istri pada umumnya.

"Hai, sepupuku. Apa kabar?"

Mata Darrel yang tadinya mengantuk, tiba-tiba membesar saat membuka pintu dan mendapat sapaan bagai suara petir yang menggelegar.

"Raymond? Untuk apa kamu ke sini?" Darrel menatap tak percaya pada sepupunya yang terlihat segar dan tampan, berdiri di depannya dengan senyum lebar.

"Hei, Darrel. Itu bukan pertanyaan yang baik untuk menyambut sepupu tercinta," goda Raymond sambil mendorong pintu agar terbuka lebih lebar. Lalu tanpa permisi, ia masuk begitu saja.

Seketika Darrel tersadar. Pertanyaan itu keluar dari bibirnya begitu saja. Mungkin dari alam bawah sadarnya yang sebenarnya sangat tidak menginginkan kehadiran Raymond pada saat ini. Saat bunga cintanya dan Kezia sedang mekar bersemi.

"Kezia mana?"

Pertanyaan Raymond membuat Darrel tersengat. Ia tidak menyangka harus berkata jujur secepat ini tentang statusnya dan Kezia. Darrel pikir, ia punya beberapa bulan untuk memupuk keberanian mengaku pada kedua orangtuanya bahwa ia telah jatuh cinta pada Kezia dan siap mengumumkan pernikahan mereka pada dunia.

"Kezia... dia..."

Kring kring...

Saat Darrel bingung mencari alasan, suara telepon rumah yang berdering nyaring menghentikan kalimatnya yang mengambang. Dengan langkah tergesa ia mendekati telepon dan segera mengangkatnya.

"Hello," sapa Darrel dengan suara serak.

"Darrel! Sudah pukul sembilan! Papi sudah tiga puluh menit menunggu! Kapan kamu akan tiba? Dan kenapa ponselmu tidak aktif?"

Darrel menjauhkan sedikit gagang telepon dari telinganya. Terlihat sekali ayahnya sedang marah. Dalam hati Darrel menggerutu, sadar bahwa penyebab kemarahan ayahnya karena ia

terlena dengan hubungannya dan Kezia—padahal ia dan ayahnya ada rapat pagi ini untuk membahas pekerjaan mereka.

"Maaf, Pi. Aku sedang tidak enak badan. Aku segera ke sana," Darrel memberi alasan yang jelas-jelas bohong, takut ayahnya naik darah jika mendengar bahwa ia baru bangun tidur—dan itu juga karena dibangunkan oleh kedatangan Raymond.

Tidak lama kemudian Darrel mengakhiri percakapan. Dengan perasaan tak menentu ia meletakkan gagang telepon ke tempat semula. Darrel dilema. Apa yang harus ia lakukan? Meninggalkan Kezia dan Raymond berduaan di rumah adalah hal terakhir yang ia inginkan saat ini.

"Jadi, di mana Kezia?" tanya Raymond sekali lagi sambil mengangkat alis, tampak tak peduli dengan Darrel yang terlihat kebingungan dan gelisah.

Darrel mengumpat dalam hati. Sepertinya yang ada di pikiran Raymond hanya Kezia. Apa dia jauh-jauh datang kembali semata-mata untuk Kezia? Darrel menghela napas pendek, lalu mengangkat bahu seolah tak acuh. "Aku tidak tahu. Aku mau siap-siap dulu. Nanti kamu ikut ke kantorku. Sekretarisku cantik dan masih lajang," kata Darrel sambil berlalu pergi ke kamarnya. Satu-satunya cara ia harus mengajak Raymond turut serta agar tidak bersama Kezia di rumah. Siapa tahu Raymond tertarik pada Sandra dan ia bisa bernapas lega.

"Tapi aku ingin bertemu Kezia dulu."

Kalimat Raymond berhasil mengundang kemarahan Darrel. Karena tidak ingin menunjukkan amarahnya, Darrel memilih tidak menanggapi dan terus berjalan menuju kamar.

Yang terpenting yang harus ia lakukan saat ini adalah memberi tahu Kezia tentang kedatangan Raymond dan dengan berat hati terpaksa menyuruh Kezia kembali tidur di kamarnya semula. Lalu setelah itu buru-buru mandi dan menemui ayahnya.

Sebenarnya Darrel tidak ingin mereka tidur terpisah lagi, namun ia tak punya pilihan lain, keadaan sangat mendesak. Ia sama sekali belum siap mengakui status mereka pada Raymond saat ini. Dan ia yakin Kezia akan mengerti.

***

Dan Kezia memang mengerti, hanya saja ia kecewa. Baru kemarin pagi Darrel bilang mencintainya dan akan mengakui pernikahan mereka pada semua orang, tapi sekarang Darrel justru memintanya pindah ke kamarnya semula karena Raymond datang kembali.

Cincin kawin mereka yang juga baru kemarin melingkar di jari manisnya, dengan terpaksa kembali Kezia lepaskan. Tidak mungkin ia memakainya. Jika Raymond melihat dan bertanya, maka ia tidak akan bisa menjawabnya.

Tanpa sadar Kezia menghela napas berat. Ia meletakkan cincin kawin mereka di atas meja rias, lalu menatap ke sekeliling kamar dengan perasaan hampa. Baru sehari ia merasa sangat bahagia karena dicintai Darrel dan bisa memilikinya seutuhnya. Kini ia harus kembali berpura-pura menjadi pembantu.

Kezia tidak menyalahkan kedatangan Raymond, justru ini menjadi ujian bagi Darrel untuk membuktikan perkataannya kalau ia mencintainya dan ingin mengumumkan status mereka. Ternyata Darrel gagal. Dengan alasan tak masuk akal bahwa ia belum siap mental mengakui semuanya, Darrel memilih mereka berprilaku seperti sebelumnya, layaknya majikan dan pembantu.

Kezia ingin protes, namun lagi-lagi ia tak berdaya. Darrel selalu dominan dan egois. Melakukan apa pun sesukanya tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Entah sampai kapan ia harus menunggu Darrel menepati janjinya mengakui pernikahan mereka. Raymond mungkin saja tidak akan lama di tanah air, tapi selain Raymond, bukankah

Darrel juga harus mengakui pada semua orang? Jika pada Raymond saja, Darrel tidak siap, bagaimana dengan saudara, juga teman-temannya?

Kezia kembali menghela napas berat. Meski kesal dan kecewa, namun lagi-lagi ia terpaksa menurut.

***

"Hai, Kezia, apa kabar?"

Sapaan sebuah suara yang pernah akrab di telinganya membuat Kezia yang sedang sibuk memasak, menoleh. Seketika dadanya berdebar mendapati tatapan mata tajam Darrel yang berdiri tepat di belakang Raymond.

"Hai... kapan datang?" tanya Kezia basa-basi dengan senyum tipis. Ia sudah mendengar berita kedatangan Raymond tadi pagi.

"Baru tadi pagi, aku kangen sama kamu," kata Raymond sambil tersenyum dan berjalan mendekati Kezia.

Kezia tersenyum kaku dengan mata melirik Darrel yang terilhat masam. Tanpa disangka-sangka, Raymond memeluk dan mengecup kedua belah pipinya.

Dada Kezia berdebar, bukan disebabkan pelukan dan ciuman Raymond di pipi, melainkan ia dapat melihat wajah Darrel yang menegang dan memerah.

"Ehm!"

Suara deheman Darrel sama sekali tak membuat Raymond melepaskan pelukannya. Sampai akhirnya Kezia rasa ia harus mengambil inisatif melepaskan diri. Dengan sopan, Kezia mencoba merenggangkan pelukan Raymond.

"Kamu makin cantik, Kezia," puji Raymond saat pelukan mereka sudah terlepas. Matanya berbinar menatap Kezia.

Kezia tersanjung akan pujian Raymond. Tapi sebisa mungkin ia tidak bereaksi agar tak tampak sedang tersipu malu.

"Sejak dulu kamu tidak berubah, suka menggombal!" sela Darrel dengan nada ketus.

Tawa Raymond berderai. Ia berbalik menghadap sepupunya. "Aku tidak menggombal, Darrel, Kezia benar-benar makin cantik."

Kezia hampir saja tersipu mendengar pujian Raymond andai ia tidak merasakan aura tegang dari diri Darrel. Akhirnya ia memilih diam membisu dan berusaha untuk kembali fokus pada masakannya.

Darrel mendengus kesal membuat tawa kecil Raymond pecah. "Kenapa sepertinya kamu tidak senang, Sepupuku?" goda Raymond sambil mengangkat sebelah alis. Senyum mengejek tampak terlukis di bibirnya.

Tubuh Kezia seketika mengejang. Entah mengapa ia merasa tidak nyaman menyadari aura tegang sedang memenuhi ruangan.

"Tidak ada alasan untukku merasa tidak senang, Ray. Sebaiknya hentikan gombalanmu pada Kezia." Setelah mengucapkan kalimat itu, Darrel berlalu dan meninggalkan Raymond yang terus tertawa.

Kezia hanya termangu mendengar kalimat Darrel. Darrel terlihat tidak suka Raymond memujinya, apakah suaminya itu cemburu?

"Ada apa, Kezia?"

Pertanyaan Raymond membuyarkan lamunan Kezia. Ia menoleh, tersenyum tipis, lalu menggeleng pelan.

"Bagaimana kabarmu, Ray?" Kezia mengalihkan pembicaraan.

"Aku baik. Dan aku benar-benar merindukanmu."

***

Darrel tahu Kezia kembali melepas cincin kawin mereka yang baru kemarin dipakainya dan ia tidak bisa berbuat apa-apa atau memaksa Kezia tetap memakainya, karena memang hal tersebutlah yang harus dilakukan jika tidak mau Raymond bertanya heran mengapa tiba-tiba ada cincin kawin melingkar di jari manis Kezia.

Yang bisa Darrel lakukan saat ini hanyalah duduk gelisah di beranda rumah dengan perasaan kesal tak berkesudahan. Dari balkon lantai atas terdengar suara canda-tawa sepasang insan yang membuat hatinya panas.

Darrel menyulut rokok lalu menghisapnya dalam-dalam. Suara canda-tawa itu terdengar begitu renyah membuat bara di ujung rokoknya makin menyala.

Atau sebenarnya bara yang menyala itu ada di dadanya? Ia terbakar mendengar istrinya bercanda dengan pria lain? Santai berdua di balkon bak sepasang kekasih memadu cinta, menikmati suasana romantis sambil menatap langit bertabur bintang. Betapa menyenangkan!

Darrel mengumpat dalam hati. Sepupunya bersikap terlalu lancang. Bahkan ia sendiri belum pernah berduaan dengan Kezia di balkon lantai atas tersebut. Seperti tak cukup memanasinya, lampu teras tiba-tiba dimatikan.

Darrel melumat rokoknya ke asbak kaca di meja dengan kasar. Hatinya benar-benar terbakar. Ia ingin memarahi Kezia dan Raymond, namun tak berdaya. Apa kata Raymond jika ia melarang keduanya bercanda?

Dengan geram, Darrel mengambil rokok baru, kembali menyulut lalu menghisapnya dalam-dalam. Lama ia baru mengembuskan asapnya, yang kemudian keluar berkepul-kepul memenuhi beranda.

Bagaimana mungkin rokoknya bisa terasa tak sedap di tenggorokan? Atau sebenarnya yang tak sedap itu adalah perasaannya yang harus menanggung beban cemburu?

Cemburu. Darrel akui ia cemburu. Dadanya sesak menahan rasa panas dan tak rela saat mengetahui Kezia sedang tertawa ceria dengan pria lain. Dan semua ini mungkin balasan yang harus ia terima karena terlalu pengecut untuk mengakui status pernikahan mereka.

Sebenarnya ia bukan pengecut, Darrel menyangkal dalam hati. Ia hanya belum siap. Kedatangan Raymond telalu cepat. Bagaimana cara ia menjelaskannya? Berterus-terang bahwa sebenarnya ia dan Kezia menikah karena wasiat? Atau mengarang cerita bahwa ia mendadak jatuh cinta pada pembantunya?

Darrel pikir kedua alasan itu sama konyolnya untuk membuat Raymond tertawa mengejek. Dan ia belum siap ditertawakan.

Darrel menghela napas panjang. Dengan berbagai rasa yang berperang di dalam batin, ia membuang rokoknya ke lantai, menginjaknya dengan geram, lalu berlalu.

***

"Jadi kamu pernah hampir dicium laki-laki?" tanya Kezia sambil menyesap setetes air mata yang menghiasi sudut matanya. Sejak tadi ia tertawa terpingkal-pingkal mendengar kelucuan-kelucuan cerita Raymond tentang kehidupannya sehari-hari. Mereka sedang berdiri berhadapan di balkon lantai dua, sambil menikmati pemandangan langit malam yang bertabur bintang dan sapuan angin sepoi-sepoi yang menyegarkan.

"Ya, laki-laki tampan, namun sayangnya gay. Dan aku masih normal, lebih suka pada wanita secantik dirimu daripada laki-laki," kata Raymond dengan tawa berderai.

Kezia masih tertawa, namun rasa panas menjalar di tulang pipinya mendengar kalimat Raymond. "Pastinya aku kalah cantik dari wanita di sekelilingmu, Raymond," jawab Kezia dengan senyum simpul.

"Kamu wanita tercantik yang pernah kutemui," ucap Raymond lembut.

Wajah Kezia merona. Ia ingin memercayai semua pujian Raymond adalah gombal, namun entah mengapa, tetap saja ia tersanjung.

Angin yang tiba-tiba berembus kencang membuat rambut Kezia yang tergerai melambai-lambai. Beberapa anak rambut menutupi wajahnya.

Raymond mengangkat tangan membuat mata Kezia membesar. Tidak siap jika Raymond menyentuh rambutnya.

Dan benar, Raymond menyentuh rambutnya. Menyelipkan sejumput anak rambut yang menutupi wajahnya ke balik telinga.

Bertepatan dengan itu, sebuah suara deheman yang sangat keras mengejutkan mereka.

"Jadi ini yang kalian lakukan? Mematikan lampu, lalu bermesraan dalam gelap??" suara Darrel menggelegar bagai suara petir menyambar langit yang cerah berbintang.

Keduanya menoleh bersamaan karena terkejut.

"Darrel..." Kezia bergumam tanpa suara.

"Hai, Sepupuku. Kami hanya menikmati keindahan langit di malam hari," jawab Raymond santai dan tersenyum tipis.

"Perkataanmu tidak seperti yang kulihat barusan," balas Darrel dengan nada kurang senang.

Tawa Raymond berderai. "Mengapa kamu terdengar sewot?"

Darrel mendengus kesal merasa dipojokkan. "Sebaiknya kamu kembali ke kamar, Kezia," ucap Darrel dingin. Ia melangkah ke balkon dan berdiri tidak jauh dari Raymond.

Kezia mengangguk pelan, lalu dengan sopan berpamitan pada Darrel dan Raymond.

***

Kezia baru saja akan terlelap saat samar-samar mendengar derap langkah kaki yang sangat pelan memasuki kamar. Dengan melawan rasa kantuk yang membuat matanya terasa berat, perlahan Kezia membuka mata, yang seketika membesar saat dalam samarnya lampu tidur, ia melihat sosok yang sangat dikenalnya. "Darrel?" bisik Kezia bertanya sambil bangun tergesa-gesa.

Darrel segera duduk di dekat sisi ranjang dan memberi kode jari telunjuk di bibir agar Kezia tidak berisik, lalu merengkuh tubuh itu ke dalam pelukannya. Tanpa bersuara, ia mulai mengecup bibir Kezia.

Awalnya Kezia ingin menolak karena di hatinya masih bersisa rasa kesal dan kecewa akan ketidakterusterangan Darrel pada Raymond tentang status mereka. Tapi ciuman Darrel mulai berubah menjadi pagutan, membuat Kezia tidak bisa memikirkan hal lain selain hasrat yang memabukkan.

"Aku tidur di sini malam ini. Besok pagi-pagi aku akan kembali ke kamarku," bisik Darrel sambil mulai mencumbui Kezia hingga tak ada lagi kesempatan baginya untuk berkata sepatah katapun kecuali desahan penuh gairah.

Dan malam itu mereka kembali merajut kenikmatan bercinta penuh gairah.

***

Beraktivitas seperti biasa, pagi ini Kezia dan Darrel bertingkah seolah tidak ada kejadian apa-apa di antara mereka.

Darrel duduk di balik meja makan sambil menyesap kopi dan bermain ponsel. Sedangkan Kezia, hanya berdiri kaku di dekat dapur, bingung apa yang harus dilakukan. Ingin mengajak Darrel mengobrol, ia tidak berani, karena Darrel bersikap dingin seperti biasa—berbeda dengan tadi malam di tempat tidur—dan

Kezia menebak sikap dinginnya sebagai ketidakinginan Darrel akan status mereka diketahui Raymond.

"Selamat pagi, Darrel, Kezia."

Suara hangat Raymond membuat Kezia terkejut dan menoleh. "Selamat pagi, Raymond," sapa Kezia sambil tersenyum tipis.

Darrel yang sedari tadi membaca berita di ponsel androidnya, mengangkat wajah. "Hai, Ray. Bagaimana kabarmu pagi ini?" tanya Darrel basa-basi.

Raymond tersenyum tipis, "aku baik, Darrel." Setelah membalas sapaan Darrel, Raymond berjalan menghampiri Kezia yang sedang berdiri di dekat dapur.

"Aku ingin segelas kopi hitam, Kezia," ucap Raymond lembut.

Kezia menganggguk pelan.

Adegan itu membuat dada Darrel panas terbakar. Ia berdehem keras. "Rencananya berapa lama di sini, Ray?" tanya Darrel dengan nada tak bersahabat.

Raymond yang masih ingin mengobrol dengan Kezia, menghentikan niatnya dan berbalik menuju meja makan.

"Aku belum tahu," jawab Raymond sambil mengangkat bahu. Ia mengambil selembar roti tawar dan memasukkannya ke mesin pemanggang. "Mau?"

Darrel menggeleng pelan. Sebenarnya ia sangat lapar setelah tadi malam energinya habis terkuras untuk bercinta dengan Kezia. Hanya saja ada yang mengganggu pikirannya. Ia harus memastikan Raymond tidak berduaan dengan Kezia di rumah selama ia bekerja.

"Apa kegiatanmu hari ini?" Darrel menyesap kopinya dengan wajah tegang.

"Ada sedikit urusan. Aku pinjam mobilmu, ya." Raymond menekan tombol pada mesin pemanggang roti. Lalu mengambil potongan roti dan mengolesnya dengan selai.

Ketegangan Darrel mengendur. Tanpa sadar ia mengembus napas lega. "Oke." Tentu saja dengan senang hati ia akan meminjamkan mobilnya, yang penting Raymond tidak berduaan dengan Kezia di rumah.

Darrel melirik Kezia yang sudah selesai membuat kopi permintaan Raymond dan menghidangkannya di atas meja. Sesaat mata mereka beradu dan membuat jantung Darrel berdebar halus. Ia tahu sikapnya sekarang terlihat pengecut di mata Kezia, hanya saja ia berharap Kezia mengerti dengan keadaannya. Kedatangan Raymond terlalu mendadak, ia belum siap sama sekali.

"Terima kasih, Kezia," ucap Raymond sambil menatap Kezia dengan lembut. Ia menarik kursi untuk dirinya dan Kezia. "Mari ikut sarapan," ajak Raymond sambil duduk di salah satu kursi.

Kezia melirik Darrel sekilas, lalu menggeleng pelan. "Terima kasih, Ray. Nanti saja."

Kezia berbalik dan kembali ke dapur. Lagi-lagi yang ia lakukan hanya berdiri kaku di sana.

Darrel yang melihat penolakan Kezia merasa lega. Entah mengapa, meski sudah tahu Kezia mencintainya, tetap saja ia takut Kezia terpesona pada Raymond.

***

Setelah Darrel pergi, Kezia hanya diam membisu di ruang makan bersama Raymond yang terlihat asyik menikmati sarapannya. Segelas kopi hitam dan roti tawar panggang beroles mentega.

Dengan pikiran yang berkelana tak tentu arah, Kezia menyesap teh hangat minim gula kesukaannya.

"Setelah kamu sarapan, kita jalan-jalan, Kezia,"

Suara Raymond memecah lamunan Kezia. Ia mengangkat wajah dan menatap Raymond yang duduk berseberangan dengannya. "Ke mana?"

"Jalan-jalan saja. Apa kamu tidak bosan di rumah seharian?"

Pertanyaan yang sangat menohok. Tentu saja bosan. Hanya saja Kezia tidak punya pilihan. Ia dan Darrel baru saja saling menyatakan perasaan. Mereka belum sempat menikmati kehidupan normal suami-istri pada umumnya seperti jalan-jalan dan lain sebagainya saat Raymond tiba-tiba datang dan membuat mereka kembali harus bersandiwara.

"Tapi... aku harus memasak," Kezia menatap ragu. Sebenarnya bukan tugas memasak yang membuat Kezia berat untuk menerima ajakan Raymond, tapi ia takut Darrel tahu. Kezia selalu dapat rasakan tatapan Darrel yang tidak senang saat melihatnya berdekatan dengan Raymond.

Raymond tersenyum lebar. "Bukankah Darrel tidak pernah makan siang di rumah? Dan kita bisa pulang sebelum Darrel nanti sore. Kamu masih punya waktu untuk memasak, bukan?"

"Tapi..."

"Sstt... ayolah, Kezia," bujuk Raymond lembut.

Kezia masih meragu.

"Ganti pakaianmu dan berdandanlah. Aku juga mau ganti pakaian dulu," kata Raymond tanpa mengacuhkan keraguan Kezia. Ia berlalu dan meninggalkan Kezia.

Akhirnya setelah lama bergelut dengan pikiran dan keraguannya, Kezia memilih untuk menerima ajakan Raymond. Jika mereka tidak memberi tahu, pastinya Darrel tidak akan tahu. Dan selama Darrel tidak tahu, dia tidak akan marah, bukan? Lagi pula Kezia merasa butuh udara segar. Kepalanya berat dan dadanya sesak bila hanya di rumah dan melamun memikirkan sikap Darrel yang masih belum mengakui status pernikahan mereka.

***

Kezia tersenyum lebar dengan mata berbinar tatkala melihat pemandangan luar biasa di depannya. Ada beberapa kolam luas berisi ikan-ikan hias.

Kolam yang terletak di salah satu taman yang menjadi objek wisata ini masih terlihat sepi pada pagi hari. Biasanya saat sore menjelang, banyak pengunjung datang dan memberi makan ikan-ikan tersebut.

Dengan semangat, Kezia duduk di pinggir salah satu kolam yang berisi ikan koi dan menatap tak berkedip pada ikan-ikan yang berenang gemulai. Warna-warninya yang unik dan indah membuat Kezia terpesona.

"Suka?" tanya Raymond sambil berdiri di dekat Kezia dengan wajah ceria.

Kezia menoleh dan tersenyum lebar. Ia mengangguk. "Sangat suka, Ray. Terima kasih sudah membawaku ke sini," ucap Kezia tulus. Terharu dengan perhatian dan kebaikan Raymond. Padahal ia diperkenalkan sebagai pembantu, tapi Raymond sama sekali tidak memandang rendah dirinya.

"Masih banyak tempat indah yang harus kamu kunjungi, Kezia. Sebaiknya kamu jangan di rumah saja," Raymond duduk di samping Kezia dan turut memandang ikan-ikan di kolam.

Kezia termangu. Raymond benar. Ia seperti katak di bawah tempurung. Sama sekali tidak tahu dunia luar. Pastinya masih banyak tempat-tempat indah yang belum ia kunjungi, hanya saja, ia tidak tahu di mana tempat indah itu dan harus mengajak siapa ke sana. Adik ipar dan ibu mertuanya pasti sibuk dengan toko perhiasan mereka, Kezia juga tidak berani merepotkan keduanya. Sedangkan Darrel—mereka baru saja berbaikan, bahkan baru sehari, belum ada kencan romantis dalam hubungan mereka.

Raymond menoleh dan tersenyum lembut saat melihat wajah muram Kezia. Dengan lembut ia menyentuh punggung tangan Kezia yang tergeletak lemas di pangkuan.

"Ssstt.. jangan sedih begitu, selama aku di sini, aku yang akan mengajakmu jalan-jalan," hibur Raymond.

Kezia mengangkat wajah dan membalas tatapan Raymond dengan sendu. "Mengapa kamu baik sekali padaku, Ray?" tanya Kezia ingin tahu. Ia hanya gadis desa, bukan? Dan perhatian Raymond terlalu besar untuknya.

Raymond menatap Kezia makin lembut. Perlahan, ia mengangkat tangannya, meraih sejumput anak rambut yang dengan nakal bermain di pipi Kezia, lalu menyelipkannya ke balik telinga. "Karena..."

Suara ponsel yang berdering nyaring membuat keduanya terkejut hingga memutus kalimat Raymond yang belum selesai terucap.

Raymond segera menarik tangannya. Rupanya ponsel yang berdering adalah milik Kezia. Dengan tergesa-gesa Kezia membuka tas dan meraih ponselnya.

Tampak di layar ponsel tulisan Darrel memanggil...

Kezia menahan napas. Sorot panik memancar dari matanya.

Raymond mengangkat alis. "Ada apa?" tanyanya heran. "Siapa yang menelepon?"

Kezia hanya menggeleng pelan dengan muram. Ia ingin menjawab telepon dari Darrel, tapi takut Raymond tahu tentang hubungan mereka. Akhirnya setelah mengubah pengaturan ponsel agar tak bersuara, Kezia menyimpannya kembali ke dalam tas dengan taruhan nanti ia akan dimarahi Darrel karena tidak merespon teleponnya. Kezia akan menunggu waktu yang pas untuk menghubungi Darrel kembali.

Seolah mengerti kalau Kezia tidak mau berterus-terang, Raymond hanya diam, tidak bertanya lebih jauh lagi.

"Mari, Kezia, kita ke sana." Raymond meraih tangan Kezia dan menariknya berdiri. Ia menunjuk sebuah bangunan kecil tidak jauh dari kolam ikan tersebut.

"Itu adalah toko yang menjual makanan ikan, kita bisa membelinya di sana dan memberi makan ikan-ikan ini," jelas Raymond sambil mengajak Kezia berjalan ke arah bangunan kecil yang terletak tak jauh dari mereka.

"Oh ya?" mata Kezia berbinar, seketika kecemasannya memikirkan telepon dari Darrel menguap.

Raymond menganggguk mengiyakan.

Dan hari itu pun mereka lewatkan dengan ceria. Kezia sangat senang melihat ikan-ikan yang berebutan memakan makanan yang ia lemparkan ke dalam kolam.

Akhirnya Darrel terlupakan begitu saja.

***

Darrel mendesis jengkel sambil memandang ponselnya. Untuk kesekian kali ia menelepon Kezia dan sama sekali tidak mendapat respon. Bahkan pesannya terlihat tidak dibaca.

Darrel berjalan mondar-mandir di ruang kantornya yang luas, gelisah memikirkan Kezia. Tadinya ia menelepon hanya untuk memastikan Kezia aman dari Raymond, tapi saat teleponnya tidak direspon, ia mulai berpikir aneh-aneh, apalagi Raymond juga tidak menerima teleponnya saat ia menghubungi sepupunya itu.

Pintu yang tiba-tiba terbuka tanpa ada ketukan lebih dulu memancing amarah Darrel. Ia baru saja akan mengeluarkan kalimat teguran saat melihat siapa sosok yang masuk.

"Papi?"

"Sudah siap?" tanya Isac sambil melangkah masuk ke dalam ruangan.

"Siap? Siap apa, Pi?" tanya Darrel binggung.

Isac mengembus napas kesal. "Kamu ini bagaimana, Rel? Bukankah tadi pagi kita sepakat akan meninjau pembangunan perumahan yang baru?"

Darrel tersentak, wajahnya seketika memerah. Karena Kezia, ia melupakan segalanya. "Oh iya, Pi, aku siap. Ayo berangkat sekarang."

Isac menggelengkan kepala melihat tingkah anaknya. Tanpa menunda waktu lebih lama lagi, keduanya berjalan beriringan menuju pintu keluar.

***

Waktu berjalan cepat menurut Kezia. Tidak terasa ia sudah menghabiskan waktu seharian bersama Raymond. Mereka bersenang-senang dengan jalan-jalan dan makan-makan. Hal yang belum pernah ia lakukan bersama Darrel—mereka cuma pernah makan malam bersama di luar satu kali dan itu juga berakhir tidak menyenangkan.

Matahari sudah bersinar keemasan pertanda sudah sore saat keduanya tiba di rumah. Desah lega tanpa sadar keluar dari bibir Kezia saat mendapati tidak ada mobil Darrel di garasi menandakan Darrel belum pulang.

Kelegaan Kezia hanya berumur sedetik, karena di detik lain ia teringat belum membalas pesan dan telepon Darrel. Tadi ia tidak mau menjawab telepon Darrel di depan Raymond dan berniat menunggu waktu yang pas saat Raymond tidak berada di dekatnya baru akan menelepon, tapi ternyata ponsel yang sudah ia atur tak bersuara membuatnya lupa.

Saat Kezia membuka tas, jantungnya hampir berhenti berdetak saat mendapati ponselnya dalam kondisi *off*. Dengan darah yang berdesir cemas, ia berpamitan pada Raymond yang baru saja menyusul masuk ke rumah setelah memarkir mobil.

Sambil berlari kecil menapaki anak tangga, Kezia mengaktifkan ponselnya. Begitu masuk ke dalam kamar, ia segera menyambungnya ke soket dan baterai ponsel mulai terisi daya.

Dada Kezia bergemuruh hebat tatkala melihat layar ponsel dan mendapati belasan panggilan tak terjawab. Bukan hanya itu, ada banyak pesan dari Darrel yang belum ia baca.

Kezia segera menelepon Darrel dengan dada yang berdegub berkali-kali lebih cepat. Darrel pasti marah besar.

"Hello," baru sepatah kata sapaan dan Kezia harus menjauhkan ponsel dari telinganya saat mendengar bentakan kemarahan Darrel. Sambil memegang dada yang bergelombang, ia menjawab dengan suara terpatah-patah, mengatakan alasan mengapa ia tidak merespon telepon dan pesan Darrel—tentu saja ia berbohong.

Dan meski sudah berbohong tentang alasannya agar Darrel tidak marah, tetap saja Kezia mendengar nada ketus Darrel yang membuat nyalinya menciut.

***

Matahari sudah hilang ditelan kegelapan malam saat Darrel mengantar ayahnya pulang ke rumah.

"Tidak mau mampir dulu, Rel?" tanya Isac saat akan menutup pintu mobil.

"Lain kali saja, Pi," jawab Darrel singkat. Ia sudah tak sabar ingin bertemu Kezia yang seharian ini membuatnya gelisah. Sepanjang hari ia mengirim pesan dan menelepon, namun tidak mendapat respon. Baru sore tadi Kezia meneleponnya dan mengatakan alasan tak masuk akal bahwa ponselnya ia letakkan di kamar lalu kehabisan baterai.

"Ya sudah. Hati-hati di jalan," pesan Isac lalu menutup pintu mobil.

Setelah melihat ayahnya berjalan masuk ke dalam rumah, Darrel dengan tak sabar menjalankan mobil.

Di dalam batin, ia sangat meragukan alasan Kezia. Andai saja sedang tidak sibuk dengan pekerjaan, pasti sedari tadi ia sudah pulang, memastikan apa yang sebenarnya Kezia lakukan hingga tidak merespon teleponnya. Namun sayang, pekerjaannya justru baru selesai saat langit sudah gelap.

***

Darrel tiba di rumah dan mendapati keadaan sunyi sepi menandakan Kezia dan Raymond sudah ke kamar masing-masing. Saat melewati ruang tengah, Darrel meletakkan tas kerja dan jasnya begitu saja di sofa, lalu perlahan menaiki anak tangga ke lantai atas satu demi satu.

Tiba di depan kamar Kezia, ia berdiri sejenak, menatap ke kiri dan kanan, memastikan tidak ada Raymond yang akan memergoki aksinya, baru setelah itu membuka pintu.

Sosok yang seharian ini membuatnya uring-uringan itu terlihat tergolek damai di atas tempat tidur dengan hanya berbalut baju tidur minim tanpa selimut menutupi tubuh.

Darrel masuk dan menutup pintu, lalu menguncinya. Dengan langkah pelan, ia berjalan menghampiri ranjang.

“Kezia,” panggil Darrel pelan sambil duduk di sisi ranjang dan memandang wajah istrinya.

Kezia menggerakkan tubuh, lalu bulu matanya yang lebat nan lentik itu bergerak-gerak.

“Darrel?” bisik Kezia saat membuka mata dan melihat sosok Darrel di depannya.

“Ya, aku baru pulang kerja. Apa saja yang kamu lakukan hari ini?” tanya Darrel tak sabar.

Kezia mengerjap-ngerjapkan mata. Ia menatap Darrel lama, mengumpul kesadaran yang sudah menguap saat tidur.

"Bukankah aku sudah mengatakan alasannya?" ucap Kezia pelan saat kesadarannya kembali. Ia tidak mau Raymond yang menempati kamar sebelah, mendengar obrolan mereka. Kezia bangun dan duduk bersandar di kepala ranjang.

"Bukan karena kamu berduaan dengan Raymond seharian ini?" tebak Darrel mendesak. Penuh curiga.

Kezia terkesiap. Bagaimana Darrel tahu? Atau Darrel hanya menebak? "Kamu tidak percaya padaku?" Sebenarnya Kezia tahu ia berbohong, tapi tentu saja ia tidak mau Darrel mengamuk kalau tahu ia menghabiskan sepanjang hari bersama Raymond hingga tidak merespon teleponnya.

Darrel menghela napas panjang. "Sudahlah. Tak perlu dibahas." Darrel membuka kancing kemejanya satu demi satu. Saat kancing terakhir terbuka, ia menarik lepas kemeja dari tubuhnya dan melemparnya begitu saja ke lantai. Tanpa menunggu lebih lama, Darrel segera meraih Kezia dan mencumbunya dengan penuh gairah membuat Kezia gelagapan, tak siap diserang tiba-tiba.

Darrel yang sedari siang menahan amarah dan bermancam pikiran tak menyenangkan lainnya, hanya ingin melepas dan melampiaskan semuanya lewat bercinta. Ingin sepuasnya meneguk kenikmatan yang memabukkan tanpa memikirkan kecurigaannya lagi.

***

Entah ketagihan, atau hanya ingin melampiaskan rasa suntuknya, hari ini Kezia kembali menerima ajakan jalan-jalan dari Raymond. Berbeda dengan kemarin yang berwisata alam, hari ini Raymond mengajak Kezia ke pusat perbelanjaan. Menonton di bioskop, makan-makan dan belanja. Semua dibayari oleh Raymond hingga membuat Kezia merasa sungkan, namun

Raymond meyakinkan bahwa ia tulus dan ingin Kezia menikmatinya.

Saat mereka sedang berjalan menyusuri lantai demi lantai di pusat perbelanjaan mewah itu, tanpa sengaja mata Kezia menangkap sesosok yang sangat dikenalnya duduk berduaan di sebuah cafe dengan seorang wanita muda cantik hingga membuat langkahnya terhenti.

Dada Kezia seketika bergemuruh. Ia ingat pernah melihat wanita itu dulu saat tanpa sengaja bertemu Darrel di *resort*. Apakah wanita itu kekasihnya?

Napas Kezia berubah berat. Seperti ada sesuatu menindih dadanya. Bukan hanya itu, ada rasa sakit yang tajam menusuk relung hatinya, membuat matanya seketika memanas.

Ternyata alasan Darrel belum ingin mengumumkan status pernikahan mereka bukan hanya karena belum siap, tapi karena ia memiliki kekasih yang sangat cantik, yang terlihat terus-menerus tersenyum menawan padanya.

Air mata Kezia pasti sudah terjun bebas andai saja ia tidak sedang berada di tempat umum dan bersama Raymond.

"Ada apa?" tanya Raymond heran saat melihat Kezia berhenti berjalan. Ia turut berhenti dan memandang Kezia penuh tanya. Karena Kezia hanya diam, Raymond mengikuti arah pandangan matanya. "Wah, itu Darrel."

Kezia menangguk lesu, mengiyakan dengan wajah muram. Menguap sudah semua keceriaannya. "Ayo kita pergi, aku tidak mau dia melihat kita." Kezia berbalik dan mengajak Raymond berlalu.

***

Darrel baru saja selesai rapat dengan salah satu relasi bisnisnya. Ditemani sekretarisnya, ia bersantai sejenak sebelum kembali ke kantor.

Saat sedang menyesap sisa kopi sebelum pergi itulah tanpa sengaja matanya menangkap dua sosok yang sangat ia kenal melintas di depan cafe. Napas Darrel seketika memburu. Dengan cepat ia meraih ponsel dan menelepon Kezia, namun sama sekali tidak mendapat respon.

"Ada apa, Pak?" Sandra yang sejak tadi memerhatikan tingkah atasannya, bertanya heran.

Darrel menggeleng cepat. "Aku pergi dulu, San. Kamu kembali ke kantor pakai taxi saja." Setelah mengucapkan kalimat itu, Darrel berlalu. Dengan langkah cepat, ia menyusuri tempat yang tadi di lewati Raymond dan Kezia.

Sosok yang ia cari tak telihat sama sekali. Darrel makin geram dan terus mencari. Sampai akhirnya ia menemukan keduanya di depan pintu elevator yang masih tertutup.

"Darrel." Raymond yang melihat Darrel lebih dulu menyapa dengan senyum kaku.

Darrel mengumpat dalam hati. Apalagi saat melihat ekspresi terkejut Kezia dan wajahnya yang seketika memucat. Ingin Darrel menarik tangan Kezia saat ini juga, menyeretnya pulang, lalu memarahinya.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" tanya Darrel kaku.

"Oh, kami hanya jalan-jalan dan makan-makan," Raymond yang lebih dulu bisa menguasai diri, menjawab dengan tenang.

Darrel mendengus tak senang. Matanya menatap Kezia lekat-lekat, sedangkan yang ditatap hanya menunduk. "Aku peringatkan, sebaiknya kamu tidak membawa Kezia pergi sesukamu, Ray. Dia adalah tanggung-jawabku."

Raymond mengangkat alis. "Apa maksudmu dengan tanggung-jawabmu?"

Darrel terdiam sejenak. Menatap Kezia tajam, lalu tanpa penjelasan membalikkan tubuh dan berlalu.

Raymond yang melihat itu mengerut kening, sedangkan Kezia hanya diam membisu. Tadinya ia pikir ia akan takut karena dipergoki Darrel. Tapi ternyata rasa cemburu yang diam-diam melumuri hatinya saat melihat Darrel bersama wanita lain telah mengikis habis rasa takutnya.

***

Sambil menenteng tas kerja dan jas yang sudah dilepas, Darrel turun dari mobilnya yang terparkir rapi di garasi. Waktu baru menunjukkan pukul empat sore saat pekerjaannya selesai dan ia memilih segera pulang agar bisa bertemu Kezia.

Saat berjalan menuju rumah, Darrel meraih ponselnya yang berdering. Dan ia mendesah lega saat membaca pesan dari Raymond yang menyatakan akan menginap di rumah temannya malam ini—yang artinya ia akan bebas berdua saja dengan Kezia dan menyelesaikan masalah mereka.

Darrel membuka pintu rumah dan memanggil Kezia dengan nada tak sabar. Tapi yang ia dapat hanyalah keheningan. Tidak ada tanda-tanda bahwa Kezia ada di lantai dasar.

Sambil berjalan melintasi ruang tamu, mata Darrel berkeliaran mencari sosok Kezia. Tiba di ruang tengah, ia meletakkan tas kerja dan jasnya di sana. Saat itulah Kezia muncul dan membuat Darrel langsung mengetatkan rahang. Istrinya itu sudah berganti pakaian dengan pakaian rumahan. Baju tanpa lengan dan celana pendek sepaha berwarna merah berbahan satin dengan motif bunga.

"Darrel..." sapa Kezia pelan dengan wajah muram.

Darrel yang melihat Kezia serta-merta mendekatinya dengan tak sabar. Ia mencengkeram erat kedua bahu Kezia dan menatapnya dalam-dalam. "Siapa yang mengizinkanmu berkencan dengan pria lain? Apa kamu lupa sudah punya suami?" tukas Darrel tanpa menyembunyikan kekesalannya.

Kezia yang hanya bergeming membuat Darrel makin naik darah.

"Kamu dengar, Kezia?" tanya Darrel dengan nada keras sambil makin mencengkeram kuat kedua bahu istrinya.

Kezia hanya diam menahan ringisan dan memalingkan wajah. Matanya tak kuat melawan sorot mata Darrel yang tajam bagai busur panah. Kezia tahu dirinya salah karena pergi berduaan dengan Raymond secara sembunyi-sembunyi. Tapi andai Darrel tahu, hatinya juga sakit. Awalnya ia masih berusaha memaklumi alasan Darrel yang belum siap mengumumkan status pernikahan mereka, tapi saat berpikir alasan yang sesungguhnya adalah karena Darrel memiliki kekasih, hati Kezia hancur. Kecewa, kesal, cemburu, semua melebur memporak-porandakan hatinya. Kezia masih ingat, Darrel bilang ia tidak memiliki kekasih. Ternyata perkataan Darrel gombal semata.

Darrel menyentuh dagu Kezia dengan kasar dan memaksa mata itu menatap matanya. "Ingat kata-kataku ini, Kezia. Aku tidak suka berbagi. Dan jaga tingkahmu. Sekali lagi aku melihatmu bersama Raymond atau pria manapun, aku tak akan segan-segan mengurungmu di kamar!"

Kezia meringis merasakan cengkeraman kuat Darrel pada dagunya. Matanya terpaku menatap mata Darrel yang bersinar tajam, seolah siap menusuk dan menghancurkan apa saja yang ada di depannya.

Belum sempat Kezia menjawab, Darrel sudah menunduk dan mencium bibirnya dengan kasar. Kezia gelagapan ingin melawan, namun cengkeraman Darrel di dagunya membuat ia tak berkutik.

Seperti tak puas jika hanya mencium dan memagut liar, Darrel menarik baju satin yang Kezia kenakan dengan kasar hingga sobek. "Ingat, kamu milikku. Selamanya milikku. Jangan pernah ada satu pria pun berada di dekatmu!" bisik Darrel saat

melepas ciumannya dan menatap tajam mata Kezia yang tampak bersinar takut.

Lalu dengan sama kasar dan liarnya Darrel kembali mengecup bibir Kezia. Tubuh Kezia adalah miliknya. Dan yang harus ia lakukan untuk melampiaskan kemarahan dan rasa cemburu yang membakar hatinya adalah dengan cara bercinta. Memberi tanda dengan meninggal bekas-bekas gigitan di sekujur tubuh mulus istrinya.

Darrel ingin Kezia tahu, bahwa ia adalah kekasih yang dominan. Yang ingin dituruti semua keinginannya.

***

Delapan

Kezia sedang sibuk di dapur saat Raymond meneriaki namanya dengan ceria dan memecah keheningan pagi.

"Raymond?" sapa Kezia perlahan dengan alis terangkat. Waktu baru menunjukkan pukul tujuh pagi dan Raymond sudah kembali dari rumah temannya.

"Aku membawakan sesuatu untukmu," kata Raymond ceria sambil berjalan mendekat ke arah Kezia. Tangannya menenteng kantongan plastik berisi sesuatu.

Kezia makin mengerut kening. "Apa?" tanyanya heran.

"Aku yakin kamu suka," ucap Raymond sambil meletakkan kantongan belanjaannya ke meja makan, lalu menarik Kezia dan mendudukkannya di salah satu kursi. Setelah itu ia mulai membuka kantongan plastik dan mengeluarkan isinya.

Seketika mata Kezia membeliak. Rasa haru membuatnya lupa bahwa Darrel sudah memperingatkannya untuk tidak berdekatan dengan pria manapun.

"Raymond..." bisik Kezia terharu. Di depan matanya ada beberapa jenis kue tradisional yang sudah terbungkus rapi dalam mika bening.

"Aku pikir kamu akan suka dengan kue-kue tradisional," kata Raymond lembut sambil duduk di dekat Kezia.

Kezia tersenyum lebar dan menatap Raymond dengan mata berbinar haru. Setiap ia sedang bersedih hati, Raymond selalu bisa menghiburnya. "Terima kasih, Raymond." Tentu saja Kezia sangat suka. Dulu ia dan ibunya sering membuat kue-kue jajanan tradisional untuk dijual.

"Ehm!"

Deheman yang keras membuat keasyikan keduanya terganggu.

Saat melihat Darrel muncul di dekat ruang makan, Kezia sontak mendorong kursinya agar menjauh dari Raymond.

"Pagi-pagi sudah romantisan," sindir Darrel sambil berjalan menghampiri meja makan. Ia melirik tajam pada Kezia yang terlihat salah tingkah.

Raymond yang tidak tahu kalau sedang disindir, tergelak kecil. Ia melirik Kezia penuh arti.

Darrel yang melihat itu tanpa sadar mengumpat pelan. Andai saja Raymond bukan sepupunya, pasti ia sudah mengusirnya agar tidak mengganggu rumah tangga mereka.

Kezia yang merasakan aura tegang yang memancar dari Darrel, segera menarik diri. Ia berdiri dan bersiap kembali ke dapur melakukan aktivitasnya seperti biasa. Namun pegangan Raymond yang tiba-tiba hinggap di pergelangan tangannya membuat Kezia terpaku dan menatap takut pada Darrel yang terlihat mengetatkan rahang.

"Mau ke mana? Ayo kita makan kuenya, Kezia." Raymond menarik Kezia untuk kembali duduk.

Kezia serba salah. Ia sangat ingin menerima ajakan Raymond, tapi melihat tatapan tajam Darrel membuatnya sadar diri.

"Aku selesaikan pekerjaanku dulu, Ray," tolak Kezia halus sambil menarik diri.

Raymond terlihat kecewa, namun kemudian ia tersenyum tipis. "Oke, kalau begitu aku akan menunggumu. Kita makan sama-sama nanti."

Dada Darrel memanas melihat tingkah Raymond yang sok mesra pada Kezia. Ia ingin menarik kerah baju sepupunya itu dan menyeretnya ke luar. Namun semuanya hanya ada dalam hayalan. Pada kenyataannya yang bisa ia lakukan hanyalah memendam rasa kesal dan cemburu yang memenuhi dada.

***

Sepanjang hari di kantor, Darrel didera gelisah. Hampir setiap menit ia mengirim pesan pada Kezia hanya demi memastikan istrinya itu tidak disibukkan oleh Raymond.

Dan lambatnya Kezia membalas pesan, makin membuat Darrel uring-uringan. Tidak tahu apa yang mesti ia lakukan. Ingin mengusir Raymond dari rumah, namun tak mungkin. Mengakui statusnya dan Kezia saat ia belum siap seperti ini, lebih tidak mungkin lagi.

Akhirnya yang bisa ia lakukan hanyalah berjalan mondar-mandir dengan gelisah di ruang kantornya. Berharap akan muncul ide cemerlang untuk menjauhkan Kezia dari Raymond.

Dan ide cemerlang yang ditunggu-tunggu pun datang saat Alena mengirim pesan minta diantarkan ke bandara karena akan berlibur ke luar negeri selama beberapa hari. Dan Darrel pikir ia bisa mengungsikan Kezia ke toko perhiasan milik adik dan ibunya itu dengan alasan untuk membantu selama Alena berangkat.

Darrel mendesah lega dan diam-diam tersenyum samar. Kecemasan dan kecemburuannya sedikit berkurang.

Mulai besok, Raymond tak akan lagi punya kesempatan berduaan dengan Kezia.

***

Aktivitas di dapur pagi ini tidak berbeda dengan hari sebelumnya. Darrel dan Raymond duduk di balik meja makan dengan kopi masing-masing, sedangkan Kezia berdiri kaku di dapur.

"Kezia pagi ini ikut denganku," ujar Darrel tenang sambil menyesap kopi.

Kezia menoleh terkejut.

"Kenapa?" tanya Raymond tak kalah terkejut.

"Alena berangkat. Dan Kezia dibutuhkan di toko perhiasannya," jawab Darrel datar seolah tak acuh.

"Oh," Raymond mengangguk mengerti. "Kalau begitu, dengan senang hati aku akan mengantar Kezia."

Darrel yang melihat antusias Raymond, menggeleng masam, "Kezia pergi denganku saja. Aku tak mau merepotkanmu," kata Darrel beralasan. Padahal alasan sebenarnya adalah ia tak rela Kezia berduaan dengan Raymond.

"Aku tidak merasa repot, justru senang." Raymond menatap Kezia dengan mata berbinar senang.

Kezia yang merasa ada dua pasang mata yang menatapnya intens, hanya bisa terdiam tanpa kata.

Darrel kehabisan kata untuk menyela. Di dalam hati ia berharap Kezia menolak Raymond dan memilih dirinya. Namun lama menunggu, Kezia masih berdiam diri membuat Darrel kesal.

"Ayo sarapan, Kezia, setelah itu siap-siap. Aku akan mengantarmu," kata Raymond penuh semangat.

Darrel menggeram dalam hati. Idenya tidak berjalan lancar, ibarat senjata makan tuan, niat hati menjauhkan Kezia dari Raymond, namun Raymond justru mendapat kesempataan berduaan dengan Kezia.

"Biar denganku saja, Ray, toko Alena searah dengan kantorku," tukas Darrel cepat.

Raymond mendesah kecewa. "Ya sudah. Tapi nanti siang aku jemput makan siang ya, Kezia," kata Raymond tak putus asa.

Darrel ingin mencekik sepupunya saat ini juga. Ia tahu Raymond suka pada Kezia. Yang membuatnya menderita adalah, sebenarnya Kezia miliknya dan ia tidak bisa mengatakan itu pada Raymond. Ia tidak bisa mempringatkan sepupunya itu agar tidak mengganggu miliknya.

"Segera siap-siap, Kezia." kata Darrel berusaha tidak terpengaruh dengan kalimat Raymond yang selalu membuat dadanya terbakar.

Kezia menangguk pelan dan berlalu.

***

Viana terkejut melihat kedatangan Darrel dan Kezia ke toko perhiasan miliknya dan Alena. Ia mengerut kening heran.

"Titip Kezia sebentar, Mi, pukul sebelas nanti aku jemput," kata Darrel seolah mengerti akan keheranan ibunya.

Viana seketika tersenyum lebar, "Ada apa memangnya, Rel?" tanya Viana menggoda. Tentu saja ia tahu kalau Raymond menginap di rumah anaknya. Dan ia juga mengerti alasan sebenarnya Darrel membawa Kezia ke tokonya hari ini. Pasti untuk menjauhkan Kezia dari Raymond.

Darrel hanya mengangkat bahu tanpa menjawab pertanyaan ibunya.

Viana mengulum senyum melihat tingkah anaknya.

Tanpa basa-basi Darrel meninggalkan toko ibunya setelah berpamitan.

Setelah sosok Darrel menghilang dari pandangan, Viana mengajak Kezia masuk ke dalam toko. "Darrel semakin posesif, ya," ucap Viana sambil menarik Kezia dan mengajaknya duduk di sofa di bagian pojok toko, tempat biasanya ia menerima tamu.

Kezia tersenyum enggan. Darrel memang semakin posesif. Lihat saja pagi ini, ia diajak ke toko perhiasan ibunya dengan alasan untuk membantu selama Alena liburan. Padahal Alena punya banyak pegawai.

Bukan hanya itu, Darrel mengatakan akan menjemputnya pukul sebelas, itu artinya sebelum jam makan siang. Darrel terlihat sengaja ingin menjauhkannya dari Raymond.

"Mami senang kalian saling mencintai."

Kezia hanya terdiam membisu tanpa menanggapi kalimat ibu mertuanya. Ia memang mencintai Darrel, tapi sepertinya tidak sebaliknya. Darrel belum bisa membuktikan cintanya.

"Kamu tak perlu membantu, duduk manis di sini saja," kata Viana lembut.

Kezia menganggguk menurut dan duduk manis dengan pikiran yang perlahan mulai berkelana tak tentu arah.

***

Seperti janjinya, Darrel datang tepat pukul sebelas ke toko perhiasan ibunya. Rencananya ia akan menjemput Kezia sebelum jam makan siang tiba karena tidak mau Kezia pergi bersama Raymond.

Tapi keberuntungan memang sedang tidak berpihak padanya. Ketika tiba, Raymond tampak mengobrol akrab dengan ibunya.

Dalam diam Darrel menggerutu. Kalau dulu ia sangat senang melihat sepupunya yang sejak lama tinggal di luar negeri itu datang, sekarang justru ia ingin sepupunya itu cepat-cepat pergi.

"Hai, Rel," sapa Raymond ramah seperti biasa.

Darrel tersenyum enggan. "Mau beli perhiasan?" sindirnya dengan nada tak ramah.

Raymond yang tak merasa kalau Darrel sedang kesal, tertawa kecil. "Aku ingin mengajak Kezia makan siang, datang lebih awal sekalian bisa mengobrol sama Bibi Viana."

Darrel tersenyum masam. Ia tahu ibunya tidak akan menceritakan tentang pernikahannya dan Kezia, karena ia sudah meminta untuk dirahasiakan sampai ia siap untuk diumumkan.

Viana yang melihat wajah masam Darrel, diam-diam mengulum senyum.

"Oh ya, Darrel, Bibi, aku permisi dulu, sepertinya Kezia sedang santai, aku mau mengobrol dengannya. Baru berpisah beberapa jam saja, rasanya sudah rindu," kata Raymond dengan senyum kecil lalu berjalan menuju Kezia yang duduk di kursi di sudut toko.

Wajah Darrel yang masam berubah merah. Viana yang melihat itu tergelak kecil. "Makanya, Rel. Milik sendiri harus diakui. Sekarang susah sendiri, kan."

Wajah Darrel semakin masam. Ia akui perkataan ibunya benar. Kalau saja Raymond tahu Kezia miliknya, pasti sepupunya itu tak akan berani mendekat.

Akhirnya Darrel hanya bisa berdiri di dekat etalase dengan mata yang tak lepas mengawasi Kezia. Ingin mendekat, tapi malu jika tingkahnya dilihat oleh sang ibu.

Darrel mengetatkan rahang menahan geram saat Kezia di sudut sana hanya memandangnya tanpa kata. Sesekali terlihat ia menyahut menanggapi omongan Raymond.

***

“Mengapa tidak menolak ajakan Raymond?”

Suara Darrel memecah lamunan Kezia yang sedang melakukan hal yang paling ia sukai, yaitu, berdiri di balkon kamar menatap bintang-bintang.

Kezia menoleh. Lampu yang sengaja ia matikan tadi membuatnya tak bisa jelas menatap raut wajah Darrel. Marah atau cemburu?

“Aku tidak berani menolaknya, Darrel. Raymond terlalu baik padaku,” jawab Kezia apa adanya. Di dalam batin sebenarnya Kezia sadar, ia tidak menolak Raymond karena ingin membalas perbuatan Darrel yang masih memiliki kekasih.

Napas Darrel terdengar kasar menandakan sedang kesal. Ia berjalan mendekat dan berdiri tepat di samping Kezia. Matanya lekat memandang wajah istrinya dalam keremangan cahaya.

“Lalu kamu anggap apa aku yang rela meninggalkan kesibukanku di kantor demi menjemputmu?” tanya Darrel jengkel.

Kezia menghela napas panjang. “Lalu kamu mau aku bersikap bagaimana?”

“Jauhi Raymond.”

“Bagaimana cara aku menjauhinya, Darrel? Kita tinggal serumah.”

Darrel mendengus tak senang mendengar alasan Kezia. “Kamu bisa memberi alasan bahwa kamu akan menikah tidak lama lagi.”

Kezia hanya terdiam dan hal itu membuat Darrel uring-uringan.

“Kamu dengar perkataanku, Kezia?” Darrel menarik Kezia mendekat hingga kulit mereka bersentuhan satu sama lain.

“Darrel...”

Kepala Darrel menunduk, ia menyapu sekilas bibir Kezia dan berhenti di sudut bibir sensual itu, lalu mengecupnya. Tangannya mencengkeram lengan Kezia yang halus. “Kamu milikku. Camkan itu!”

***

Pagi harinya saat Darrel sedang menyesap kopi di ruang makan, Raymond tiba dan berpamitan untuk pergi tanpa sarapan karena ada janji dengan temannya.

Darrel menyambutnya dengan perasaan lega. Itu artinya hari ini ia tak perlu mengantar Kezia ke toko perhiasan ibunya. Kezia aman berada di rumah sendirian.

"Kezia," panggil Darrel pelan. Suasana ruang makan begitu hening tatkala mereka hanya berdua.

Kezia yang masih bergeming dengan wajah murung membuat Darrel mengerut kening. Apakah Kezia sedih memikirkan pesannya yang menyuruh menjauhi Raymond?

Memikirkan itu, rasa cemburu kembali menerpa Darrel.

"Kezia!" panggil Darrel sekali lagi. Kali ini dengan nada kesal.

Kezia gelagapan lalu berbalik.

"Apa yang kamu lamunkan?" tanya Darrel tak senang.

Kezia hanya bergeming membuat Darrel makin naik darah.

"Kamu memikirkan Raymond?" tanya Darrel kesal sambil berdiri dan berjalan mendekati Kezia.

Kezia yang sejak tadi melamun memikirkan hubungannya dan Darrel, juga wanita di cafe itu, seketika merasa jengkel dituduh seperti itu.

"Jangan menuduhku seperti itu, Darrel," ucap Kezia pelan.

Darrel mencibir kesal. "Lalu apa yang kamu pikirkan?"

Kezia menatap Darrel. Ragu untuk mengatakan apa yang sedang ia pikirkan saat ini.

"Apa, Kezia?"

"Aku... aku hanya berpikir mungkin kamu tidak benar-benar mencintaiku," gumam Kezia serak. Tidak biasanya ia berani berkata lancang pada Darrel. Mungkin karena terus di-

desaklah akhirnya membuat ia mengatakan hal yang sebenarnya.

Darrel menatap Kezia terkejut. “Tentu saja aku benar-benar mencintaimu. Mengapa kamu berkata seperti itu?” tanya Darrel tak suka.

“Orang bilang, jika kita mencintai seseorang, maka kita rela melakukan apa saja untuknya.”

Darrel menghela napas panjang. Mengerti apa maksud Kezia dengan kalimatnya itu. “Beri aku waktu, Kezia. Aku janji akan mengumumkan pernikahan kita.”

Kezia menatap Darrel sejenak lalu memalingkan muka dan menghela napas panjang.

“Apa kamu malu memiliki istri gadis desa sepertiku, Darrel? Atau karena kamu memiliki kekasih di luar sana.”

Darrel menggeleng cepat, “bukan seperti itu, Kezia...”

“Wanita itu cantik,” gumam Kezia dengan mata mulai berkaca-kaca dan napas memburu.

“Wanita mana?” tanya Darrel bingung.

“Yang bersamamu di cafe waktu itu,” ujar Kezia sangat pelan.

Sekarang Darrel tahu apa yang menggelayuti pikiran istrinya itu. Ia lega mengetahui kemurungan Kezia karena cemburu, bukan karena Raymond. “Kamu cemburu?” tanya Darrel lembut.

Kezia terkejut, lalu secepat kilat menggelengkan kepala untuk menyangkal. Tentu saja ia cemburu. Wanita itu begitu cantik.

“Dia sekretarisku, kami tidak ada hubungan apa-apa,” jelas Darrel berusaha meyakinkan Kezia.

Kezia ingin sekali memercayai ucapan Darrel. Namun sayang, hatinya meragu. “Kalau dia benar hanya sekretarismu dan kamu mencintaiku seperti katamu, aku ingin status pernikahan kita segera diumumkan.”

Darrel menghela napas panjang. Permintaan Kezia terlalu berat untuk dikabulkan dalam waktu dekat.

Kezia yang menunggu jawaban Darrel yang masih tampak bergeming, akhirnya menghela napas kecewa.

Mengatakan cinta sangatlah mudah, membuktikannya yang sulit.

Tanpa bersuara, Kezia melangkah meninggalkan balkon. Meninggalkan Darrel yang masih diam mematung.

***

Kezia baru saja selesai makan siang dan membuka pintu rumah dengan niat ingin bersantai di teras tatkala ia melihat sesosok berperawakan gagah keluar dari mobil dengan salah satu tangan disembunyikan ke belakang punggung.

Sosok itu berjalan perlahan ke arahnya dengan senyum mengembang di wajah. Kezia balas tersenyum sambil berjalan menuju kursi di teras dan duduk di sana.

Tidak lama kemudian, sosok itu sudah berada di sampingnya dan mengulurkan tangan yang sejak tadi disembunyikan di belakang punggung. Di depan mata Kezia, tampak sebuket bunga mawar merah yang segar mewangi.

"Untukmu," ucap Raymond lembut.

Mata Kezia melebar. Ia menatap tak berkedip.

Raymond mengangguk mengiyakan. "Gadis secantik dirimu pantas mendapatkan bunga seindah ini."

"Terima kasih, Raymond," bisik Kezia terharu. Raymond begitu berbeda dengan Darrel. Jika Darrel selalu menyakitinya, Raymond justru sebaliknya. Pria tampan nan baik hati itu selalu membuatnya tersenyum saat ia sedih. Mungkin seharusnya pria seperti Raymond-lah yang menjadi suaminya. Pria yang bisa menghargai gadis desa seperti dirinya. Bukan Darrel yang egois.

Kezia menerima bunga tersebut dan membawanya ke hidung, menghirup wangi segarnya dan seketika merasa rileks. Kesedihannya sedikit berkurang.

"Ada hal penting yang ingin aku katakan padamu." Raymond duduk di samping Kezia dengan posisi menyamping menghadapnya. Ia meraih tangan Kezia dan menggenggamnya hangat dengan mata menatap intens.

"Ada apa?" tanya Kezia heran.

Raymond menarik napas dalam-dalam. "Sebenarnya..."

Kalimat Raymond terhenti membuat Kezia mengangkat wajah. Sebenarnya Kezia ingin menarik tangannya, hanya saja ia merasa tidak enak jika sampai membuat Raymond tersinggung.

"Aku..." Raymond menatap Kezia dengan gelisah. "Sebenarnya sejak awal melihatmu, aku suka padamu. Dan setelah hari-hari berlalu, aku sadar rasa itu lebih dari sekadar suka. Aku mencintaimu, Kezia. Maukah kamu menjadi kekasihku?" Raymond menatap Kezia dalam-dalam. Berusaha menutupi rasa gugup yang menyelimutinya. Meskipun ia pernah berpacaran beberapa kali dan termasuk pria yang sudah berpengalaman dalam menjalin hubungan, tetap saja, saat menyatakan cinta pada Kezia, ia merasa gugup. Raymond sama sekali tidak bisa menebak isi hati Kezia. Untuk menunda lebih lama perasaannya sampai ia tahu, Raymond tidak sanggup. Ia ingin cepat-cepat menjadikan Kezia kekasihnya, lalu mengajaknya pergi ke negera di mana ia menetap. Mereka akan berpacaran sambil menyusun rencana menikah.

Wajah Kezia yang memucat membuat hati Raymond seketika berdesir tidak nyaman.

"Raymond.. aku..."

Meski belum mendengar semua jawaban dari bibir sensual itu, Raymond tahu, dirinya bertepuk sebelah tangan. Apa ia terlalu terburu-buru? Raymond hanya merasa waktu yang ia

miliki tidak banyak. Kezia cantik dan baik, Raymond tidak mau jika sampai Kezia menjadi milik pria lain.

"Aku janji aku akan menjadi kekasih yang baik untukmu, Kezia," Raymond berusaha meyakinkan Kezia.

Kezia menatap Raymond dalam-dalam, lalu menghela napas panjang. Perlahan ia menarik tangannya.

"Aku hanya gadis desa, Ray. Tidak cocok untuk pria modern sepertimu," ujar Kezia pelan. Pikirannya melayang pada Darrel. Ia memang hanya gadis desa, yang tidak pantas untuk pria metropolitan seperti Raymond dan Darrel.

Raymond kembali meraih tangan Kezia, membawanya ke bibir, lalu mengecupnya lembut.

Kezia ingin menarik tangannya, namun ditahan oleh Raymond. Setelah melepas kecupan di tangan Kezia, Raymond menatapnya penuh harap.

"Aku tak peduli kamu gadis desa atau kota, Kezia. Yang jelas, hatiku terpaut padamu."

Kezia balas menatap Raymond, hatinya yang tadi sempat terhibur oleh sebuket bunga mawar pemberian Raymond, kini kembali terasa pilu. Andai saja ia bisa jatuh cinta dan memberi hatinya pada Raymond. Sayangnya ia berstatus istri Darrel dan pria pertama yang membuatnya merasakan cinta adalah suaminya itu.

"Masih banyak wanita yang pantas untuk kamu cintai, Ray." Kezia menarik tangannya dari Raymond dan berdiri. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun ia melangkah masuk ke dalam rumah. Hanya ia yang tahu betapa sedih hatinya saat ini. Andai saja yang menyatakan cinta itu adalah Darrel, Kezia pasti bahagia sekali. Tapi beberapa waktu lalu, Darrel juga menyatakan cinta, tapi hanya sebatas di bibir saja. Kenyataannya, Darrel belum bisa membuktikan cintanya. Darrel masih tidak berani mengakui status pernikahan mereka. Kezia jera. Tidak

ingin lagi percaya pada ucapan manis pria dengan mudah begitu saja.

Lagi pula, ia memang tak mudah berpindah ke lain hati. Ia mencintai Darrel. Dan tak semudah itu mengalihkan cintanya pada Raymond hanya karena pria itu bersikap sangat baik dan manis.

***

Malam semakin larut. Suasana yang sepi makin membuat hati Kezia merana. Dengan berbalut selendang tipis, ia berdiri di teras kamarnya. Menahan sapuan dingin angin malam yang berembus kencang.

Kezia mendongak memandang langit gelap berselubung awan mendung. Begitu kelam. Sekelam hatinya saat ini.

Pikiran Kezia melayang pada Raymond yang menyatakan cinta padanya, lalu beralih pada Darrel.

Tanpa sadar Kezia menghela napas panjang.

Raymond begitu baik, sulit untuk ditolak, tapi karena teringat akan statusnya sebagai istri Darrel dan betapa ia mencintai suaminya itu, membuat Kezia akhirnya terpaksa mengecewakan Raymond.

Tapi terkadang cinta selalu menyakitkan. Darrel yang ia cintai itu, masih saja memberinya rasa cemas dan tak pasti. Bilang cinta tapi hanya sebatas di bibir saja.

Kezia pikir, ia harus pergi sementara waktu untuk menenangkan diri. Mungkin pulang ke rumah orangtuanya atau kakek-neneknya.

Kepergiannya akan memberikan waktu untuk Darrel memikirkan pernikahan mereka dan mengobati kekecewaan Raymond pastinya.

Kezia menghela napas panjang. Sebuah keputusan pasti sudah ada di hati. Besok pagi ia akan pergi.

***

Darrel berdiri di dekat jendela kamar yang sengaja ia buka. Angin yang berembus kencang membuatnya menggigil kedinginan. Mendung tebal tampak menghias langit malam, menyembunyikan bintang-bintang yang biasanya bersinar ceria.

Darrel menghela napas panjang. Di dalam hati dan pikirannya saat ini hanya dipenuhi bayangan Kezia.

Hubungannya dan Kezia sedang dingin. Darrel mendesis kesal mengingat ternyata meski terlihat lemah, istrinya itu bisa keras kepala juga.

Darrel menebak Kezia cemburu pada Sandra. Dan tentu saja ia senang mengetahui itu. Artinya Kezia cinta, bukan? Yang membuat Darrel kesal adalah tekanan Kezia yang memintanya mengumumkan pernikahan mereka demi membuktikan cintanya dan bahwa ia tidak memiliki hubungan apa-apa dengan Sandra.

Darrel hanya minta waktu dan Kezia tidak mau memakluminya. Istrinya itu bersikap terlalu kekanak-kanakan, menanggapi persoalan ini terlalu berlebihan. Khas wanita yang selalu mengikuti perasaan.

Bahkan hanya karena hal sepele seperti ini, Kezia menolak kehadirannya malam ini. Mengunci pintu kamar agar ia tidak bisa masuk.

Satu malam tidur kedinginan tidak apa-apa bagi Darrel. Yang menjadi masalah adalah hati dan pikirannya yang terus dipenuhi bayangan Kezia.

***

Suasana pagi hari di ruang makan terlalu hening. Atau mungkin lebih tepatnya kaku. Raymond tampak diam menyesap kopi, Kezia hanya mematung di dapur, sedangkan Darrel, sambil memainkan ponselnya, sesekali melirik Kezia.

Tiba-tiba Kezia berbalik, berjalan mendekat di antara Raymond dan Darrel.

"Hari ini saya pamit pulang..."

Suara Kezia yang pelan dan tercekat berhasil membuat dua pria tampan yang sejak tadi sibuk dengan pikirannya masing-masing, melotot.

"Apa??"

Darrel dan Raymond serentak bertanya dan memandang Kezia.

Kezia bergeming. Suaranya jelas, jadi mustahil Darrel dan Raymond tidak mendengar. Tanpa berusaha mengulangi kalimatnya, Kezia berbalik dan melangkah pergi.

Darrel berdiri membuat kursi yang ia duduki berderit nyaring. Ia ingin meraih tangan Kezia dan mencegahnya pergi, hanya saja niatnya terhenti karena ada Raymond di sana. Apa kata Raymond nanti?

Berbeda dengan Darrel, Raymond segera berdiri dan berjalan cepat mengejar Kezia. Ia meraih salah satu tangan Kezia hingga langkah gadis itu terhenti.

"Apa karena aku, kamu mau pergi, Kezia? Jika kamu merasa tidak senang dengan kehadiranku, aku akan segera pergi," kata Raymond sambil menatap Kezia merana.

Hati Darrel seketika memanas melihat adegan itu. Kalimat Raymond penuh makna. Apa yang terjadi di antara keduanya?

Kezia menggeleng dan menepis pelan tangan Raymond. "Aku hanya ingin menziarahi makam orangtuaku, Raymond," kata Kezia berbohong.

Raymond kembali meraih tangan Kezia. "Tidak. Itu bukan alasan yang sebenarnya, kan, Kezia? Kamu ingin menghindar dariku."

Darrel benar-benar naik darah. Kalimat Raymond yang penuh misteri, membuat kecurigaan memenuhi hati dan pikirannya.

"Sebenarnya apa yang terjadi di antara kalian?" suara Darrel keras menggelegar membuat Kezia dan Raymond tersentak.

Keduanya serentak berbalik.

Setelah bersitatap sejenak dengan Darrel, Kezia menunduk, sedangkan Raymond menatap Darrel lama. Seperti sedang mempertimbangkan untuk mengatakan sesuatu.

"Darrel, sebenarnya.. aku.. aku menyukai Kezia."

Seharusnya Darrel tidak terkejut dengan pernyataannya Raymond. Sebagai pria dewasa, sejak awal ia bisa mencium gelagat itu. Tapi tetap saja pernyataan itu membuat wajahnya panas terbakar amarah.

"Kezia sudah menikah," ucap Darrel dingin dan menatap Kezia intens.

Kezia mengangkat wajah sejenak, lalu memalingkan muka. "Aku harus pergi." Kezia berusaha menghindar, tapi tangannya kembali diraih oleh Raymond hingga langkahnya tertahan.

"Kezia," Raymond menatap Kezia dalam-dalam. Meminta kebenaran akan ucapan Darrel.

"Lepaskan tangan Kezia, Ray. Tak pantas kamu menyentuh tangan istri orang lain."

Raymond sama sekali tidak menuruti perintah Darrel. Ia justru makin erat mencengkeram tangan Kezia—meski Kezia berusaha melepasnya. "Kamu pasti bercanda, Rel," ucap Raymond sambil menatap sekilas pada Darrel.

Darrel merasa marah atas tanggapan Raymond yang menganggap ucapannya tadi main-main. "Dia istriku. Lepaskan tanganmu!" Darrel tidak punya pilihan lain, selain mengakuinya saat sini. Sudah kepalang basah, lebih baik basah sekalian.

Darrel berjalan menghampiri Kezia dan Raymond, lalu menyentak tangan Raymond hingga lepas. Dengan posesif, ia menarik Kezia dan memeluk punggungnya.

"Darrel?" Raymond ternganga. Menatap sepupunya dengan sorot tak percaya.

"Maaf, Ray. Selama ini aku tidak berterus-terang. Kezia istriku. Dan jika kamu ingin meminta penjelasan, kamu boleh bertanya pada ibuku."

Kezia yang berada dalam pelukan lengan kukuh Darrel, hanya diam membisu, tak sanggup menatap Raymond yang pastinya makin terluka.

"Kezia..?" Raymond meminta kepastian dari Kezia.

Kezia mengangkat wajah. "Ray... aku.. kami..." ternyata sulit sekali untuk berterus-terang saat terdesak seperti ini. Mungkin beberapa waktu lalu, sebelum Raymond menyatakan cinta, Kezia akan dengan sangat senang hati mengaku bahwa ia adalah istri Darrel. Tapi sekarang keadaan berbeda. Raymond mencintainya dan Kezia tak mau Raymond berpikir selama ini ia hanya mempermainkannya. Memberi harapan palsu dengan menyembunyikan statusnya.

"Semua sudah jelas, Ray," tegas Darrel sambil menarik Kezia semakin merapat padanya.

Raymond menatap Darrel sejenak, lalu beralih ke Kezia yang membisu. Akhirnya ia mengangguk mengerti dengan raut terluka. Apa yang Darrel katakan benar adanya. Pantas saja selama ini ia selalu merasa ada yang janggal. Hanya saja ia tidak pernah benar-benar memikirkannya. Darrel selalu terlihat tak senang saat ia berdekatan dengan Kezia.

Dengan hati yang dirundung kecewa dan amarah, Raymond meninggalkan Kezia dan Darrel tanpa kata. Hatinya sangat sakit. Ia merasa dipermainkan.

Mungkin jika sejak awal ia tahu Kezia adalah istri sepupunya, ia tidak akan berani untuk jatuh cinta padanya. Pantas saja Kezia menolak cintanya, rupanya karena ia berstatus istri Darrel.

Dan selamat, mereka berdua berhasil bersandiwara dengan sempurna.

***

Setelah kepergian Raymond. Kezia melepaskan diri dari pelukan Darrel.

"Aku tidak sangka kamu menduakanku dengan sepupuku." Suara Darrel mengawali perbincangan mereka.

Kezia yang sejak tadi membisu dengan pikiran yang berkelana ke sana kemari, menoleh dan menatap Darrel dengan mata bersinar marah. "Jangan menuduhku sesukamu, Darrel, aku tak pernah menduakanmu."

Darrel menyeringai sinis. "Kau pikir aku anak kecil? Jelas-jelas kalian memiliki hubungan istimewa, bukan? Aku beberapa kali memergoki kalian sedang berkencan. Dan kalimat-kalimat Raymond tadi juga menjelaskan semuanya!"

"Kami tidak ada hubungan apa-apa! Dan kami tidak berkencan! kami hanya jalan-jalan biasa!" Sangkal Kezia kesal. Napasnya memburu. Rona merah menjalar di pipinya.

"Apa bedanya? Sejoli jalan-jalan, bukankah kencan namanya?!"

Kezia merengut marah dan terdiam. Percuma saja ia menjelaskan pada Darrel yang memang memiliki sifat egois.

Lama. Bermenit-menit berlalu tanpa kata dan gerakan apa-apa. Sampai akhirnya Darrel meraih Kezia ke dalam pelukannya, lalu menunduk dan mengecup bibir Kezia dengan kasar.

Kezia hanya diam seperti maneken. Sama sekali tidak membalas.

"Kali ini aku memaafkanmu, Kezia. Tapi jangan sampai terulang lagi! Sedetik saja kamu berpaling, aku tak akan sungkan-sungkan mengurungmu di kamar agar kamu tidak bisa bertemu Raymond atau siapapun lagi!" Setelah mengucapkan itu, Darrel

kembali menunduk dan mencium Kezia dengan kasar, tangannya liar meraba ke seluruh tubuh Kezia. Melampias amarah dan cemburu yang membara di dalam hati.

***

Setelah badai-badai kenikmataan itu berlalu, yang tersisa hanyalah deru napas yang perlahan-lahan mulai teratur. Di atas pembaringan di kamar Darrel, yang baru saja menjadi saksi cinta mereka, keduanya berbaring dalam balutan selimut dengan wajah dan tubuh yang masih bersimbah keringat.

"Aku sudah mengakui hubungan kita pada Raymond. Dan aku pikir itu sudah memuaskanmu dan bisa menghentikan niatmu untuk pergi," ucap Darrel sambil berbaring menyamping dan mengelus perut Kezia di balik selimut. Amarah yang sempat melanda dirinya memikirkan kemungkinan ada hubungan istimewa antara Kezia dan Raymond, sudah menguap.

Kezia bergeming. Ia memang terkejut atas penyataan Darrel yang tiba-tiba tentang hubungan mereka. Tadinya ia pikir, ia masih harus menunggu lama untuk menanti masa itu tiba.

"Darrel.. aku pikir itu saja tak cukup..." Kezia membuka mata dan berbaring menyamping menghadap Darrel.

Darrel menatap tak senang. "Aku pikir aku sudah melakukan yang kamu inginkan, Kezia. Mengakui hubungan kita di depan Raymond, bukan? Dan besok lusa aku akan mengakui pada semua orang. Kita akan mengadakan resepsi agar semua orang tahu bahwa kita sudah menikah."

Kezia melepaskan diri dari Darrel. Ia bangun dan bersandar di kepala ranjang dengan menarik selimut menutupi hingga ke dada.

"Tapi aku rasa mungkin sebaiknya kita berpisah untuk sementara waktu, Darrel. Supaya aku yakin kalau aku mencintaimu, begitu juga sebaliknya."

Mendengar kalimat Kezia, Darrel segera bangun dan menatap Kezia dengan raut wajah tegang. "Tidak ada perpisahan, Kezia. Aku yakin dengan hatiku, bahwa aku mencintaimu. Dan mengapa kamu meragukan hatimu? Kamu menyukai Raymond?"

Kezia menatap Darrel yang terlihat tegang dengan alis terangkat. Lalu menghela napas panjang. "Bukan begitu, Darrel. Mengapa kamu terus mempermasalahkan Raymond?"

"Bukankah sudah jelas alasannya? Dia menyukaimu dan kalian beberapa kali berkencan!"

Kezia merengut kesal. "Dia menyukaiku bukan berarti aku juga menyukainya. Ya. Aku memang menyukainya. Tapi hanya sebatas teman. Dan aku tidak suka kamu terus menuduhku ada hubungan istimewa dengannya. Aku jalan-jalan dengannya hanya untuk menghilangkan rasa suntuk, bukan berkencan. Aku bosan berada di rumah terus bagai katak dalam tempurung," jelas Kezia sambil menjaga agar nada suaranya tidak meninggi.

Darrel terdiam mendengar alasan Kezia yang menohok kesadarannya. Ternyata selama ini ia sama sekali tidak berpikir bahwa Kezia akan merasa bosan berada di rumah.

Kezia menyibak selimut dan beringsut bangun. Tanpa bersuara ia meninggalkan Darrel dan berjalan menuju kamar mandi.

***

Sembilan

Keesokan paginya Raymond pergi dengan hanya berpamitan pada Darrel. Kezia belum bangun tidur dan Raymond hanya menitipkan salam. Ia bahkan tidak tahu, Kezia tidur di kamar mana, di samping kamarnya atau justru kamar Darrel.

Suasana antara dirinya dan Darrel terasa kaku. Dan memang seperti itulah adanya. Saat sepupunya mengaku bahwa wanita yang ia cintai adalah istrinya, hati Raymond tak mungkin tidak sakit. Ia tidak mungkin tidak marah.

Dan karena Kezia adalah istri sepupunya, Raymond terpaksa memilih melupakan cintanya dan merelakannya bersama Darrel. Dengan membawa hati yang luka, ia kembali ke negara di mana sudah belasan tahun ia tinggal di sana.

Di dalam hati Raymond berharap, ia bisa melupakan Kezia semudah ia jatuh cinta pada gadis cantik itu.

Tapi Raymond tahu harapannya terlalu muluk. Tak mungkin semudah itu melupakan Kezia yang baginya adalah wanita istimewa.

Dengan langkah berat, Raymond berjalan meninggalkan rumah Darrel. Ia bahkan memilih tidak di antar oleh sepupunya itu agar hatinya tidak semakin sakit.

Taxi yang ia pesan sudah menunggu. Tanpa menoleh lagi Raymond masuk ke dalam mobil setelah sopir taxi memasukkan kopernya ke bagasi.

Sebelum mobil berlalu, dari balik kaca jendela mobil, Raymond menatap ke lantai atas, ke balkon di mana ia dan Kezia pernah tertawa bersama di sana.

Rasa pilu seketika menusuk dadanya. Semua kini tinggal kenangan yang menyakitkan. Di dalam hati Raymond mengucapkan selamat tinggal pada Kezia. Lalu saat mobil melaju, ia meraih ponselnya dan mengirim pesan perpisahan untuk gadis desa yang pernah menjadi pujaan hatinya itu.

***

Kezia menggeliat di balik selimut tebal yang membungkus tubuhnya. Ia mengerjap-ngerjapkan mata, lalu menatap jam kecil yang terletak di atas nakas di samping ranjang.

Seketika ia terkejut menyadari waktu sudah menunjukkan pukul sembilan pagi, yang berarti ia kesiangan pagi ini.

Tadi malam ia memang sedikit sulit tidur. Mungkin baru terlelap setelah pukul tiga subuh. Ia memilih tidur di kamarnya sendiri karena merasa tidak nyaman jika menyakiti Raymond dengan tidur di kamar Darrel, ia juga melarang Darrel tidur di kamarnya. Awalnya Darrel tidak setuju, tapi Kezia berkeras mereka harus menjaga hati Raymond. Dan meski keberatan, akhirnya Darrel menurut.

Niatnya untuk menenangkan diri di desa telah dibatalkan. Kezia tahu, percuma ia berkeras karena Darrel pasti punya seribu cara menahannya pergi.

Kezia menyibak selimut dan bangun. Seketika ia mendesis tatkala merasa pusing.

Kezia memejamkan mata dan kembali duduk di sisi ranjang. Apa karena kurang tidur ia menjadi pusing?

Perlahan, Kezia membuka mata, lalu meraih gelas berisi air putih yang ada di atas nakas dan meneguknya sedikit, berharap rasa pusingnya akan berkurang.

Bukannya berkurang, kini Kezia justru merasa mual. Dengan menahan rasa pusing, ia berlari kecil menuju kamar mandi dan muntah-muntah di sana.

Setelah beberapa kali memuntahkan air bening, Kezia bersandar di dinding kamar mandi dan memejamkan mata. Sebelah tangannya memijit kening, sedangkan sebelahnya lagi memegang perut.

Apakah ia sakit?

***

Sudah bermenit-menit Raymond berlalu dan Darrel hanya duduk membisu sambil menyesap kopi di ruang makan.

Ada setitik rasa bersalah menyusup masuk ke dalam hatinya karena sudah membuat Raymond terluka, tapi keadaanlah yang membuatnya tidak jujur dari awal. Darrel berharap sepupunya itu bisa mengerti dan menemukan wanita lain untuk dicintai.

Sambil menunggu Kezia, Darrel mengabari sekretarisnya bahwa ia akan telat masuk kantor. Ia ingin menyelesaikan permasalahannya dengan Kezia lebih dulu. Darrel yakin dengan hatinya bahwa ia mencintai Kezia tanpa perlu ada perpisahan sementara lagi.

Detik demi detik berlalu. Darrel baru sadar ia sudah terlalu lama menunggu dan Kezia masih belum kelihatan batang hidungnya.

Seketika darah Darrel berdesir. Di dalam batinnya bergelut pertanyaan, apakah Kezia diam-diam kabur seperti waktu itu?

Dengan tergesa Darrel berdiri, membuat kursi yang ia duduki berderit. Bertepatan dengan itu, Kezia muncul di ruang makan dan membuat Darrel menghela napas lega.

Kezia pagi ini mengenakan celana santai setengah paha dan kaus pas tubuh berlengan pendek. Wajahnya tampak pucat tak bersemangat.

"Raymond sudah pergi." Entah mengapa Darrel tidak sabar mengabarkan berita itu pada Kezia. Sepertinya alam bawah sadarnya yang bekerja spontan, ingin melihat bagaimana reaksi Kezia menerima berita kepergian Raymond.

Kezia mengerut kening. "Pergi?" tanyanya tak mengerti sambil berjalan menuju dapur dan meraih gelas. Bersiap untuk membuat teh hangat minim gula untuk diri sendiri.

"Dia pulang."

Mata Kezia membesar. Terkejut. Lalu bibirnya melengkung ke bawah, terlihat sedih.

Reaksi Kezia yang seperti itu sangat mengganggu Darrel. "Mengapa? Kamu sedih?" tanya Darrel kesal. Entah mengapa dadanya panas mendapati Kezia bersedih atas kepergian Raymond.

Kezia hanya menghela napas tanpa bersuara, lalu melanjutkan aktivitasnya.

Dengan rasa marah, yang tiba-tiba saja memenuhi dada, Darrel berjalan mendekati Kezia, lalu meraih bahunya dengan kasar—sebenarnya Darrel tidak berniat kasar, mungkin karena terbawa emosi hingga ia bersikap seperti itu, "kamu sedih Raymond pergi kerena kamu suka padanya, Kezia?"

Tanpa sadar Kezia mendesis jengkel. Ia sedang tidak enak badan dan Darrel pagi-pagi sudah menuduhnya dengan alasan yang sama seperti kemarin. "Lepaskan tanganmu dari bahuku, Darrel. Sakit."

Darrel seketika tersadar. Ie melepas cengkeramannya di bahu Kezia. Namun amarah masih menguasai hatinya. Atau sebenarnya bukan amarah? Tapi cemburu? Ia cemburu memikirkan Kezia menyukai Raymond. Meski Kezia sudah menjelaskan bahwa mereka hanya berteman, tetap saja Darrel cemburu.

"Kamu menyukai Raymond, Kezia?" Sekali lagi Darrel mengucapkan pertanyaan itu. Mungkin, tanpa sadar, sebenarnya ia hanya ingin Kezia meyakinkannya, bahwa hanya dirinya yang Kezia cintai.

Kezia yang masih merasa pusing dan mual, tak acuh akan pertanyaan Darrel. Dalam benaknya saat ini, ia hanya ingin cepat-cepat menyesap teh hangat agar mengurangi rasa mual dan pusing yang pagi ini melandanya.

"Mengapa hanya diam? Jadi benar kamu menyukai, Raymond?" desak Darrel tak sabar.

Kezia selesai menyeduh teh. Lalu dengan gelas berisi teh hangat minim gula di tangan, ia berjalan menuju kursi di dekat meja makan, lalu duduk di sana. Takut jika terlalu lama berdiri dalam kondisi tidak vit seperti ini, akan membuatnya jatuh pingsan.

"Kezia!"

Kezia menghela napas kesal. "Bukankah aku sudah menjelaskan padamu kemarin, Darrel?"

Darrel yang berdiri di dekat Kezia, menatap tak puas akan jawaban Kezia. "Tapi kamu terlihat sedih dengan kepergiannya."

"Itu karena dia teman yang baik bagiku," jawab Kezia malas-malasan. Sambil menahan pusing, ia mengambil gelas berisi teh yang tadi ia seduh, lalu meninggalkan dapur tanpa kata.

Panggilan Darrel berkali-kali yang bernada kesal tak ia pedulikan. Ia sedang tidak enak badan. Dan Darrel yang dulu

terlihat arrogan itu bersikap kekanak-kanakan hanya karena hal sepele.

***

Sendirian di rumah sepanjang hari membuat Kezia digelut sepi. Tidak ada Raymond yang biasanya menjadi temannya berbagi cerita membuat Kezia merasa jenuh. Akhirnya saat matahari bersinar keemasan menandakan akan terbenam, Kezia memutuskan untuk pergi ke swalayan terdekat.

Dengan hanya bercelana jeans tiga per empat dan kaus lengan panjang, Kezia berjalan perlahan menyusuri jalan-jalan di kompleks perumahan.

Tidak sampai sepuluh menit berjalan kaki, akhirnya ia tiba di swalayan yang dituju.

Sambil menahan kepala yang masih terasa pusing, Kezia mulai memilih beberapa cemilan. Berharap dengan mengemil, rasa pusing dan mualnya akan berkurang.

Kezia juga membeli es krim. Dalam kondisi mual seperti ini, Kezia merasa es krim adalah penawar yang jitu.

Setelah membayar ke kasir, Kezia perlahan melangkah keluar dari swalayan.

***

Darrel mengerut kening saat melangkah masuk ke dalam rumah dan mendapati keadaan sunyi sepi. Setengah berlari ia menapaki anak tangga dan masuk begitu saja ke dalam kamar Kezia.

Seketika darahnya berdesir saat tidak mendapati Kezia di sana. Hatinya mulai bimbang. Apakah Kezia benar-benar melaksanakan keinginannya? Pergi meninggalkannya?

Dengan panik, Darrel meraih ponsel dan menelepon Kezia. Dering nyaring terdengar dari atas meja rias membuat Darrel

mendesis kesal. Kezia tidak membawa ponsel. Dengan napas memburu dan pikiran yang berkecamuk, Darrel keluar dari kamar dan menuruni anak tangga dengan cepat.

Saat tiba di ruang tengah, ia dikejutkan dengan sosok Kezia yang duduk santai di sofa. Matanya tidak salah lihat, bukan? Tadi ia juga lewat ruang tengah dan tidak ada Kezia di sana.

"Kezia," tak sadar Darrel memanggil dengan suara keras.

Kezia mengangkat wajah terkejut. "Darrel?"

"Dari mana saja?" tanya Darrel kesal sambil berjalan menghampiri Kezia. Perasaannya semakin kesal. Saat ia sedang cemas, Kezia justru terlihat santai menikmati es krim.

"Ada apa?" tanya Kezia bingung.

"Kamu dari mana? Aku mencarimu ke mana-mana."

Kezia mengerut kening. "Aku tadi pergi ke swalayan membeli es krim."

Darrel mendengus kesal. "Apa kamu tidak bisa berpamitan kalau mau berpegian?"

"Tadi aku sendirian di rumah, Darrel."

Darrel terdiam. Kezia benar. Tadi istrinya itu sendirian di rumah. Mungkin dirinyalah yang paranoid. Takut Kezia pergi meninggalkannya, hingga Kezia hanya ke swalayan membeli es krim dan ia sudah panik.

"Jika suka es krim, lain kali beli yang banyak dan stok di kulkas saja." Setelah mengucapkan kalimat itu, Darrel bersandar di sofa di sebelah Kezia.

Kezia menatap Darrel sejenak, lalu hanya diam membisu dan menghabiskan es krimnya.

"Bikinkan aku kopi. Kamu membuatku sakit kepala."

Kezia menatap Darrel heran. Apa salahnya hingga bisa membuat Darrel sakit kepala? Ia hanya ke swalayan dan bukan kabur menghilangkan diri.

Akhirnya tanpa banyak bersuara Kezia bangun dan ke dapur. Lebih baik menurut daripada mendengar bentakan keras Darrel.

***

"Nanti malam kita makan malam dengan orangtuaku," ucap Darrel sambil meraih kemeja dari lemari pakaian. Ia menoleh dan menunggu reaksi Kezia yang terlihat masih bergelung di balik selimut di ranjang. Tadi malam mereka kembali tidur bersama di kamarnya.

"Ada acara apa?" tanya Kezia malas-malasan dengan mata terpejam.

"Bukankah kamu ingin pernikahan kita diumumkan ke dunia? Kita akan membicarakan resepsi pernikahan kita pada kedua orangtuaku."

Mata Kezia terbuka dan menatap Darrel terkejut. Apakah ini artinya Darrel benar-benar mencintainya? "Benarkah?"

Sambil memakai kemejanya, Darrel berjalan menghampiri ranjang lalu duduk di sana. Ia menatap Kezia yang masih berbaring malas-malasan. Bahunya yang polos terlihat putih mulus membuat Darrel ingin mengelusnya. Namun mengingat harus ke kantor, Darrel mengurungkan niatnya, atau nanti ia tidak bisa berhenti sebatas mengelus saja.

"Nanti kujemput makan siang, sekaligus cari gaun untuk kamu kenakan nanti malam."

Mata Kezia bersinar senang. "Tapi aku masih punya banyak gaun, Darrel. Raymond..."

Belum selesai kalimat Kezia, Darrel menyela dengan nada tak suka. "Aku tidak suka istriku mengenakan pakaian pemberian pria lain dan terus mengingatnya. Mulai sekarang, kamu hanya akan memakai pakaian yang kubeli. Dan aku juga tidak mau mendengarmu menyebut nama itu lagi." Dengan dada

yang terasa berat tiba-tba, Darrel bangun meninggalkan Kezia. Berjalan ke lemari dan mengambil selembar dasi yang cocok dengan warna kemejanya.

Entah mengapa, ia sangat tidak suka Kezia terus-menerus mengingat Raymond. Harusnya sejak kemarin ia menyingkirkan semua pakaian pemberian sepupunya itu.

***

Meski masih merasa sedikti pusing dan mual, Kezia menurut pada Darrel. Siang harinya mereka makan siang—yang diewati dengan acara Kezia muntah-muntah—setelahnya mereka berbelanja yang menurut Kezia terlalu berlebihan. Darrel membeli banyak pakaian untuknya. Dan meski tidak melihat label harganya, dari model yang elegan dan bahannya yang bagus, Kezia tahu, pakaian-pakaian itu berharga mahal.

Setelah setengah harian dihabiskan untuk berbelanja, malamnya mereka makan malam dengan keluarga Darrel.

Senyum misteri ibu mertuanya saat melihatnya muntah-muntah saat makan malam, membuat Kezia mengerut kening. Namun karena sudah lelah, ia memilih tidak memikirkannya.

Kedua mertuanya menyambut bahagia keinginan Darrel mengumumkan pernikahan mereka. Resepsi pernikahan rencananya akan diadakan dua bulan lagi. Waktu yang terlalu singkat untuk menyiapkan segala sesuatu menurut Kezia, tapi ibu mertuanya yang memilih dengan berpendapat lebih cepat lebih baik.

Dan sebagai menantu yang baik Kezia hanya menurut. Lagi pula, ia hanya ingin cepat-cepat pulang dan tidur.

Keinginannya terkabul pada pukul sepuluh malam saat Darrel mengajaknya pulang. Dan begitu tiba di rumah, Kezia segera berjalan menuju anak tangga ke lantai atas.

"Kezia," panggil Darrel sambil berdiri dengan kedua belah tangan penuh tas-tas kertas berisi belanjaan.

Kezia berbalik dan balas menatap Darrel. "Ya?"

"Kamu mau ke mana?"

Kezia mengerut kening. "Aku mau ke kamarku dan ganti pakaian."

Darrel mengangkat kedua tangannya dan menunjukan tas-tas kertas yang sejak tadi ia tenteng.

"Pakaianmu ada di sini. Dan kamarmu sekarang di kamarku," Darrel berjalan mendekati Kezia dan mengulurkan tas-tas kertas itu.

"Tapi..." Kezia ingin mengatakan bahwa pakaian pemberian Raymond masih banyak. Namun tiba-tiba ia teringat Darrel melarangnya mengenakannya.

"Tidak ada kata tapi, Kezia. Mulai hari ini kamu tidak boleh lagi mengenakan pakaian pemberian Raymond!" Kata Darrel tegas.

Kezia menghela napas pendek lalu mengangguk menurut. Kalau Darrel sudah menginginkan sesuatu, yang bisa ia lakukan hanyalah menurut.

Akhirnya Kezia menerima tas-tas kertas itu dan berjalan menuju kamar Darrel. Dengan kondisi yang sudah sangat lelah seperti ini, Kezia hanya ingin berganti pakaian, menghapus *make up* dan istirahat.

Kezia baru saja melepas bajunya dan bersiap mengambil salah satu gaun tidur yang dibeli Darrel, saat ia merasakan usapan hangat di punggungnya yang telanjang.

"Darrel?"

Darrel tersenyum tipis. Ia lalu menunduk dan mengecup bahu Kezia dengan lembut. "Kulitmu sangat halus," bisiknya penuh gairah.

Kezia menggelinjang merasakan sapuan hangat dan basah di bahunya. Ia berusaha menghindar namun terhalang oleh lengan kukuh Darrel yang kini sudah memeluknya.

"Darrel, lepaskan. Aku ingin ganti pakaian," Kezia menolak halus cumbuan Darrel, ia menggerak-gerakkan tubuhnya untuk melepaskan diri.

Bukan mengabulkan permintaan Kezia, Darrel justru semakin liar mencumbu bahu, naik ke leher lalu mengulum telinganya, membuat Kezia makin menggelinjang.

Kezia tahu apa yang Darrel inginkan. Namun ia sedang lelah dan masih ada hari esok untuk keinginan suaminya itu.

"Aku lelah dan ingin tidur, Darrel," tolak Kezia halus.

Cumbuan Darrel terhenti. Dan itu Kezia gunakan untuk melepaskan diri. Tanpa menunggu lama, ia segera memakai gaun tidur barunya—yang sebenarnya sangat seksi dengan bahan tipis transparan. Hampir tidak ada beda dengan tidak berpakaian.

Darrel tampak kecewa. Namun untuk malam ini Kezia hanya ingin tutup mata melihat kekecewan suaminya. Ia benar-benar lelah.

***

Darrel hanya berdiri membisu di dekat jendela kamarnya yang tertutup. Di balik kaca bening yang tembus pandang dari dalam, ia menatap pohon-pohon bunga yang bergoyang ditiup angin malam yang berembus sepoi-sepoi.

Sekilas Darrel melirik ke ranjang besar mewah miliknya. Di sana tergolek sebentuk tubuh indah yang terlihat terlelap. Berbaring sensual dengan gaun tidur seksi yang sangat mengundang hasrat.

Darrel menarik napas panjang lalu menghelanya pelan. Ia memijit kepalanya yang terasa berat. Penolakan Kezia membuat

kepalanya berdenyut-denyut. Mengapa wanita tidak mengerti? Menolak ajakan bercinta saat hasrat sudah di ubun-ubun bisa membuat pria sakit kepala.

Sebenarnya Darrel mengerti mengapa Kezia menolaknya. Mereka sudah kecapaian seharian ini berbelanja dilanjutkan dengan makan malam bersama keluarga. Hanya saja, hasratnya tidak mau berkompromi. Melihat tubuh indah Kezia membuat gairahnya menyala dan menuntut penuntasan. Seakan belum cukup menyiksanya, Kezia bahkan mengenakan gaun tidur seksi.

Darrel merasa senjata makan tuan. Tadi ia yang menyuruh pegawai toko mengeluarkan semua koleksi gaun tidur seksi itu, dengan pikiran malam ini dan seterusnya ranjangnya akan terus membara oleh gairah yang tak terpadamkan.

Dan malam ini gairahnya memang tak terpadamkan. Hanya saja ia harus menahan sakit kepala. Sesuatu di pangkal pahanya terus berontak. Membuatnya tersiksa dan frustrasi.

Dengan gelisah Darrel berjalan menghampiri ranjang lalu duduk di samping tubuh Kezia yang terlihat nyaman berbaring.

Tanpa bisa menahan diri, ia mengusap lengan berkulit halus milik istrinya. Makin lama elusannya makin lembut dan mulai berpindah ke dada.

Perlahan Kezia membuka mata, terbangun oleh usapannya. Dan kesempatan itu segera Darrel gunakan dengan baik. Ia menunduk, mengecup bibir Kezia dan mulai mencumbunya. Menuntaskan hasrat yang kian meledak-meledak.

Dan tanpa diduga, Kezia menyambut cumbuannya, membuat Darrel makin bergairah dan mencumbunya makin liar.

Dan malam itu pun apa yang Darrel inginkan terpenuhi. Ia dan Kezia mengarungi samudra cinta dengan gairah panas menggelora.

***

Kezia duduk terdiam di kursi beranda rumah dengan pikiran melayang-layang. Setelah melihatnya muntah-muntah kemarin malam, tadi pagi ibu mertuanya mengajak ke dokter. Dan hasilnya membuat Kezia terkejut namun membuat ibu mertuanya tersenyum lebar.

Ia positif hamil tujuh minggu.

Kezia tidak pernah berpikir ia akan hamil—di dalam hati Kezia mengutuki keluguannya. Ia dan Darrel sering berhubungan intim dan tanpa pengaman, jadi wajar saja ia hamil.

Kezia mengelus perutnya yang masih rata. Di dalam sini, ada benih cintanya dan Darrel. Calon anak mereka. Yang entah perempuan atau laki-laki. Yang nantinya entah mirip dirinya atau Darrel.

Seketika darah Kezia berdesir dingin. Akankah Darrel senang dengan berita kehamilannya? Di dalam hati ia berharap Darrel bahagia, bukan sebaliknya.

Kezia mengerut kening heran saat melihat mobil mewah Darrel berhenti tepat di depan pintu pagar. Baru pukul tiga sore, mengapa Darrel pulang lebih cepat? Karena masih merasa tidak enak badan, Kezia tidak berusaha untuk bangun dan membukakan pintu pagar.

Beberapa menit kemudian mobil Darrel sudah terpakir rapi di garasi.

"Kezia," panggil Darrel dengan senyum lebar saat melangkah mendekatinya.

Kezia tersenyum tipis menyambut Darrel.

Begitu tiba di dekat Kezia, Darrel segera memeluknya dengan penuh cinta, "terima kasih," bisik Darrel lembut.

Kezia mendongak dan menatap Darrel heran. Darrel mengelus pelan perut Kezia.

"Tadi tidak sengaja aku bertemu Mami dan Mami sudah menyampaikan kabar gembira ini."

Sekarang Kezia mengerti mengapa Darrel pulang lebih awal dengan wajah berseri. Dan Kezia merasa lega karena Darrel menyambut baik dan gembira berita kehamilannya.

Kezia tersenyum lembut. "Kamu senang, Darrel?" tanya Kezia untuk meyakinkan diri. Ia ingin mendengar langsung jawaban dari bibir Darrel.

Darrel menganggguk dan tersenyum lebar. "Tentu saja. Aku sudah cukup umur untuk menjadi seorang ayah, bukan?" diam-diam Darrel mengejek dirinya sendiri. Beberapa waktu lalu, jangankan memikirkan untuk siap menjadi seorang ayah, menikah saja ia masih merasa umurnya terlalu muda.

Apa kekuatan cinta memang sedahsyat ini? Bisa mengubah pola pikir seseorang dalam sekedip mata saja. Ia bahkan memilih cepat-cepat pulang saat mengetahui berita kehamilan istrinya.

"Syukurlah," gumam Kezia lega.

Sekali lagi Darrel mengecup ubun-ubun Kezia, lalu mengajaknya masuk ke dalam rumah.

***

Hari demi hari berlalu dengan cepat. Kebahagiaan benar-benar mewarnai kehidupan rumah tangga Kezia dan Darrel.

Dalam kesibukan mengurus resepsi pernikahan mereka, Darrel bersikap sangat posesif dan protektif pada Kezia yang sedang hamil. Misalnya Kezia tidak boleh memakai gaun yang sempit, sepatu hak tinggi dan lain sebagainya.

Darrel juga menggaji sopir pribadi untuk mengantar Kezia berpergian dan beberapa pembantu untuk mengurusi rumah dan melayani Kezia. Hal tersebut membuat Kezia merasa canggung karena tidak terbiasa.

Dua minggu sebelum resepsi, Darrel dan Kezia sudah selesai mengurusi semua keperluan mereka. Memilih rancangan

undangan, menemui perancang busana terkenal—yang sudah bertahun-tahun menjadi langganan keluarga Isac—untuk memesan gaun pengantin istimewa karena Kezia sedang hamil, juga persiapan lainnya.

Kezia merasa sangat bahagia. Hidupnya kini terasa sempurna. Sampai suatu hari, ia mendapat undangan makan siang dari ibu mertuanya yang mengatakan sudah membuat sup yang baik untuk dikonsumsi ibu hamil. Karena Darrel sedang sibuk bekerja, Kezia memilih pergi sendiri diantar oleh sopir pribadi.

Awalnya ia cukup senang. Demi dirinya, ibu mertuanya mau meluangkan waktu dari kesibukan di toko perhiasan dan makan siang dengannya.

Namun sayang, senyum ceria tidak berumur panjang melengkung di bibir Kezia. Saat selesai makan dan mengobrol dengan ibu mertuanya, Kezia merasa mengantuk dan meminta izin istirahat di kamar yang dulu Darrel tempati, sedangkan ibu mertuanya memilih kembali ke toko perhiasannya.

Sebelumnya Kezia pernah menempati kamar Darrel di rumah mertuanya ini saat pulang dari *resort* beberapa waktu lalu. Waktu itu ia sangat mengantuk dan langsung tidur hingga tidak terlalu memerhatikan keadaan kamar.

Namun saat ini berbeda. Ketika ingin menuju ranjang, tanpa sengaja matanya menangkap sesuatu yang sangat menarik perhatian.

Di sebuah meja—yang sepertinya pernah menjadi meja kerja Darrel—tampak sebuah pigura berisikan foto sepasang insan yang sedang tersenyum ceria. Yang pria sangat tampan dan yang wanita juga terlihat cantik.

Dengan rasa penasaran tinggi, Kezia meraihnya dan memerhatikan foto itu baik-baik. Seketika hatinya berdesir pilu, napasnya memburu. Ia merasa sebak di dada saat menyadari siapa yang ada di foto itu.

Kezia mengenal yang pria sebagai suaminya. Darrel masih terlihat sangat muda. Sepertinya foto tersebut diambil beberapa tahun yang lalu. Kezia menebak wanita yang ada di foto itu adalah kekasih Darrel waktu itu.

Tangan Kezia gemetar membuat pigura itu jatuh di kakinya hingga menimbulkan suara kaca pecah. Dengan cepat, air mata mulai mengaburkan pandangannya.

Meski sudah tidak melihat, namun bayangan foto itu bermain kuat di benaknya membuat air mata Kezia mulai menetes satu demi satu. Kezia tidak bisa menerima kenyataan pahit yang baru didapatnya. Mengapa Darrel masih menyimpan foto ia bersama mantan kekasihnya? Apakah itu menandakan Darrel masih mencintainya?

Memikirkan hal itu, hati Kezia sakit bagai teriris-iris. Perlahan ia berjalan mundur dengan hati-hati agar tidak menginjak beling dari pigura yang barusan terjatuh dan pecah.

Kezia duduk di sisi ranjang sambil memegang dadanya yang terasa sakit. Ia memejamkan mata membuat air matanya mengalir semakin deras.

Pikiran Kezia buntu. Yang ia rasakan hanyalah sakit yang tak terkira di setiap sudut hatinya.

Darrel yang ia cintai, yang katanya juga mencintainya, diam-diam masih belum bisa melupakan mantan kekasihnya.

Baru beberapa menit yang lalu Kezia merasa sangat bahagia. Darrel memperlakukan dengan sangat baik, bahkan dua minggu lagi resepsi pernikahan mereka akan dilangsungkan, menandakan Darrel serius membuktikan cintanya.

Tapi sekarang semua tiada arti lagi. Kezia bisa menutup mata jika Darrel pernah menjalin hubungan dengan banyak wanita. Tapi tidak jika setelah bersamanya, mengatakan mencintainya, bahkan sebentar lagi mereka akan memiliki anak, tapi Darrel masih belum melupakan salah satu wanita yang pernah mengisi harinya.

Kezia menarik napas dalam-dalam, berusaha melonggarkan dada yang terasa semakin sesak.

Setelah lama bergelut dengan pikirannya, akhirnya Kezia sampai pada sebuah keputusan. Ia harus pergi. Ia tidak mungkin sanggup menjalani pernikahan mereka jika hati Darrel bukan miliknya seutuhnya.

***

Malam harinya kediaman Isac dihebohkan dengan berita menghilangnya Kezia.

Viana merasa sangat bersalah karena meninggalkan Kezia di rumah sedangkan ia kembali ke toko. "Apa kamu sudah mengecek rumahmu atau meneleponnya, Rel?" tanya Viana cemas.

Darrel yang sejak tadi jalan mondar-mandir di ruang keluarga rumah orangtuanya, hanya bisa mengusap wajah frustrasi. "Sudah, Mi. Tidak ada Kezia di rumah. Ponselnya juga tidak aktif."

Isac yang juga berdiri tidak jauh dari anaknya terlihat naik darah. "Sebenarnya apa yang kamu lakukan sehingga Kezia pergi?"

Darrel terduduk di salah satu sofa sambil mengusap rambut. Berusaha menyingkirkan rasa khawatir yang memenuhi kepala. "Aku tidak melakukan apa-apa yang salah, Pi. Hubungan kami baik-baik saja, Kezia hanya salah paham." Darrel menghela napas berat. Seharusnya Kezia memercayainya atau bertanya lebih dulu kenyataan yang sebenarnya, bukan pergi begitu saja.

Saat Darrel mencari Kezia ke kamarnya tadi, ia menemukan serpihan pigura yang berhamburan di lantai. Kezia telah salah paham. Wanita yang ada foto itu adalah Stella, sepupunya yang kini sudah menikah dan tinggal di luar kota. Sejak kecil mereka sangat akrab. Dan foto itu diambil saat Stella ulang

tahun ke dua puluh lima yang dirayakan di kediaman kakek mereka. Stella yang membingkai foto itu dan meletakkannya di sana.

Isac menghela napas kesal. “Mungkin Kezia pulang ke rumah orangtua atau kakeknya,” kata Isac saat teringat kemungkinan dua tempat itu yang menjadi tujuan Kezia.

Mata Darrel seketika berbinar penuh harapan. “Aku akan segera mencari Kezia.” Darrel berdiri dan bersiap pergi.

Dengan cepat Viana menarik tangan anaknya. “Besok saja, Rel, sekarang sudah malam.”

Darrel menatap ibunya yang terlihat cemas. “Tidak apa-apa, Mi. Aku akan baik-baik saja, aku harus mencari Kezia sekarang. Betapa bahaya ia sendirian di kampung. Apalagi Mami tahu, Kezia sedang hamil.”

“Kalau begitu Mami temani,” kata Viana

“Biar aku saja temani Kak Darrel, Mi,” Alena yang sejak tadi diam, menyela.

“Aku bisa sendiri Mi, Alena, terima kasih,” ucap Darrel tersentuh.

“Biarkan adikmu menemanimu, Rel.” Isac bersuara.

Dan akhirnya Darrel menurut. Dengan ditemani Alena, mereka melaju di mobil yang bergerak menuju ke rumah orangtua Kezia.

***

Sudah cukup malam saat mobil Darrel memasuki halaman rumah orangtua Kezia di kampung. Untung ia masih ingat jalan-jalan yang harus di lalui.

Keadaan rumah tampak gelap. Hanya cahaya lampu mobil yang menerangi rumah panggung itu.

"Sepertinya Kezia tidak ada di sini. Rumahnya gelap," gumam Darrel sambil melepas sabuk pengaman, lalu membuka pintu mobil.

Alena di sampingnya turut melakukan hal yang sama. Tak lama kemudian keduanya sudah berdiri di depan rumah orangtua Kezia. Alena berjalan merapat ke sisi kakaknya, sesekali terlihat bergidik, merasa seram karena sebelumnya tidak pernah ke desa, apalagi pada larut malam begini. Kelam, sunyi, sepi mencekam. Sesekali terdengar suara-suara binatang yang tak pernah lagi mereka dengar di kota.

Darrel melangkah menuju rumah Kezia. Memanggil nama istrinya sambil mengetuk pintu rumah beberapa kali. Hasilnya kosong. Tidak ada tanda-tanda ada orang di dalam.

"Tidak ada Kezia di sini," gumam Darrel kecewa.

Alena mengelus punggung bidang kakaknya untuk memberi semangat. "Mungkin besok kita bisa ke kampung kakek-neneknya, Kak. Sekarang kita cari penginapan di dekat sini, ya."

Darrel menatap adiknya sejenak, lalu menghela napas berat. "Sepertinya kita harus tidur di mobil, di dekat sini tidak ada penginapan, Alena. Ini desa."

Alena tampak kecewa. Darrel mengajak adiknya kembali ke mobil. Ia lebih kecewa lagi. Jauh-jauh ke sini, berharap segera menemukan Kezia, yang ia dapat hanya kehampaan.

***

Darrel terbangun saat suara ayam berkukuk sahut-menyahut. Perlahan ia membuka mata dan mengumpulkan kembali kesadarannya. Tak lama kemudian ia baru sadar kalau sedang berada di dalam mobil. Suasana di sekitar mulai tampak terang oleh bias cahaya matahari yang mulai menghias cakrawala.

Darrel melirik ke sebelah, pada Alena yang masih tertidur. Perlahan ia membuka pintu mobil dan keluar. Darrel menghirup

dalam-dalam udara segar perdesaaan, lalu menggerak-gerakkan tubuhnya yang terasa lenguh. Ditatapnya sejenak rumah panggung milik orangtua Kezia. Rumah panggung sederhana itu menyimpan kenangan manis antara dirinya dan Kezia. Pertama kali ia bercinta dengan Kezia di sini. Darrel tidak tahu kapan tepatnya putik cinta di hatinya bersemi, yang jelas, saat ini ia begitu mencintainya, tak peduli Kezia bukan wanita intelek dan hanya gadis desa biasa.

Cinta tak bersyarat. Itulah yang Darrel rasakan setelah mengenal Kezia dan jatuh cinta padanya.

Darrel menatap sekeliling yang mulai tampak terang. Di dalam hati ia sudah tak sabar untuk bertemu Kezia. Rasa rindu dan cemas melebur menjadi satu memenuhi dada.

Darrel menyesalkan sikap Kezia yang menurutnya mudah cemburu buta. Ia senang mengetahui Kezia cemburu, itu artinya Kezia mencintanya. Hanya sayang, Kezia menyikapinya dengan sikap kekanak-kanakan. Seharusnya Kezia bertanya lebih dulu, bukan mengambil keputusan sepihak dan pergi begitu saja.

Tapi Kezia memang tidak bisa disalahkan sepenuhnya, bisik Darrel di dalam hati untuk menenangkan diri. Dia masih muda, bukan? Dan terkadang cinta memang bisa membutakan logika. Apa lagi untuk wanita, yang lebih banyak menggunakan perasaan dalam urusan cinta.

Darrel menghela napas panjang. Ia berharap Kezia dan janin dalam kandungannya baik-baik saja.

Dengan membawa rasa tak sabar ingin bertemu Kezia, Darrel kembali masuk ke dalam mobil, bersiap memulai perjalanan ke kampung kakek dan nenek Kezia. Ia belum pernah ke sana, ayahnya sudah memberi alamat. Dan meski menurut Darrel cukup sulit mencapai desa terpencil seperti itu, ia akan berusaha demi menemukan Kezia.

***

Setelah beberapa jam perjalanan, tersesat beberapa kali, melewati desa demi desa, akhirnya atas petunjuk seorang petani yang ternyata kenal dengan kakek dan nenek Kezia, mobil Darrel berhenti di depan sebuah kebun sayur yang luas berpagar pohon bambu. Jauh di antara kebun-kebun, terlihat sebuah rumah panggung kecil yang sederhana.

Tergurat rasa puas di wajah tampan Darrel yang terlihat kelelahan. Perjuangannya tidak sia-sia. Meski tadi sempat melewati jalanan tak beraspal yang tidak terlalu lebar, Darrel bersyukur cuaca sedang bagus. Bisa dibayangkan medannya seperti apa jika musim hujan. Jalanan tanah itu pasti akan sangat susah dilalui.

Dada Darrel terasa hangat saat memandang rumah panggung itu. Masih puluhan meter dari jangkauan, tapi ia dapat mencium keberadaan Kezia di sana. Dan ia sudah tidak sabar untuk segera memastikan bahwa Kezia dan calon anak mereka baik-baik saja.

"Ini rumah kakek Kezia, Kak?" tanya Alena sambil menatap Darrel sejenak lalu berpaling pada rumah panggung di tengah kebun.

Darrel mengangguk. "Ayo," ajak Darrel bersemangat. Ia melepas sabuk pengaman lalu membuka pintu mobil dan turun.

Tanpa menunggu adiknya. Ia membuka pintu pagar dari pohon bambu yang tak terkunci. Lalu menyusuri jalanan setapak menuju rumah panggung itu. Di kiri kanannya terlihat tumbuh bermacam jenis sayuran.

Alena yang menyusul tampak berjalan perlahan di belakang Darrel, menikmati udara segar dan pemandangan menyenjukkan mata yang sudah jarang ia dapatkan di kota.

***

Matahari bersinar lembut di pagi yang cerah. Kezia duduk melamun sendirian di dekat tangga di rumah panggung milik kakeknya. Ia menatap hampa pada burung-burung yang terlihat ceria. Ada yang mengepakkan sayap ke sana kemari, berkicau, ada juga yang terlihat menghisap madu.

Kakek dan neneknya sudah ke kebun, agak jauh di belakang rumah. Kepada kakek dan neneknya, Kezia tidak menceritakan apa yang sedang terjadi, hanya mengatakan ia pulang karena rindu.

Pikiran Kezia melayang-layang pada Darrel. Tadi pagi ia terbangun dengan suasana hati yang buruk, membuatnya merasa semakin pusing dan mual.

Pandangan Kezia menajam saat matanya menangkap sebuah mobil berhenti di depan pagar bambu yang mengelilingi kebun kakeknya. Seketika darahnya berdesir menyadari siapa yang datang.

Tidak lama kemudian terlihat sosok—yang membuatnya tidur tidak nyenyak dan diam-diam menangis sejak semalam—berjalan menyusuri jalanan kecil menuju rumah. Jantung Kezia berdegub kencang. Darrel datang karena tidak mau kehilangan dirinya atau karena mencemaskan calon anak mereka yang sedang ia kandung?

Kezia menarik napas dalam-dalam. Berusaha menguatkan diri untuk bertemu Darrel kembali setelah hatinya tersakiti.

"Kezia."

Darrel masih jauh di sana, tapi suara panggilannya terdengar jelas di telinga Kezia.

Kezia hanya diam dan menatap Darrel yang berjalan kian mendekat.

"Kezia," sekali lagi Darrel memanggil tepat saat berdiri di depan Kezia. Sedangkan Alena terlihat memilih duduk di ayunan di bawah pohon mangga yang tumbuh di halaman rumah.

Kezia membuang muka, tidak tahu bagaimana menyikapi kedatangan Darrel.

"Jangan bertingkah seperti ini lagi, kamu membuatku cemas."

Bukan sebuah bujukan yang ia dapat, rapi teguran. Ciri khas Darrel kalau sedang marah. Keras.

"Kezia."

Kezia menoleh dan menatap Darrel. Wajah tampan yang diam-diam ia rindukan itu terlihat tak terawat. Baru sehari mereka berpisah dan sudah terlihat bulu-bulu liar tumbuh di sekitar dagu dan wajahnya—yang sebenarnya menurut Kezia membuat Darrel terlihat semakin macho.

"Aku tidak bisa menjadi istri pria yang masih belum bisa melupakan mantan kekasihnya," gumam Kezia pelan. Ia menunduk. Menatap pakaian sederhana yang sedang melekat di tubuhnya.

Tanpa diduga Darrel tersenyum lebar. Mungkin karena kekesalannya sudah menguap saat menyadari kalau Kezia cemburu yang menandakan benar-benar mencintainya, atau juga karena merasa lega mendapati Kezia dan calon anak mereka baik-baik saja. Ia duduk di tangga di samping Kezia. "Kamu cemburu?"

Rasa panas menjalar ke tulang pipi Kezia membuat wajahnya merona.

"Kezia?" Darrel menatap Kezia tak berkedip, ingin mendapatkan jawaban.

"Aku tidak cemburu, Darrel," sangkal Kezia sambil membuang muka menyembunyikan rasa panas yang kian membakar wajah.

Tangan Darrel terangkat dan menyentuh dagu Kezia, memaksa wajah yang sangat dirindunya itu menatapnya.

"Cemburu boleh saja, asal jangan cemburu buta seperti ini," ucap Darrel pelan.

Kezia menatap mata Darrel yang bersorot lembut, lalu memalingkan muka membuat tangan Darrel terlepas dari wajahnya. "Aku tidak cemburu buta, Darrel. Semua wanita pasti sakit hati jika suaminya masih belum melupakan mantan kekasihnya."

Darrel tersenyum tipis. Ia meraih tangan Kezia dan meramasnya pelan.

"Siapa bilang aku tidak bisa melupakan mantan kekasihku? Itu fotoku dengan Stella, sepupuku," jawab Darrel ringan. Dan wajah Kezia yang kembali merona membuatnya tersenyum lebar.

"Tapi..."

"Masih meragukan cintaku? Atau belum percaya bahwa wanita di foto itu adalah Stella, sepupuku yang kini sudah menikah dan memiliki anak? Jika tidak percaya, kita bisa menemuinya nanti."

Wajah Kezia makin memerah karena malu. "Darrel..."

Darrel meraih tubuh Kezia dan memeluknya hangat. "Jangan bertingkah seperti anak kecil lagi, aku tahu kamu cemburu karena mencintaiku, tapi seharusnya kamu mendengar penjelasanku dulu. Jangan membuat semua orang cemas seperti ini. Jauh-jauh kami ke sini, bahkan tadi malam aku dan Alena tidur di mobil di depan rumah orangtuamu."

Kezia menatap Darrel teharu. Ia mengerjapkan matanya yang mulai berkaca-kaca. "Tapi Darrel.. apakah.. apakah kamu ke sini demi anakmu?" tanya Kezia ingin tahu sambil sebelah tangannya menyentuh perutnya.

Darrel turut mengelus perut Kezia, membuat tangan mereka bersentuhan dan mengalirkan rasa hangat ke hati.

"Tentu saja alasan utamaku karena aku mencintaimu dan tak mau kehilangan dirimu. Tentang anak kita, sudah seharusnya aku mencemaskan kalian berdua, bukan?" Bisik Darrel lembut.

Setetes kristal bening bergulir di pipi Kezia karena haru. Ia tersenyum tipis. "Aku juga mencintaimu Darrel, maafkan sikap kekanakanku."

Darrel tersenyum lembut, menghapus air mata Kezia dan perlahan makin mendekatkan wajahnya, lalu mengecup lembut bibir indah yang begitu ia rindukan.

"Ehm! Aku rasa sudah cukup bermesraannya. Omong-omong, aku lapar, Kak." Alena muncul sambil berkacak pinggang.

Darrel menahan Kezia yang ingin melepas pelukannya. "Kamu selalu mengganggu acara kami, Alena," dengus Darrel jengkel.

Kezia tertawa kecil, ingat dulu saat ia dan Darrel akan bercinta, Alena datang ke rumah dan mengganggu acara mereka.

Akhirnya Darrel tersenyum masam. "Ya sudah. Tanya kakak iparmu, ada makanan apa yang bisa ia suguhkan untuk kita," ucap Darrel sambil melirik Kezia.

Kezia tersenyum lebar, lalu mengajak keduanya masuk ke dalam rumah.

***

Epilog

Pesta pernikahan Kezia dan Darrel dilangsungkan di *ballroom* hotel bintang lima dengan sangat mewah. Gaun mahal nan elegan membalut indah tubuh Kezia. Perutnya yang sedikit membuncit tersamarkan oleh gaun yang sengaja dirancang sedemikian rupa untuk menyamarkan kehamilannya.

Darrel yang berdiri di samping Kezia dalam balutan setelan jas mahal, tampak sangat tampan dan gagah dengan senyum lebar yang tak putus dari wajah menunjukkan kebahagiaannya. Hingga saat ini Darrel tidak pernah menyangka, ia justru akan menikah karena wasiat kakeknya dan jatuh cinta pada sang mempelai wanita.

Kedua orangtua Darrel dan kakek-nenek Kezia berdiri di samping keduanya dengan wajah berseri dan bahagia.

Satu demi satu tamu berdatangan memberikan ucapan selamat. Keluarga besar dan seluruh teman-teman Darrel terkejut mengetahui ia menikah tiba-tiba. Tapi Darrel merasa tak perlu memberi penjelasan apa pun. Dan tentu saja ia menyembunyikan rapat-rapat bagian kawin wasiatnya atau dirinya akan

menjadi bahan ledekan teman-teman dan sepupu-sepupunya. Cukup keluarga dan salah satu sepupunya—yaitu Raymond—saja yang tahu.

"Kamu cantik sekali malam ini, Sayang," puji Darrel lembut pada Kezia setelah tamu-tamu terlihat mulai menikmati pesta. Ia merangkul pinggang Kezia dan mengajaknya duduk di tempat spesial yang sudah disiapkan untuk mereka. Sedangkan kedua orangtua Darrel dan kakek-nenek Kezia tampak berbincang santai tidak jauh dari mereka.

Kezia tersipu membuat Darrel semakin gemas.

"Apakah... apakah kita tampak serasi?" tanya Kezia ragu. Kendati ia mengakui kecantikan dandanannya malam ini, namun tetap saja ia merasa tidak percaya diri karena mengingat dirinya hanyalah gadis desa.

Darrel merapatkan wajahnya pada Kezia dan mengecup lembut bibir istrinya. "Tentu saja kita serasi. Pasangan cantik dan tampan yang saling mencintai. Omong-omong, apakah sekarang kamu sudah yakin bahwa aku mencintaimu?"

Kezia tersenyum malu-malu dan menganggukk kecil. "Ya, aku yakin. Aku juga mencintaimu, Darrel."

Darrel tersenyum lebar dan kembali mengecup bibir Kezia dengan penuh perasaan. "Aku tak tahu kapan tepatnya aku jatuh cinta padamu. Kamu selalu membuatku merasa cemburu dan hanya ingin memilikimu seutuhnya. Aku benar-benar mencintaimu, Kezia," bisik Darrel lembut saat melepas ciumannya.

Kezia tertawa pelan. "Aku juga terkadang merasakan hal yang sama..."

"Terkadang?" Darrel membeliak.

Kezia kembali tertawa. "Maksudku bagian cemburunya. Terkadang wanita-wanita cantik di sekitarmu membuatku cemburu."

Kali ini Darrel yang tergelak. “Mereka tidak bisa membuatku jatuh cinta seperti dirimu,” Darrel menunduk dan ingin mencium Kezia sekali lagi.

“Kak, tunda ciumannya. Ini tempat umum.”

Kezia dan Darrel menarik wajah. Darrel mendelik pada adiknya yang selalu mengganggu.

“Anak kecil yang suka mengganggu,” gerutu Darrel seolah kesal.

Alena merengut, lalu berlalu.

Darrel dan Kezia tergelak melihat itu, “Kamu suka sekali menggodanya.”

“Dia yang suka mengganggu kita.”

Darrel meraih jemari Kezia dan meremas mesra. “Aku sudah tidak sabar menunggu pesta ini selesai. Malam ini kita akan begadang.”

Kezia mengerut kening. “Untuk apa begadang?” tanyanya heran.

“Bercinta,” bisik Darrel pelan. Wajah Kezia merona membuat Darrel makin terpesona. “Aku mencintaimu,” bisik Darrel lembut sambil mengangkat salah satu tangannya untuk mengelus pipi Kezia.

“Aku juga mencintaimu, Darrel. Selalu dan selamanya.”

“Selalu dan selamanya,” ulang Darrel penuh cinta.

Pesta terus berlangsung. Di antara suara musik yang romantis dan banyaknya tamu undangan, Darrel dan Kezia terus mengumbar kata cinta seolah tak pernah bosan.

Selesai

Tersedia bentuk cetak & ebook

Terperangkap Dendam dan Cinta
Dark Marriage series #1

Sipnosis :

Davian Alger luluh lantak dicampakkan oleh sang kekasih setelah lima tahun menjalin hubungan. Kecewa, sakit hati dan terpuruk, akhirnya membuat Davian bertekad untuk menunjukkan pada mantan kekasihnya, bahwa ia telah bangkit, bahwa masih banyak wanita lain yang jauh lebih baik.

Akhirnya Davian memilih menikah dengan seorang perancang busana dan penata rias terkenal bernama Leana Shamus yang ia kenal di pesta ulang tahun adik sepupunya. Wanita itu sedang mencari mempelai pengganti karena calon suaminya kabur bersama janda kaya saat hari pernikahan sudah di depan mata.

Tidak ada calon mempelai yang kabur dengan janda kaya. Leana Shamus sudah menargetkan Davian sejak awal. Ia menikah dengan Davian dengan membawa misi balas dendam.

Bagaimanakah kisah keduanya dalam sebuah rumah tangga yang dibangun tanpa cinta?

Akankah Davian akhirnya membuka hatinya untuk sang istri? Atau justru kembali pada mantan kekasihnya?

Dan Leana, apakah akhirnya ia berhasil membalas dendam pada Davian? Atau yang terjadi justru sebaliknya, Leana jatuh cinta.

Coming Soon...

Tawanan Hati sang Taipan

Dark Marriage series
#2

Sipnosis :

Sharen, gadis polos dari kota kecil yang tergiur melihat kesuksesan Judith, sahabat semasa kecilnya.

Dengan modal tekad, ia ikut Judith ke ibu kota meski tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Sharen berharap ia akan sesukses Judith dan bisa mengajak kedua orangtuanya hidup mewah di ibu kota.

Namun, malam pertama di ibu kota, ia justru menjadi tawanan taipan muda yang sangat suka berfoya-foya.

Coming Soon...

Playboy Jatuh Cinta

Dark Marriage series

#3

Javier sangat menikmati masa lajangnya. Sebagai playboy, bertukar pasangan hampir setiap malam adalah hal yang lumrah baginya.

Ia anti komitmen, sangat alergi dengan pernikahan dan suara tangis bayi.

Namun satu malam penuh hasrat bersama seorang wanita yang baru dikenalnya—di pesta ulang tahunnya yang sejatinya untuk merayakan bertahannya status lajangnya—mengubah segalanya.

Coming Soon...

Menaklukkan Taipan yang Terluka

Dark Marriage series

#4

Hidup Alven yang penuh warna berubah menjadi abu-abu semenjak sang kekasih hati pergi selamanya di malam ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu.

Perasaan bersalah, menyesal dan rindu yang menyakitkan membuatnya menjadi pria dingin, pemuram dan hidup selibat.

Namun undangan makan malam tak terduga dari sang ibu saat Alven dan Fabella—sekretarisnya yang cantik ceria—akan ke pesta salah satu relasi mereka, membuat Alven terpaksa mengajak Fabella ke rumah orangtuanya.

Sang ibu salah paham, berpikir Fabella adalah calon istri Alven dan dengan semangat merencanakan pernikahan Alven dan Fabella tanpa memberi Alven kesempatan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Bagaimanakah kisah Alven dan Fabella?

Apakah akhirnya Alven akan berusaha menjelaskan dan meyakinkan ibunya bahwa ia dan Fabella tidak memiliki hubungan apa pun? Atau justru mengikuti pengaturan ibunya agar mereka segera menikah?

**judul alternatif yang mungkin akan dipilih :*

Menaklukkan CEO yang Terluka

Hai...

Salam kenal, saya Evathink...

Semoga suka dan enjoy dengan cerita ini...

(bantu kasi bintang 5 ya.. ^^)

Btw, untuk Dark Marriage series lainnya akan segera hadir dalam bentuk cetak(self publish).

Sedangkan untuk novel-novel karya saya yang lainnya, yang sudah naik cetak, kini ready stock...

Untuk pemesanan boleh hubungi kontak saya...

Kontak :
Wattpad : Evathink
Fb : Evathink
IG : Evathink
WA : +628125517788
Line : Evathink

Tentang Penulis

Evathink adalah nama pena dari Eva. Lahir di kota Bengkalis, Provinsi Riau.

Memiliki hobby utama yaitu membaca dan mengkhayal. Sudah mulai membaca cerpen dan novel sejak kelas 5 SD. Selain membaca, juga sangat suka menonton film horor dan traveling.

Kontak penulis di akun :
Wattpad : Evathink
Fb : Evathink
IG : Evathink
WA : +628125517788
Line : Evathink

Novel yang sudah terbit :
Menjadi Kekasih Boss
Bukan Istri Bayaran
Loving You
Mr. Arrogant in Love seri 1 & 2
The Forced Marriage
Heart is Never Wrong
Kawin Wasiat
Tawanan Hati sang Taipan – coming soon
Playboy Jatuh Cinta – coming soon
Menaklukkan Taipan yang Terluka – coming soon

Karya Evathink yang lainnya…

(tersedia bentuk cetak)

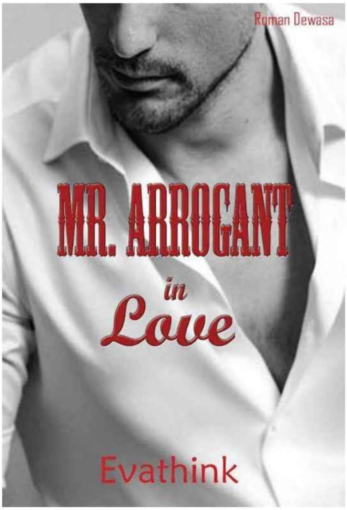

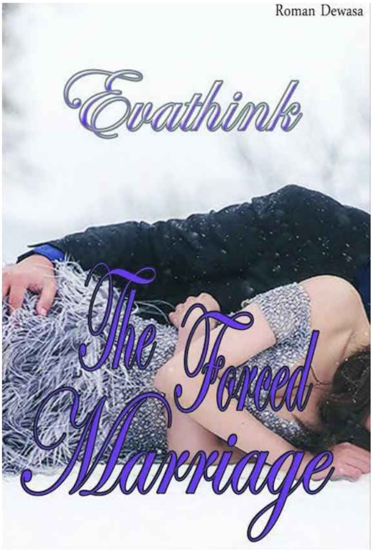

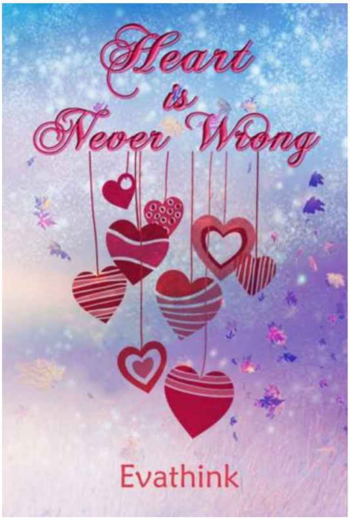
Heart
is
Never Wrong
Evathink

Roman Dewasa
Bukan
Istri Bayaran
Evathink

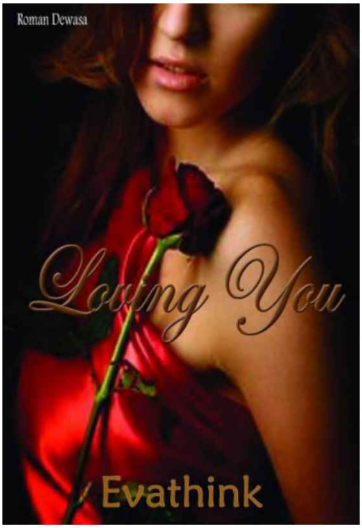
Roman Dewasa
Loving You
Evathink

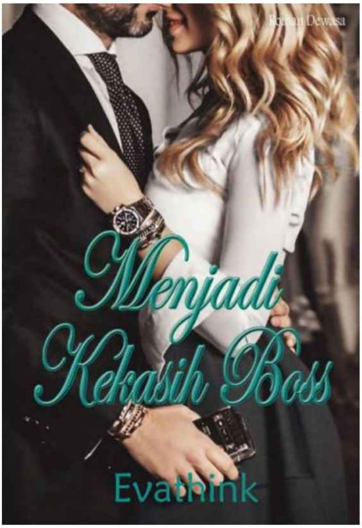
Roman Dewasa
Menjadi
Kekasih Boss
Evathink